

LEMBAGA PENELITIAN
SMERU
RESEARCH INSTITUTE

MENUJU KEBIJAKAN PROMASYARAKAT MISKIN
MELALUI PENELITIAN

LAPORAN PENELITIAN

**Manusia Gerobak:
Kajian mengenai Taktik-Taktik
Pemulung Jatinegara di Tengah
Kemiskinan Kota**

Abdul Ghofur

AGUSTUS 2009

LAPORAN PENELITIAN

**Manusia Gerobak:
Kajian mengenai Taktik-Taktik Pemulung
Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota**

Abdul Ghofur

**Editor
Budhi Adrianto**

**Lembaga Penelitian SMERU
Agustus 2009**

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam laporan ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili Lembaga Penelitian SMERU maupun lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan SMERU.

Untuk informasi lebih lanjut, mohon hubungi kami di nomor telepon: 62-21-31936336; faks: 62-21-31930850; e-mail: smeru@smeru.or.id; situs web: www.smeru.or.id.

Ghofur, Abdul

Manusia Gerobak: Kajian mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota / Abdul Ghofur. -- Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU, 2009.

xiii, 64 p. ; 30 cm. -- (Laporan Penelitian SMERU, Agustus 2009)

ISBN : 978-979-3872-70-4

- | | | |
|----|------------|----------|
| 1. | Kemiskinan | I. SMERU |
| 2. | Pemulung | |

362.53 / DDC 21

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini merupakan bagian dari tesis magister penulis pada Departemen Antropologi Universitas Indonesia yang penulis selesaikan pada Juli 2008. Melalui studi ini, penulis ingin memberikan kontribusi teoretis di tengah kegagalan upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Harus diakui bahwa selama ini pemerintah dan para "aktivis" ternyata hanya mengklaim menjadikan orang miskin sebagai subjek dalam setiap upaya penanggulangan kemiskinan. Mereka hanya menangkap suara golongan miskin dari sumber yang sangat terbatas, yaitu sebatas ucapan dalam sebuah wawancara atau diskusi kelompok. Mereka mengabaikan makna dan praktik keseharian golongan miskin sebagai subjek. Dengan kata lain, golongan miskin hanya diajak menampilkan permukaan kemiskinan untuk dicarikan jawaban, padahal rumusan yang dihasilkan itu "fiktif" dan mungkin manipulatif. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran lebih lanjut tentang kemiskinan melalui pandangan pelakunya—selain melalui pendekatan budaya kemiskinan dan kemiskinan struktural—yang selayaknya menjadi pertimbangan cermat dalam perumusan program-program penanggulangan kemiskinan.

Penulis menyadari bahwa ada risiko akan menghadapi tudingan telah meromantisisme golongan miskin dari kawan-kawan yang selama ini mengagungkan kemiskinan struktural. Dengan segala kerendahan hati, penulis hanya bermaksud untuk mengisi suatu celah dalam pengetahuan, khususnya tentang kemiskinan dan antropologi, terutama terkait dengan posisi golongan miskin yang senantiasa berdialektika. Penulis juga yakin bahwa proses dan analisis penelitian ini memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap berbagai kritik dan masukan dari para pembaca. Penulis berharap penelitian ini dapat ditempatkan secara proporsional dalam keseluruhan usaha memahami kemiskinan, khususnya fenomena manusia gerobak yang kemungkinan akan menjadi tren gaya hidup perkotaan di masa mendatang.

Untuk penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin selaku pembimbing. Atas segala utang budi penulis kepada Bapak Asep Suryahadi, Ibu Sri Kusumastuti Rahayu, Bapak Sudarno Sumarto, Ibu Widjajanti, ibu-ibu dan bapak-bapak lainnya di Lembaga Penelitian SMERU yang telah memberi masukan, dengan segala hormat, penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf atas segala kekurangan, termasuk keterlambatan penyelesaian laporan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas dukungan dana yang diberikan SMERU untuk pelaksanaan penelitian ini.

Jakarta, Januari 2009,
Abdul Ghofur

ABSTRAK

Manusia Gerobak: Kajian mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota

Abdul Ghofur*

Laporan penelitian ini merupakan laporan sebuah studi yang memfokuskan pada kehidupan sehari-hari manusia gerobak di Jatinegara. Masalah penelitian ini muncul ketika diketahui bahwa cara berfikir mengenai kemiskinan, terutama penyebabnya, didominasi oleh dua pendekatan teoretis, yaitu budaya kemiskinan dan kemiskinan struktural. Kedua pendekatan ini sangat memengaruhi cara pandang pemerintah dan berbagai elemen masyarakat dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Secara paradigmatis, kedua pendekatan ini bekerja pada paradigma struktural fungsionalisme yang menempatkan kaum miskin sebagai objek dan menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang statis, malas, dan tidak berdaya; sehingga mereka memiliki batas-batas kebudayaan yang khas dan berbeda dengan batas-batas kebudayaan warga lain yang tidak miskin. Hal ini memunculkan pertanyaan lebih lanjut, yaitu di mana posisi golongan miskin, seperti manusia gerobak, sebagai aktor sosial yang aktif dan kreatif. Melalui studi ini, penulis menunjukkan bahwa manusia gerobak sebagai golongan miskin merupakan subjek aktif dan memiliki kapasitas dan potensi dalam mengembangkan taktik-taktik kreatif maupun manipulatif untuk bertahan hidup. Ciri-ciri subjek aktif tersebut ditunjukkan melalui pemaknaan-pemaknaan, seperangkat pengetahuan sebagai basis praktik keseharian, pemanfaatan jaringan sosial, dan penampilan (gaya) hidup menggelandang. Berdasarkan temuan-temuan ini, asumsi teoretis pendekatan budaya kemiskinan dan kemiskinan struktural yang menyatakan bahwa golongan miskin mempunyai budaya ternyata sulit dibuktikan karena terjadinya pembauran-pembauran yang dilakukan oleh manusia gerobak dengan aktor-aktor lain yang lebih luas.

Kata kunci: kemiskinan, pemulung, gelandangan, taktik

*Penulis adalah Koordinator Program Gerakan Antipemiskinan Rakyat Indonesia.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
RANGKUMAN EKSEKUTIF	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Kerangka Konseptual	1
1.3 Permasalahan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Metode Penelitian	9
II. MANUSIA GEROBAK DALAM GAMBAR	14
2.1 Cerita Menjadi Manusia Gerobak	14
2.2 Tempat Tinggal	17
2.3 Lokasi Kerja	19
2.4 Kategori Kerja	20
2.5 Aktivitas Keseharian	21
2.6 Atribut-Atribut Kemiskinan	25
III. TAKTIK-TAKTIK MANUSIA GEROBAK	34
3.1 Membangun dan Mengembangkan Hubungan Sosial	35
3.2 Memilih Waktu Memulung	45
3.3 Memilih dan Menguasai Tempat	48
3.4 Menggelandang sebagai (Gaya) Hidup	52
IV. PENUTUP	57
4.1 Kesimpulan	57
4.2 Implikasi Kebijakan	59
DAFTAR ACUAN	61

RANGKUMAN EKSEKUTIF

Ramainya fenomena manusia gerobak bukan saja disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kemiskinan ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Selain itu, keinginan manusia gerobak untuk lepas dari dominasi kekuasaan pihak lain turut mendorong maraknya manusia gerobak di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia gerobak hadir bukan hanya akibat budaya kemiskinan yang mencirikan pekerjaan memulung sebagai tindakan fatalis, tetapi juga akibat struktur yang memandang pekerjaan memulung sebagai sebuah keterpaksaan karena tidak adanya pilihan-pilihan, sebagaimana digambarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis menunjukkan bahwa kehadiran manusia gerobak merupakan wujud dari subjek aktif dan kreatif yang dengan segala kapasitasnya senantiasa bergeliat, merespons terhadap situasi dan perubahan, dan memilih satu peran yang paling menguntungkan di antara pilihan-pilihan yang tersedia. Pada tahap selanjutnya, manusia gerobak sebagai salah satu golongan miskin turut membuat atribut-atribut kemiskinan menjadi relatif dan menjadikan atribut-atribut tersebut sebagai medium untuk memproduksi taktik-taktik untuk mempertahankan hidup.

Dari asal tinggalnya, manusia gerobak dapat dikategorikan menjadi dua golongan: pertama, mereka yang sebelumnya telah tinggal di kota dan, kedua, mereka yang berasal dari desa. Manusia gerobak yang masuk ke dalam golongan pertama umumnya telah memiliki pengalaman kerja terutama di sektor informal. Pilihan mereka untuk menjadi manusia gerobak didasarkan pada pengalaman kerja-kerja mereka sebelumnya yang tidak menguntungkan, akibat kurangnya pendapatan, kerugian usaha, dan ketidakbebasan. Pada golongan kedua, pilihan untuk menjadi pemulung lebih karena tergiur sosialisasi tetangga yang menjanjikan kemudahan dalam mencari pekerjaan dengan pendapatan besar di Jakarta. Namun, di antara golongan ini, ada yang sejak awal memang meniatkan diri untuk menjadi pemulung di Jakarta karena pekerjaan memulung mudah untuk dilakukan dan tidak membutuhkan persyaratan pendidikan tertentu, dan besarnya konsumsi kota.

Menjadi manusia gerobak merupakan sebuah proses; pengalaman-pengalaman sebelumnya turut memengaruhi pilihan seseorang yang bergelut dengan barang-barang bekas. Manusia gerobak menilai bahwa pekerjaan-pekerjaan mereka sebelumnya, baik pekerjaan formal maupun pekerjaan nonformal, tidak memberikan keuntungan ekonomi berlebih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Ada beberapa argumentasi yang melandasi alasan kenapa mereka lebih memilih pekerjaan memulung daripada pekerjaan di sektor informal lainnya. Pertama, meningkatnya pasar barang-barang bekas. Kedua, tingkat konsumsi masyarakat perkotaan yang tinggi jelas akan menyisakan banyak sampah. Ketiga, pekerjaan memulung tidak membutuhkan modal (uang) yang banyak. Keempat, pekerjaan memulung berisiko kerugian yang relatif kecil. Kelima, pilihan menjadi manusia gerobak lebih didasarkan pada keinginan untuk menjalani hidup yang bebas, bekerja tidak di bawah tekanan dan tidak terkungkung dalam kekuasaan orang lain yang dengan sesuka hati memerintah, mengawasi, dan memberikan target tertentu.

Gerobak adalah nadi kehidupan manusia gerobak, menjadi alat kerja sekaligus rumah. Sebagai alat kerja, gerobak berfungsi sebagai pendukung pekerjaan memulung, tempat menyimpan barang-barang bekas, dan alat transportasi. Sebagai rumah, gerobak adalah tempat tidur, tempat melakukan hubungan seks, mengasuh anak, dan menyimpan barang-barang dan makanan. Namun, pada saat-saat tertentu, gerobak tidak dipergunakan sebagai alat kerja karena beragam pertimbangan. Keputusan seorang manusia gerobak untuk memilih karung, bukan gerobak, sebagai alat kerjanya pada dasarnya merupakan salah satu taktik mereka. Hal ini mereka lakukan

dengan alasan efektivitas karena kondisi jalan yang semakin sempit sehingga akan menyulitkan kalau memulung dengan menggunakan gerobak.

Hidup sebagai manusia gerobak dengan gerobak mereka sebagai alat produksi sekaligus rumah mengharuskan mereka untuk memiliki suatu lokasi tertentu sebagai tempat tinggal meski hanya untuk sementara waktu saja. Keragaman sudut kota relatif memberikan banyak pilihan kepada manusia gerobak dalam menentukan lokasi tinggal mereka. Dengan kapasitas yang mereka miliki, mereka mengidentifikasi ruang dan mempertimbangkan situasi dan peluang-ancaman; pada gilirannya, rumah tangga manusia gerobak akan memilih lokasi yang dianggap tepat dan menguntungkan mereka. Lokasi tinggal tersebut harus dapat digunakan untuk memarkir gerobak dan menggelar alas tidur dan harus strategis bagi pekerjaan yang terkait dengan memulung. Lokasi tinggal mereka meliputi kolong jalan tol, emper pertokoan dan perkantoran, stasiun, taman kota, pasar, dan kontrakan. Lokasi tinggal bagi manusia gerobak bagaikan sebuah pangkalan, mirip stasiun atau terminal bus. Ke mana pun manusia gerobak mengembara, mereka akan selalu kembali ke lokasi tinggalnya tersebut, selama lokasi tersebut masih dianggap aman dan menguntungkan.

Bekerja sebagai pemulung, manusia gerobak dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai waktu yang ideal untuk memulung dan lokasi-lokasi kerja yang menguntungkan. Melalui pengetahuan tersebut, keberlanjutan nasib mereka dipertaruhkan. Dalam aspek waktu, manusia gerobak menentukan kapan mereka harus mengembara dan memungut barang-barang bekas dan kapan mereka harus istirahat. Pengetahuan tentang waktu bukan saja memberikan banyak manfaat untuk bisa mendapatkan hasil memulung yang cukup, tetapi juga menjadi taktik dalam menghindari prasangka-prasangka yang dialamatkan oleh warga kota kepada mereka. Demikian pula dengan pengetahuan mengenai ruang. Meski barang-barang bekas bisa didapatkan di mana saja, ada tempat-tempat yang diyakini memiliki sumber daya yang lebih banyak dan berkualitas daripada lokasi-lokasi lain. Berbagai macam lokasi kerja manusia gerobak yang penulis temukan meliputi jalanan, area pasar, permukiman warga, berbagai fasilitas sosial seperti rumah sakit, sekolah, dan fasilitas sejenisnya, dan *container* sampah. Tempat-tempat yang diyakini memiliki sumber daya berlebih pada gilirannya akan dikuasai manusia gerobak tertentu agar ada jaminan bagi kelangsungan pendapatan baginya di hari esok. Salah satu taktik yang dipraktikkan adalah dengan memberi tanda, yaitu dengan memarkir gerobak dekat sebuah *container* sampah. Penguasaan terhadap fasilitas ini terkadang dilakukan dengan membayar sejumlah uang kepada pihak-pihak di dalam maupun di luar seperti pengurus rukun tetangga dan rukun warga atau dengan berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang diadakan di wilayah sekitar bak sampah tersebut. Dengan begitu, posisi manusia gerobak ini semakin kuat dan akan dilindungi oleh mereka yang turut menikmati hasil barang-barang bekasnya.

Berdasarkan karakteristiknya, pekerjaan manusia gerobak terbagi dalam dua kategori besar, yaitu memulung bersama dan memulung sendiri-sendiri. Kategori memulung bersama diartikan sebagai kegiatan memulung dengan melibatkan anggota-anggota dalam rumah tangga pada waktu dan/atau lokasi yang sama. Dalam kategori ini, terdapat empat bentuk. Bentuk yang pertama adalah memulung bersama dengan anak. Rumah tangga dalam bentuk ini mencari barang-barang bekas secara bersama-sama sambil membawa serta anaknya. Dapat dipastikan bahwa dalam bentuk ini, dalam melakukan kegiatannya, manusia gerobak selalu menggunakan gerobak sebagai tempat tidur bagi anaknya. Bentuk kedua adalah memulung bersama tanpa anak. Dalam bentuk ini, suami-istri bekerja sama dalam aktivitas memulung. Anak-anak tidak diikutsertakan dengan pertimbangan tertentu, misalnya panas matahari atau anak telah memiliki teman atau hal yang dapat dikerjakan. Bentuk ketiga adalah memulung bersama di lokasi-lokasi yang berbeda. Rumah tangga ini sama-sama menjadi pemulung, tetapi dalam melakukan pekerjaannya, mereka berbeda arah; misalnya, kalau suami berjalan ke arah kanan, istri akan pergi ke arah kiri dan pada suatu waktu tertentu, mereka berkumpul kembali di lokasi tinggal mereka. Rumah tangga ini menyatakan bahwa cara memulung berbeda lokasi ini

memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Bentuk keempat adalah memulung bersama di satu tempat. Rumah tangga ini sama-sama bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas, tetapi mereka tidak berkeliling ke berbagai lokasi. Pasangan rumah tangga ini telah memiliki satu lokasi kerja khusus yang tetap.

Untuk kategori memulung sendiri-sendiri, pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh salah satu anggota saja dan tidak pada tempat dan waktu yang sama. Dalam hal ini, bukan berarti bahwa salah satu dari pasangan suami-istri manusia gerobak tidak bekerja, tetapi dalam rumah tangga mereka ada pembagian kerja di antara anggota-anggotanya dengan berbagai pertimbangan tertentu. Rumah tangga pada kategori pemulung ini setidaknya terdiri atas tiga bentuk. Dalam bentuk pertama, pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh sang suami. Bentuk ini didasarkan pada pembagian kerja berdasarkan kondisi rumah tangga, misalnya, sang istri sedang mengandung dan/atau memiliki satu atau lebih anak balita. Sang istri dalam hal ini *bekerja* untuk mengasuh dan menjaga anak-anak. Dalam bentuk kedua, memulung dilakukan bergantian. Pada jenis ini, pekerjaan memulung dilakukan bergantian berdasarkan distribusi waktu yang disepakati. Saat sang suami memulung, sang istri bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Pada saat sang suami pulang, pekerjaan memulung kemudian digantikan oleh sang istri, sementara sang suami mengasuh dan menjaga anak. Bentuk ketiga adalah rumah tangga manusia gerobak yang anggota-anggotanya berbeda profesi. Dalam rumah tangga pemulung ini, hanya salah satu dari pasangan suami-istri yang bekerja sebagai pemulung. Bentuk ini ada karena pasangan suami-istri dalam rumah tangga pemulung yang bersangkutan memiliki profesi yang berbeda.

Kebanyakan manusia gerobak memulai aktivitasnya menjelang pukul 06.00. Pilihan waktu tersebut didasarkan pada kebiasaan warga yang membuang sampah pada sekitar waktu tersebut. Meski mereka keluar lebih siang dan terkadang didahului oleh pemulung lainnya, mereka memprioritaskan perasaan aman dalam bekerja, aman dari prasangka dan tuduhan mencuri yang seringkali dialamatkan warga permukiman kepada mereka. Pada umumnya, mereka meninggalkan lokasi tinggalnya dengan membawa gerobak dan seluruh isinya, termasuk anak-anak mereka. Pada sore hari atau menjelang malam hari, manusia gerobak membersihkan barang-barang bekas yang berhasil dikumpulkannya dan kemudian menjualnya kepada lapak. Menjelang magrib, biasanya manusia gerobak telah berkumpul kembali dengan anggota rumah tangganya di lokasi tinggal mereka. Pada sekitar pukul 19.00, manusia gerobak bersiap-siap untuk menikmati makan malam. Setelah makan malam, manusia gerobak yang lelah biasanya langsung beristirahat atau tidur. Manusia gerobak yang belum merasa mengantuk kemudian melanjutkan aktivitas malam harinya dengan menikmati hiburan atau meneruskan pekerjaannya. Pada pukul 23.30–24.00 biasanya manusia gerobak telah sampai kembali di lokasi tinggalnya.

Berdasarkan beberapa atribut kemiskinan, manusia gerobak secara objektif dapat dikatakan sebagai golongan miskin. Namun, atribut-atribut kemiskinan yang melekat pada mereka tidak secara serta-merta bisa disimpulkan dengan mudah. Dalam beberapa kasus, atribut-atribut kemiskinan tersebut menjadi sangat subjektif tergantung dari pemaknaan pemulung itu sendiri. Sebagian mengaku bahwa kehidupan mereka memang merupakan kehidupan golongan miskin dengan atribut-atributnya yang melekat. Namun, ada juga pemulung yang tidak memandang kondisi mereka yang tinggal di jalanan sebagai sebuah kemiskinan. Bahkan pemulung ini cenderung tidak mau dikatakan “miskin” karena penghasilan mereka cukup besar untuk dapat hidup dengan cukup, bahkan mereka dapat membantu keuangan keluarga.

Manusia gerobak tidak hanya menjadi objek statis walaupun mereka terjerat dalam budaya dan ditundukkan, dikuasai, dan dipinggirkan oleh struktur sosial-ekonomi kota. Mereka bukannya tidak melakukan sesuatu. Mereka sejatinya melakukan sesuatu dan sesuatu itu mereka wujudkan

dalam bentuk taktik-taktik yang tak selalu dilakukan dalam bentuk yang frontal atau konfliktual, atau dalam bentuk aksi yang berwatak ideologis. Taktik-taktik itu, jika kita lihat secara detail dan seksama, dilakukan dalam praktik-praktik harian yang halus, meluruhkan, dan melarutkan sesuatu yang pada awalnya digunakan sebagai alat dominasi. Taktik-taktik tersebut dilakukan dalam kerangka mempertahankan dan melanjutkan hidup; manusia gerobak harus dapat mencukupi kebutuhan utamanya, yaitu makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Manusia gerobak menyadari situasi dan posisi mereka di perkotaan, serta narasi kehidupan yang keras dan lebih individualis. Situasi perekonomian rumah tangga manusia gerobak yang berada dalam ketidakpastian tidak dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangganya. Pada situasi lain, sumber daya barang-barang bekas telah menjadi bahan rebutan bukan hanya di antara manusia gerobak, tetapi juga dengan kelompok-kelompok lain yang sebelumnya tidak mengetahui potensi sumber daya ini. Menggantungkan pemenuhan kebutuhan pokok mereka pada negara adalah sesuatu yang mustahil. Mengharapkan warga kota untuk memberikan sumbangan-sumbangan secara rutin adalah mimpi di tengah sikap individualistis warga dan stigma yang mereka berikan kepada manusia gerobak. Dengan demikian, menggantungkan keberlanjutan hidup manusia gerobak kepada pihak luar atas dasar belas kasihan hanyalah utopia dan justru menjadikan mereka berada dalam posisi subordinat.

Satu-satunya hal yang mampu meyakinkan mereka untuk dapat melangsungkan hidup di kota adalah kepercayaan mereka pada kapasitas diri sendiri. Manusia gerobak dengan kapasitas yang dimilikinya dituntut untuk dapat mengembangkan kreativitasnya dalam memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dan tersebar di antara aktor-aktor lain dan di berbagai tempat dan waktu dalam kehidupan perkotaan. Dengan hubungan sosial semacam ini, manusia gerobak akan memperbesar kekuatan sekaligus kemampuannya, berkomunikasi dengan aktor-aktor yang lain, dan mengoordinasikan tindakan-tindakannya. Pada aspek aktor-aktor lain, manusia gerobak membangun hubungan dengan kerabatnya dengan memanfaatkan karakter keluarga yang seharusnya menolong anggota keluarga lainnya yang sedang membutuhkan. Dengan begitu, beban hidup seorang anggota keluarga akan terbagi di antara anggota-anggota keluarga lainnya.

Hubungan-hubungan lain juga dibangun oleh manusia gerobak dengan rekan sesama pemulung dalam bentuk praktik tolong-menolong dengan pamrih mendapatkan bantuan di kemudian hari. Manusia gerobak tetap melakukan hubungan dengan pemulung lain dalam batas-batas tertentu, terutama dengan pemulung yang mereka kenal, meski mereka dipandang sebagai saingan dalam memperebutkan sumber daya barang-barang bekas. Keintiman hubungan dengan pemulung lain pada gilirannya akan mengancam keamanan sumber daya yang telah mereka kuasai. Oleh karenanya, tindakan berhati-hati dengan cara meminimalkan tingkat ancaman tersebut merupakan salah satu taktik manusia gerobak untuk menjaga kelangsungan pendapatan mereka keesokan harinya.

Taktik lain yang dipraktikkan manusia gerobak adalah melalui hubungan yang mereka bangun dengan pemilik lapak. Pada dasarnya, menjadi manusia gerobak merupakan sebuah upaya penolakan terhadap hubungan patron-klien yang dinilai tidak menguntungkan. Meski telah bebas dari aturan-aturan lapak yang mendominasi, manusia gerobak akan tetap berhubungan dengan lapak, terutama ketika mereka menjual barang-barang bekas mereka dan mempunyai kebutuhan yang mendesak lainnya. Selain itu, lapak dapat dijadikan sebagai tempat untuk meminta bantuan. Di antara manusia gerobak, ada yang menganggap bahwa lapak tetap mengambil keuntungan berlebih dari manusia gerobak. Pandangan itu mendorong manusia gerobak untuk mengembangkan taktik manipulatif dengan mengambil keuntungan dari lapak. Praktik manipulatif itu dilakukan dengan cara mencampur barang-barang bekas yang murah dengan barang-barang bekas yang lebih mahal pada saat penimbangan. Bentuk manipulasi lainnya dilakukan dengan cara membasahi barang-barang bekas yang akan ditimbang.

Dengan begitu, hasil yang diperoleh manusia gerobak akan menjadi lebih besar dari yang semestinya mereka terima.

Demikian halnya dengan hubungan dengan warung. Meski para pengunjung dan pelayan tidak menyukai kehadiran manusia gerobak, manusia gerobak tetap menjalin hubungan dengan pemilik warung. Mereka paham bahwa kekuasaan di warung mutlak dipegang oleh pemiliknya dan bukan oleh pengunjung atau pelayan. Hubungan itu dibangun berdasarkan prinsip saling menguntungkan: pemilik warung membutuhkan pembeli yang setia, sementara manusia gerobak membutuhkan makanan dan kebutuhan lainnya yang dapat disediakan warung. Pada gilirannya, hubungan yang terjadi menciptakan kepercayaan di antara keduanya sehingga hal ini memungkinkan manusia gerobak untuk mendapatkan makanan, minuman, dan rokok meski mereka tidak memiliki uang.

Situasi kota yang tidak ramah terhadap kaum miskin dengan adanya praktik-praktik penggusuran menuntut manusia gerobak untuk berani menyatakan suaranya. Namun, suara mereka tak selalu berhasil mempertahankan barang-barang yang mereka miliki. Pilihan praktik pun kemudian diarahkan ke praktik kepura-puraan di hadapan aparat agar mereka selamat. Mengalah untuk menang menjadi pijakan bagi manusia gerobak. Bagi manusia gerobak, penggarukan merupakan sebuah risiko dari pekerjaan dan kehidupan mereka. Meski manusia gerobak terkena penggarukan oleh aparat pemerintahan, mereka tidak berusaha untuk menebus gerobak mereka karena mereka tahu bahwa, selain biaya penebusannya mahal, uang tersebut hanya akan dinikmati oleh para aparat dan keadaan ini selanjutnya akan membuat manusia gerobak menjadi objek pemerasan secara terus-menerus. Sebuah senyuman bagi aparat yang peduli dengan keberadaan manusia gerobak dinilai cukup tepat untuk menarik simpati aparat sekaligus menunjukkan bahwa manusia gerobak juga hormat kepada orang lain. Dengan taktik itu, manusia gerobak bisa mendapatkan informasi penting tentang rencana penggarukan sehingga mereka dapat pindah untuk sementara waktu pada saat penggarukan dilakukan dan kembali lagi pada saat situasi sudah dianggap aman.

Pada akhirnya, gaya hidup menggelandang bukan hanya merupakan sesuatu hal yang disebabkan oleh faktor keterbatasan ekonomi, tetapi juga, lebih jauh dari itu, merupakan sebuah pilihan hidup. Manusia gerobak memandang hidup menggelandang sebagai sebuah ekspresi kebebasan sekaligus sebagai upaya penegasan bahwa kehidupan mereka berbeda dengan gaya hidup warga kampung. Praktik menggelandang dilakukan pemulung berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari hasil berinteraksi mereka. Menurut manusia gerobak, ada banyak hal yang mereka peroleh seiring perjalanan mereka: mereka dapat menambah teman sesama pemulung dan orang jalanan lainnya serta pengetahuan mereka tentang cara-cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka, seperti ketika mereka berusaha menghindari penggarukan yang dilakukan oleh aparat; dan lain-lain. Menggelandang dengan gerobak kadang-kadang mereka tunjukkan dengan cara melawan arus lalu lintas. Manusia gerobak menyadari bahwa menggelandang bukan tanpa risiko. Pandangan warga kota atas praktik menggelandang yang mencirikan manusia gerobak sebagai sosok yang liar, kumuh, kumal, dan suka mencuri semakin menjauhkan mereka dari warga. Namun, hal itu justru menguntungkan manusia gerobak: pekerjaan memulung akhirnya tidak akan dimasuki oleh banyak orang sebagai akibat dari stigma-stigma yang berkembang tersebut. Artinya, pengumpulan barang-barang bekas tidak akan mendatangkan banyak saingan dan hanya orang-orang yang berani hidup menggelandang saja yang akan memperebutkan sumber daya barang-barang bekas yang melimpah ruah di kota.

Penelitian ini telah melihat betapa golongan miskin mampu membentuk dan mendefinisikan kemiskinan itu sendiri dan bagaimana mereka memahami beragam situasi, memberi makna terhadap beragam peristiwa, membangun hubungan-hubungan dengan aktor-aktor lain,

berinteraksi dengan kondisi sekitarnya dan struktur yang ada pada masyarakatnya, dan memperagakan taktik-taktik di tengah kemiskinan perkotaan. Berangkat dari hasil-hasil penelitian ini, penulis memandang bahwa kebijakan-kebijakan penanggulangan kemiskinan, khususnya di perkotaan, sudah saatnya direvisi agar lebih efektif.

1. Kemiskinan perkotaan di Indonesia—khususnya Jakarta—tidak dapat ditanggapi semata-mata dengan konsep masyarakat dan kebudayaan distinktif, sebagaimana dianut oleh paradigma struktural yang memandang orang miskin sebagai kelompok yang khas dengan batas-batas tegas dan berbeda dengan golongan lain yang tidak miskin. Pada kenyataannya, atribut-atribut kemiskinan senantiasa bergerak dinamis, direproduksi berdasarkan konteks dan merupakan bagian dari taktik-taktik golongan miskin dalam menghadapi perubahan situasi sosial kota dengan tujuan mempertahankan kehidupan. Dengan demikian, mengukur kemiskinan tidak bisa lagi dilakukan dalam rentang waktu yang relatif lama karena golongan miskin senantiasa bergerak sesuai konteks yang mereka hadapi.
2. Integrasi sosial golongan miskin yang terwujud akibat paradoks-paradoks status sosial dan ekonomi sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini mengakibatkan semakin sukarnya membangun program-program penanggulangan kemiskinan khususnya di perkotaan Indonesia. Selain batas-batas yang kabur antara golongan miskin dan golongan tidak miskin, populasi orang miskin di perkotaan juga sangat besar dan banyak terdapat variasi di dalamnya. Penanggulangan kemiskinan di perkotaan Indonesia banyak meminjam pendekatan terhadap kemiskinan yang berlaku di negara-negara maju seperti Amerika Serikat yang memandang bahwa orang miskin merupakan kaum minoritas, memiliki ras yang khas, dan memiliki sejarah perbudakan di masa silam. Oleh karenanya, model-model usulan Mukherjee (1999) dan Mukherjee, Harjono, dan Carriere (2002) yang menanggapi orang miskin sebagai kelompok sosial yang perlu diberdayakan dan difasilitasi selayaknya ditinjau kembali karena hal tersebut justru memperkuat label orang miskin yang inferior; hal ini jelas terlihat pada perbedaan antara siapa yang mendapatkan bantuan program dan siapa yang tidak. Dalam situasi seperti dijelaskan di atas, program-program jaminan sosial yang bersifat *universally-targeted*, atau diperuntukkan bagi semua, sepertinya layak untuk dipertimbangkan, tentu saja dengan mengesampingkan atau memudahkan aspek administratif bagi golongan miskin dengan menyediakan informasi yang memadai.
3. Untuk mempertegas posisi golongan miskin sebagai subjek baik dalam kajian maupun dalam program, tidaklah cukup dengan hanya menangkap suara mereka melalui wawancara atau diskusi kelompok saja. Suara golongan miskin seyogianya tidak lagi hanya dimaknai sebagai kalimat yang keluar dari mulut mereka saja, tetapi juga dimaknai secara lebih luas sebagai praktik keseharian, simbol, dan juga kalimat golongan miskin yang mengekspresikan kehidupan mereka. Hanya dengan cara mendalami suara-suara tersebut, posisi golongan miskin sebagai subjek kemungkinan besar akan dapat diwujudkan. Dengan demikian, pendataan BPS dengan menggunakan model subjektif, baik mikro maupun makro, seperti yang selama ini dilaksanakan dan juga beberapa metode partisipatif sudah selayaknya diubah dengan memberikan porsi yang signifikan kepada golongan miskin untuk menyampaikan aspirasinya.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran pemulung memang bukan hal baru, tetapi ada perubahan mendasar dalam pola kehidupan mereka. Fenomena pemulung dengan gerobaknya yang berukuran 2 m x 1 m sebagai alat produksi sekaligus tempat tinggal bersama anggota rumah tangganya saat ini semakin marak, meramaikan sudut-sudut Jakarta. Meminjam istilah Twikromo (1999), mereka inilah yang disebut dengan pemulung jalanan. Pada siang hari mereka berkeliling dari satu tempat sampah ke tempat sampah lainnya. Pada malam hari mereka menempati emperan toko, pinggir jalan, kolong jembatan, dan ruang publik lainnya untuk beristirahat. Harijono (2001) menggambarkan mereka layaknya kaum Gipsy yang berpindah-pindah tempat. Harian *Republika* (2001) menyebutnya “Manusia Gerobak”, yaitu sekelompok penduduk Jakarta yang menghabiskan hari-harinya di atas gerobak karena tidak memiliki tempat tinggal.

Kisah-kisah manusia gerobak menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseharian mereka. Untuk makan sehari-hari, kadang mereka pun harus berutang. Lebih tragisnya lagi, menguburkan mayat pun seperti sesuatu yang mustahil bagi mereka (Warta Kota, 2005). Pengaruh globalisasi yang menyebabkan kota mengalami tekanan lebih keras daripada sebelumnya tidak secara serta-merta memunculkan kecenderungan sifat yang pasrah dalam menghadapi masa depan dan menyerah pada nasib. Bahkan, mereka lebih berani menampakkan diri ketika mereka menjalankan aktivitas yang disebut oleh Dieter-Evers (1980) sebagai “ekonomi bayangan”. Mereka juga tegar ketika menghadapi tekanan-tekanan struktural seperti penggusuran dari pihak negara yang menganggap bahwa mereka merupakan sumber kekumuhan dan perusak ketentraman yang sulit diatur dan hanya menjadi permasalahan bagi pemerintah kota. Mereka juga tidak terlalu peduli dengan warga kota yang umumnya mencitrakannya secara negatif (Twikromo, 1999).

Sebagai subjek aktif, para manusia gerobak senantiasa tetap kreatif dalam melahirkan taktik-taktik baru yang mereka peroleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Taktik-taktik tersebut merupakan upaya mereka untuk menciptakan kondisi yang dapat menghasilkan dan menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan mereka, yakni pemenuhan kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka dapat tetap bertahan dalam menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah di tengah kemiskinan perkotaan.

1.2 Kerangka Konseptual

1.2.1 Kajian tentang Pemulung dan Gelandangan

Dalam disiplin antropologi, kajian tentang pemulung biasanya dikategorikan ke dalam studi mengenai orang jalanan dalam ranah antropologi perkotaan. Perbincangan mengenai manusia gerobak dapat merujuk pada pembicaraan mengenai pemulung dan gelandangan. Bagi penulis, manusia gerobak merupakan identitas yang dapat digunakan untuk membedakan pemulung menetap (kampung) dengan pemulung yang tidak menetap (jalanan). Namun demikian, tidak semua pemulung jalanan bergerobak dan tidak semua pemulung bergerobak tidak menetap. Dalam hal ini, manusia gerobak adalah pemulung yang menggelandang dengan gerobak.

Menurut Onghokham (1986), istilah "gelandangan" berasal dari kata "gelandang" yang berarti "yang mengembara, yang berkelana"; istilah yang lebih netral sifatnya. Bahkan menggelandang merupakan sebuah tradisi komunitas tertentu, yaitu pengembaraan yang didasarkan pada dua alasan: alasan politik dan ekonomi. Namun, gelandangan juga didefinisikan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan layak dan makan di sembarang tempat. Umar Kayam menyatakan bahwa pada kaum gelandangan di negeri kita, bukan mustahil lahir pula apa yang disebut "budaya gelandangan", setidaknya "subkultur gelandangan", sebab gelandangan memiliki ciri-ciri dasar tertentu, sebagaimana dikatakan Wirosardjono (1986). Ciri-ciri dasar tersebut adalah mempunyai lingkungan pergaulan, norma, dan aturan tersendiri yang berbeda dengan lapisan masyarakat lainnya, tidak memiliki tempat tinggal tetap, memiliki pekerjaan dan pendapatan yang tidak layak, dan mempunyai subkultur yang khas dan mengikat.

Kajian mengenai gelandangan dan pemukiman liar yang dilakukan Parsudi Suparlan (1986) di Jakarta dan Purwokerto menyebutkan bahwa kehadiran gelandangan merupakan konsekuensi logis yang muncul sebagai akibat dari berbagai tekanan ekonomi dan rasa tidak aman sebagian warga desa yang kemudian terpaksa harus mencari tempat yang diduga dapat memberi kesempatan yang lebih baik di kota. Lebih lanjut dalam studinya, ia membagi dua kondisi kehidupan, yaitu sulitnya mendapatkan perumahan sehingga mereka memanfaatkan tanah-tanah liar sebagai pemukiman dengan mendirikan gubuk-gubuk, dan mata pencaharian yang dilakukan dengan mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual kembali.

Masih serupa dengan Suparlan, Wurdjinem (2001) dalam kajiannya menyebutkan bahwa pemulung hadir sebagai akibat dari keterbatasan pekerjaan. Berdasarkan penelitian kuantitatif Djuwendah (2000), disebutkan bahwa 38% pemulung menjalani usahanya karena tidak memerlukan modal banyak dan keahlian khusus, 29% pemulung menjalaninya karena usaha ini tidak terikat waktu atau karena coba-coba, 18% pemulung merasa bahwa usaha ini lebih menguntungkan daripada usaha sebelumnya, dan hanya 21% pemulung yang mengaku terpaksa melakukannya karena sulitnya mencari pekerjaan lain. Alasan-alasan lain yang melatarbelakangi keputusan para pemulung untuk menjalani usaha ini merupakan rentetan dari keterbatasan keahlian dan sumber daya modal yang dimiliki dan sulitnya mencari pekerjaan sehingga pada akhirnya mereka memilih bekerja sebagai pemulung yang lebih mengandalkan kemauan dan kekuatan fisik.

Alkostar (1984: 120–121) melihat bahwa penyebab munculnya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, dan mental yang tidak kuat, serta adanya cacat fisik ataupun cacat psikis, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama, dan letak geografis. Alkostar (1986) dalam tulisannya yang mengacu pada penelitian di Ujungpandang dan Yogyakarta menyatakan bahwa ada cara hidup gelandangan yang berkelompok dan ada pula yang menyendiri. Sebagai tunawisma dan tunakarya, mereka terpencil dan terpisah dari kehidupan masyarakat normal dengan aktivitas ekonomi yang dianggap kriminal. Menurut Alkostar (1986), gelandangan adalah gejala sosial yang abnormal sebagai hasil interaksi antara kodrat manusia dan tata sosial yang ada.

Lebih lanjut, Rebong, Elena, dan Mangiang (1983) memperlihatkan bahwa gelandangan, di balik semua pandangan negatif terhadapnya, ternyata mempunyai mekanisme ekonomi sendiri yang cukup jelas dengan lapak sebagai pusatnya dan dalam beberapa hal menguntungkan pabrik-pabrik tertentu. Oleh karenanya, keberadaan pemulung dinilai penting bagi sebuah kota. Merujuk pada Muladi (2002), para pemulung adalah pahlawan kebersihan lingkungan tanpa tanda jasa. Di tengah terpaan terik matahari yang menyengat dan bau dan kotoran dari berbagai macam sampah, pemulung, tanpa ada rasa jijik dan malu-

malu, membalik-balik sampah guna mengumpulkan barang bekas baik kertas, kardus, besi, plastik, maupun barang-barang lainnya yang bisa dijual.

Di sisi lain, menurut negara, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 31/1980, gelandangan didefinisikan sebagai orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, tidak mempunyai mata pencaharian dan tempat tinggal yang tetap, dan mengembara di tempat umum. Bagi negara, dalam hal ini Departemen Sosial, baik pemulung maupun gelandangan dikategorikan sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), yaitu seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tertentu, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) tidak dapat terpenuhi secara memadai dan wajar. Bahkan mereka disebut sebagai penyakit masyarakat (pekat), penyimpangan sosial yang harus ditangani secara preventif, represif, dan rehabilitatif agar mereka kembali kepada norma dan agama yang berlaku secara umum. Konteks inilah yang kemudian melahirkan Peraturan Daerah tentang Ketertiban Umum di Jakarta. Menurut Twikromo (1999), perda tersebut akan memengaruhi pandangan pemulung jalanan terhadap realitas sosial-budaya mereka yang disertai dengan praktik perlawanan terhadap tekanan-tekanan masyarakat kota dan peraturan pemerintah itu sendiri.

Disadari bahwa penjelasan yang ada belum dapat menggambarkan dan menjelaskan fenomena manusia gerobak secara memadai. Merujuk pada kajian-kajian sebelumnya, setidaknya terdapat tiga hal yang patut dipertimbangkan. Pertama, studi-studi sebelumnya lebih dominan menggambarkan ciri-ciri dan faktor-faktor pemulung-gelandangan sebagai sosok berbudaya distingtif yang pada gilirannya secara paradigmatis ditempatkan sebagai manusia yang pasif; kedua, studi mengenai pemulung-gelandangan lebih dominan menjelaskan tentang pekerjaan yang membahayakan, kesehatan, dan penyakit sosial dengan praktik hidup kesehariannya yang dipandang abnormal; dan ketiga, hal yang paling dominan adalah diperlukan sebuah kajian yang dapat merekomendasikan kebijakan dan program yang dapat membantu pemulung-gelandangan keluar dari kemiskinan.

Sejalan dengan uraian terakhir, penelitian ini melakukan kajian mengenai praktik keseharian dan taktik-taktik manusia gerobak—sebagai sesuatu yang baru, meski faktanya telah terjadi lama sebelumnya—dalam bertahan hidup di tengah kemiskinan perkotaan dengan memberikan kesempatan yang besar kepada mereka untuk memberikan perspektifnya sebagai subjek yang aktif.

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Kemiskinan adalah konsep abstrak yang dapat dijelaskan secara berbeda tergantung pada pengalaman, sudut pandang yang diambil, dan terkadang ideologi yang dianut. Konsep kemiskinan yang dirumuskan pada gilirannya melahirkan atribut-atribut kemiskinan. Pada awalnya, atribut-atribut kemiskinan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang absolut dan sebagai kondisi yang serba kekurangan materi. Para ilmuwan kemudian membuat sebuah batas yang disebut “garis kemiskinan” antara kelompok yang dapat disebut miskin dan kelompok tidak miskin.¹ Sampai saat ini, ukuran tersebut masih tetap digunakan untuk

¹Sajogyo mengukur garis kemiskinan dari tingkat penghasilan atau pengeluaran rumah tangga setara beras per kapita per tahun, yaitu 480 kg untuk kota dan 320 kg untuk desa, sementara garis kemiskinan yang digunakan BPS mengacu kepada besarnya nilai pengeluaran (dalam rupiah) per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum pangan dan nonpangan. Bank Dunia, di sisi lain, mengukur garis kemiskinan berdasarkan penghasilan PPP US\$1 per hari per kapita.

menghitung jumlah sasaran dan menentukan sasaran program-program penanggulangan kemiskinan. Atribut-atribut absolut tersebut, baik “garis kemiskinan”² maupun atribut-atribut lain yang lebih luas dari sekadar atribut ekonomi (multidimensi),³ selalu dipertanyakan oleh berbagai pihak. Dengan demikian, atribut kemiskinan menjadi relatif berdasarkan realitas empirik, meski tanpa batas-batas yang jelas, sebagai akibat dari relativitas dinamik golongan miskin sehingga hal ini memungkinkan adanya lebih banyak orang yang masuk ke dalam kategori miskin.⁴

Atribut-atribut kemiskinan dibuat untuk mempermudah upaya mengetahui ada atau tidak adanya fenomena kemiskinan. Pada saat kemiskinan dianggap ada, hal ini lalu dipandang sebagai sebuah masalah dan kemudian akan ditanggulangi oleh berbagai pihak. Menanggulangi kemiskinan bukan berarti menghilangkan atribut-atribut kemiskinan—karena atribut-atribut tersebut bersifat relatif, meski ada yang diabsolutkan—melainkan menemukan sebab-sebab hadirnya atribut-atribut tersebut. Pemahaman mengenai penyebab kemiskinan inilah yang pada akhirnya menentukan keberhasilan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan.

Dalam ilmu sosial, sebab-sebab kemiskinan secara dominan dipengaruhi oleh dua pendekatan besar, yaitu budaya kemiskinan dan kemiskinan struktural. Pendekatan budaya kemiskinan sangat dipengaruhi oleh Lewis (1961; 1966; 1988) yang memandang bahwa kebudayaan menyebabkan sekaligus memantapkan kemiskinan. Dengan demikian, kemiskinan merupakan cara hidup yang tidak hanya dikembangkan oleh golongan miskin tetapi juga ditransmisikan dari generasi ke generasi. Dalam konteks kemiskinan sebagai sebuah cara hidup, golongan miskin dipandang sebagai satuan sosial yang tersendiri dan menyandang suatu kebudayaan kemiskinan yang khas dan berbeda dari masyarakat lain di luarnya. Perbedaan kebudayaan tersebut pada gilirannya menjadikan orang miskin tidak mampu berintegrasi dengan masyarakat yang lebih luas sehingga pada tahap selanjutnya mereka mengembangkan seperangkat *coping mechanism*, atau mekanisme atau cara mengatasi masalah, yang dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi negatif seperti kehidupan yang kacau, hilangnya masa kanak-kanak, maraknya gejala hidup bersama tanpa menikah, maraknya gejala tindak kriminal, dan banyaknya anak-anak yang ditinggalkan orang tua. Dalam situasi semacam ini, orang miskin dicirikan dengan atribut-atribut khusus seperti sifat apatis dan cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, dan ketiadaan daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan (Lewis, 1966; 1988).

Pendekatan budaya kemiskinan yang dikembangkan Lewis memiliki andil dalam mengungkap penyebab kemiskinan, namun konsep itu tidak sepenuhnya dapat menjelaskan penyebab kemiskinan yang terjadi pada golongan miskin. Kelemahan konsep budaya kemiskinan adalah bahwa konsep ini antisejarah dan mengesampingkan asal-usul kelakuan dan norma-norma

²Protes mengenai garis kemiskinan lebih sering disuarakan oleh golongan buruh yang menuntut kenaikan standar upah minimum. Golongan buruh memandang bahwa standar upah minimum berdasarkan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah masih jauh dari kelayakan pemenuhan kebutuhan hidup minimum.

³Berbagai pemikiran baru tentang kemiskinan memasukkan aspek-aspek ketidakberdayaan (*powerlessness*) dan keterkucilan (*isolation*). Aspek-aspek kerentanan (*vulnerability*) dan keamanan (*security*) juga muncul sebagai konsep yang banyak dikaitkan dengan kemiskinan. Selain itu, juga dikembangkan pemahaman mengenai penghidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*) (Ellis, 1998). Amartya Sen kemudian menekankan perlunya untuk meningkatkan kemampuan individu-individu sehingga mereka mampu melaksanakan berbagai kegiatan dalam masyarakat. Belakangan, juga dimasukkan aspek relasi gender dalam konsep kemiskinan.

⁴Hasil Kajian Kemiskinan Bersama Komunitas di Kendari menunjukkan bahwa jumlah golongan miskin lebih banyak daripada jumlah yang tercatat pada data Badan Pusat Statistik. Lihat GAPRI (2007).

yang ada (Gans dalam Baker, 1980: 6). Konsep itu sangat normatif dan hanya merupakan kecurigaan dan prasangka buruk golongan atas terhadap golongan miskin. Bukti empiris menunjukkan bahwa orang miskin adalah pekerja keras dan mempunyai aspirasi dan motivasi untuk memperbaiki nasib. Mereka mampu menciptakan pekerjaan sendiri serta bekerja keras untuk memenuhi tuntutan hidup (Papanek dan Jakti, 1986). Di samping itu, mereka juga berusaha mengubah nasib dengan cara beralih dari satu usaha ke usaha lainnya dan tidak mengenal putus asa. Bahkan kehadiran mereka di kota mempunyai andil dalam menopang kehidupan di kota (Suparlan, 1993). Melalui kegiatannya, mereka memberikan peluang bagi warga kota untuk menikmati pelayanan yang murah. Kenyataan ini merupakan bukti bahwa kaum miskin tidak seperti apa yang digambarkan oleh Lewis dalam konsep budaya kemiskinannya sehingga penyebab kemiskinan lebih dominan berwajah struktural.

Cara pandang struktural berpendapat bahwa struktur sosial memantapkan kemiskinan. Tekanan-tekanan struktural seperti tekanan politik dan ekonomi mengakibatkan sejumlah orang dalam populasi terdorong ke posisi yang tidak menguntungkan. Sebagai bagian dari struktur, mereka tidak atau kurang mampu menghadapi struktur yang demikian kuat sehingga secara relatif mereka tetap lemah dalam posisi itu (Valentine, 1968). Menurut Alfian (1980: 5), kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu; golongan masyarakat tersebut tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Pendekatan ini dilandasi oleh kenyataan bahwa meskipun sumber daya yang cukup besar telah disalurkan ke sektor-sektor yang didominasi oleh golongan miskin, mereka tidak mendapatkan keuntungan dari sumber daya tersebut karena adanya struktur yang menjadi penghalang. Struktur yang dimaksud di sini adalah struktur kekuasaan negara dan struktur sosial yang lebih luas yang menyebabkan terjadinya ketimpangan, ketersisihan, dan hilangnya kemampuan seseorang untuk mendapatkan sumber daya yang ada. Struktur-struktur yang ada dianggap telah merampas daya sosial, budaya, ekonomi, dan politik sekelompok orang (GAPRI, 2005) dan mengungkung dan menghalangi golongan miskin yang kemudian diberi atribut sebagai golongan yang tidak berdaya untuk maju.

Kebudayaan dan struktur sosial dalam tulisan ini merupakan dua dimensi analisis yang berbeda. Namun demikian, menurut Saifuddin (2007), meskipun kedua pendekatan di atas memiliki penekanan yang berbeda, keduanya sama-sama berada dalam ruang paradigma struktural-fungsionalisme. Struktur-fungsionalis memandang bahwa fungsi adalah tugas sosial, suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan tingkat ketepatan tertentu (Saifuddin, 2005: 159). Setiap individu menempati posisi yang sesuai dengan statusnya; oleh karenanya, kemiskinan merupakan tugas yang harus diemban karena struktur-struktur yang ada adalah baik dan ideal. Walaupun setiap individu dapat merespons, mereka bagaikan robot yang menghadapi tekanan struktural (Saifuddin, 2005: 163). Kedua pendekatan tersebut memandang masyarakat (miskin) sebagai suatu kesatuan sosial yang secara budaya khas dan tunggal serta memiliki batas-batas tegas (*culturally distinctive*). Kedua pendekatan memandang bahwa golongan miskin tidak berdaya dalam menghadapi kekuatan kebudayaan dan struktur sosial. Kegiatan manusia dipandang terhambat sedemikian jauhnya sehingga tidak ada ruang bagi pilihan yang dibuat secara sadar; yang ada hanyalah pilihan tunggal. Orang miskin hanya merupakan pelaku sosial pasif yang hanya menyerah kepada perbudakan ekonomi dan politik. Tindakan sosial orang miskin dibentuk dan diatur oleh struktur-struktur raksasa yang pada umumnya secara eksplisit tak memedulikan pilihan-pilihan. Merujuk pada Soedjatmoko (1983: 157), orang miskin bagaikan seseorang yang lahir dalam berbagai struktur sosial dan ia tak mampu untuk menguasai atau mengubah struktur tersebut dengan kekuatannya sendiri.

Dengan kata lain, orang miskin dalam kedua pendekatan kemiskinan ini dilihat sebagai objek statis dan tidak berdaya, baik sebagai sasaran penelitian maupun sebagai sasaran program kebijakan. Menurut Kieffer (dalam Suharto, 1997: 212–213), ketidakberdayaan ini merupakan hasil pembentukan interaksi terus-menerus antara individu dan lingkungannya yang meliputi kombinasi antara sikap menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak dipercaya, keadaan terasingkan dari sumber-sumber sosial dan perasaan tidak mampu dalam perjuangan politik. Dengan demikian, orang miskin baik sebagai akibat dari kebudayaan maupun sebagai akibat dari keadaan struktur sosial adalah sama, yaitu statis atau sama dengan tidak berdaya; oleh karenanya, diperlukan pemberdayaan orang miskin. Merujuk pada Black (dalam Gardner dan Lewis, 2005: 192), pemberdayaan dilukiskan sebagai ihwal “mengasuh, memerdekakan, dan bahkan memberi tenaga kepada kaum miskin dan tidak berdaya”. Konsekuensi dari kedua pendekatan ini adalah bahwa berbagai tindakan yang ada dianggap belum mampu menjawab persoalan karena tindakan-tindakan tersebut lebih didominasi oleh semangat belas kasihan, perbaikan perilaku dan budaya melalui pelatihan-pelatihan, serta penggusuran dan pengusiran orang miskin.

Kedua pendekatan di atas pada gilirannya akan memunculkan pertanyaan tentang posisi sebenarnya dari orang miskin sebagai subjek yang aktif, padahal manusia adalah pelaku yang aktif, kreatif, dan bahkan manipulatif dalam menghadapi lingkungannya (Saifuddin, 2005: 176). Ditambah lagi, tingkat kemampuan orang untuk membentuk dan mengubah lingkungan merupakan persoalan empiris dan analitis. Kedua pendekatan di atas seperti tidak peduli akan berapa jauhnya kaum miskin sebagai para pelaku sosial berjuang untuk mempertahankan hidup dengan kekuasaan yang mereka miliki.

Nancy Scheper-Hughes (1992) mencoba menjembatani posisi orang miskin di antara determinasi budaya dan dominasi struktur melalui penelitiannya di Alto de Cruzeiro, Brasil. Scheper-Hughes berpendapat bahwa orang miskin maupun orang yang tidak miskin memiliki kapasitas dan potensi untuk mengembangkan strategi-strategi kreatif maupun manipulatif dalam menghadapi lingkungannya. Dengan menggunakan kasus kemiskinan perkotaan Brasil, Scheper-Hughes menunjukkan bahwa sukar untuk membuat garis tegas yang membatasi kedua golongan tersebut terlebih karena populasi orang miskin di perkotaan Brasil sangatlah besar.

Dalam penelitiannya, Scheper-Hughes berupaya untuk mengungkapkan kemiskinan menurut apa yang sesungguhnya terjadi dalam realitas empiris. Orang miskin diposisikan sebagai subjek yang berpikir, bertindak, dan mengembangkan taktik-taktik agar dapat bertahan hidup. Bagi Scheper-Hughes, praktik kehidupan keseharian dari orang miskin (di Alto de Cruzeiro) tidak bisa dikatakan sebagai sebuah budaya kemiskinan yang terberi begitu saja, tetapi merupakan sebuah usaha paling optimal dalam kondisi masyarakat yang sedemikian rupa, apalagi penderitaan yang dialami oleh masyarakat miskin setempat telah menempuh sejarah yang panjang melalui perlawanan bersenjata. Scheper-Hughes memaparkan betapa setiap upaya masyarakat miskin untuk keluar dari situasi itu ternyata justru dcederai.⁵ Pengalaman itu menjadikan orang miskin pesimis terhadap tawaran revolusioner yang pada gilirannya akan memperkenalkan dan mengembangkan cara-cara baru sebagai sesuatu kekuatan konkrit untuk mengubah kondisi. Melalui pengalaman, kaum miskin mendapatkan ide-ide dan kemungkinan-kemungkinan baru dan menemukan bentuk-bentuk dan elemen baru di bidang materi, sosial, dan kultural yang pada gilirannya dipraktikkan atau memengaruhi tindakan mereka.

⁵Gerakan keagamaan kaum miskin senantiasa dihentikan oleh godaan politik, sementara gerakan tani yang semula dibentuk oleh seorang aktivis marxist pada saat ia “mampir” ke tempat tersebut justru merasa dikelabui oleh sang pendiri yang kembali ke tempat asalnya. Tentu saja sang aktivis sudah tidak lagi mengurus gerakan karena menurut rumor ia telah menjadi konsultan pemilik kebun tebu dan pabrik penggilingan tebu.

Menurut Scheper-Hughes, memosisikan orang miskin sebagai subjek berarti menerima kekuasaan, agensi, pilihan, dan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dari subjek tertindas; orang harus mulai meyakini kemampuan kelompok tertindas secara moral untuk merasionalisasi dan berkolusi dan berkolaborasi dalam “kesadaran palsu”; lebih dari sekadar kelumpuhan kehendak saja. Di samping itu, upaya untuk memahami bentuk-bentuk perlawanan keseharian dalam taktik dan praktik kaum lemah seperti yang dipaparkan oleh Michel de Certeau (1984) dan James Scott (2001) merupakan risiko meromantisisme manusia yang menderita. Namun, apakah kemudian efeknya terhadap ruh, kesadaran, dan kehendak orang miskin akan diabaikan? Dalam konteks ini (dalam kehidupan yang terkungkung), Scheper-Hughes mendapati manusia yang dapat bertahan dalam kesulitan untuk merayakan bersama mereka dengan kegembiraan dan penuh pengharapan meski dalam kondisi ketidakpastian (1992: 533).

Scheper-Hughes mengungkapkan bagaimana orang miskin di Brasil memberikan makna pada kondisi-kondisi yang mereka alami. Misalnya, *mata*⁶ memaknai *rua* sebagai tempat hidup yang bebas dari perintah patron sehingga mereka harus ke sana untuk hidup sebagai *rural migrant*, atau migran pedesaan, secara otonom, setara, dan bebas dari perintah. Pemaknaan juga dilakukan terhadap ikatan perkawinan sehingga terjadi perubahan nilai dari yang awalnya sakral menjadi lebih rasional serta memiliki fungsi ekonomi usaha dalam rangka mendapatkan makanan gratis yang layak dibanding dengan apa yang tidak tersedia. Karena perkawinan mempertimbangkan keadaan ekonomi, menjadi lumrah apabila perempuan miskin menikah berkali-kali sebagaimana dipraktikkan oleh Lordes, seorang informan dalam penelitian Scheper-Hughes; ia berhenti menikah setelah menemukan suami yang memiliki gaji dan pensiun yang cukup sebagai jaminan bagi kelayakan hidupnya.

Scheper-Hughes juga menampilkan bagaimana orang miskin menjalin hubungan baik dengan kerabat dan nonkerabat sebagai bagian dari upaya untuk bertahan hidup. Berbagai bentuk hubungan tersebut penting karena sumber daya yang tersedia diperebutkan oleh kelas-kelas yang ada. Hubungan sosial yang terbangun antaraktor pada dasarnya merupakan hubungan atas dasar kepentingan, yakni ekonomi. Hubungan kekerabatan berfungsi ekonomi, yaitu digunakan sebagai upaya untuk berbagi kemiskinan yang dihadapi, misalnya, pada kasus kekerabatan fiktif, atau berbagi informasi tentang pekerjaan. Praktik-praktik seperti menitipkan anak kepada kerabat maupun nonkerabat dan memelihara hubungan baik dengan majikan, bos, atau *casa* pada gilirannya akan mendatangkan banyak keuntungan seperti fasilitas berobat tanpa biaya, jaminan keamanan bagi anak pada saat orang tuanya melakukan pekerjaannya, dan peluang pekerjaan serabutan merupakan taktik-taktik yang dikembangkan untuk mempertahankan hidup. Menurut Saifuddin (2007), hubungan-hubungan sosial tersebut bersifat adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi yang semakin meningkat baik dalam lingkup lokal maupun nasional. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses adaptasi berjangka panjang ini mengakibatkan terwujudnya golongan miskin di kota yang secara dominan bersifat massal dan konservatif dan berorientasi ke dalam—bukan mengembangkan reaksi keluar, misalnya, secara masif menentang kebijakan ekonomi pemerintah.

Pada bagian lain, Scheper-Hughes menampilkan kekerasan dalam praktik keseharian orang miskin. Namun, kekerasan yang dipraktikkan negara melalui aparatnya bukanlah sesuatu yang maha kuat sebagaimana yang dibayangkan. Menurut Scheper-Hughes, aturan dan struktur bukan merupakan nilai-nilai yang tetap atau sesuatu yang tidak dapat ditembus, melainkan sesuatu yang

⁶Scheper-Hughes mengategorikan kelas-kelas yang ada, yaitu *the casa*, atau kelas elite; *the rua*, yakni mereka yang hidup di perkotaan dalam sektor industri sebagai buruh, pekerja seks, dll., atau mereka yang hidup di “jalan”; dan *the mata*, yaitu mereka yang hidup di hutan atau pedesaan dan sebenarnya bergantung pada perkebunan tebu.

selalu dapat diterobos melalui beragam cara, misalnya melalui hubungan antara si pelaku kriminal dan penjaga penjara yang berkolusi dalam membebaskan si pelaku kriminal. Dalam konteks ini, ada fleksibilitas struktur yang membuka peluang bagi golongan miskin untuk bertindak dan melalui tindakan strukturisasi itu, mereka mempertahankan atau mengubah sistem tempat mereka bertindak dan berinteraksi. Golongan miskin menyerap dan menata informasi, mempertimbangkan permasalahan, mengambil keputusan, dan bertindak berdasarkan kepentingan mereka. Pada saat bersamaan, golongan miskin juga menginterpretasikan norma, aturan, dan situasi dengan cara yang baru dan tak pernah diduga sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang miskin pada dasarnya memiliki kekuasaan, yaitu kemampuan untuk menggerakkan dan memengaruhi aktivitas sosial yang akan menguntungkan kepentingan orang miskin dengan cara memanipulasi atau mengubah aturan permainan dan kesempatan-kesempatan bertindak. Dengan kata lain, kaum miskin dapat berbuat lebih dari sekadar merespons tekanan sosiokultural–struktur sosial bersifat cair dan berubah-ubah–dan individu-individu secara konstan berkompetisi dan memperebutkan sumber daya yang terbatas untuk kepentingan sendiri dan selalu berhadapan dengan pilihan-pilihan (Saifuddin, 2005: 177).

Akhirnya, bagi Scheper-Hughes, kemiskinan adalah praktik kehidupan sehari-hari orang miskin yang turut serta membangun makna kemiskinan berdasarkan kehendak mereka. Subjek memahami diri melalui refleksi atas tindakannya sendiri di dunia yang bukan semata-mata pengalaman, melainkan juga tindakan yang disengaja (Saifuddin, 2005: 284). Dalam hal ini, orang miskin menggunakan kemiskinan yang mereka maknai sebagai taktik-taktik mempertahankan hidup melalui pembenaran-pembenaran terhadap pandangan hidup mereka. Pada situasi inilah, orang miskin dan orang tidak miskin memiliki batas-batas yang tegas satu sama lain; ada hubungan interaksi yang intensif satu sama lain dalam konteks-konteks tertentu. Dalam konteks-konteks tersebut, kepentingan-kepentingan khusus mengikat kedua belah pihak dan mewujudkan kerja sama dan integrasi sosial di antara keduanya sehingga mempertahankan hidup di perkotaan pada dasarnya melibatkan hubungan sosial yang lebih luas, berbeda dengan apa yang diasumsikan oleh pendekatan kebudayaan dan struktural; inilah pendekatan kemiskinan sebagai sebuah proses (Saifuddin, 2007).

1.3 Permasalahan Penelitian

Dengan mempertimbangkan paparan mengenai pemulung-gelandangan di atas, studi ini menempatkan manusia gerobak sebagai subjek. Sebagai subjek, orang miskin maupun orang tidak miskin sama-sama memiliki kapasitas dan potensi untuk mengembangkan taktik-taktik kreatif maupun manipulatif dalam menghadapi kondisinya sehingga batas-batas antara manusia gerobak dan orang lain menjadi baur. Hal ini jelas berbeda dengan cara pandang yang memotret golongan miskin sebagai orang yang tidak berdaya, lemah, dan apatis karena mereka memiliki kebudayaan kemiskinan. Hal tersebut juga berbeda dengan penggambaran orang miskin sebagai orang yang tidak berdaya, lemah, dan apatis karena mereka terkungkung dan terkurung oleh kendala-kendala struktural yang datang dari luar diri mereka. Kedua pendekatan tersebut bekerja pada paradigma struktural-fungsionalisme dan sebagai konsekuensinya, baik kebudayaan kemiskinan maupun kemiskinan struktural sama-sama memandang golongan miskin sebagai suatu kesatuan sosial yang secara budaya khas dan tunggal dan memiliki batas-batas yang tegas.

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan dua pertanyaan utama yang ingin dijawab, yaitu (i) mengapa orang miskin menjadi pemulung bergerobak dan (ii) taktik-taktik adaptif apa yang mereka bangun dan kembangkan di tengah kemiskinan perkotaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian manusia gerobak ini bersifat empiris dan teoritis. Secara empiris, penelitian ini ditujukan untuk merekam gambaran kehidupan suatu golongan masyarakat miskin di perkotaan, yaitu manusia gerobak. Rekaman etnografis diarahkan pada pandangan mereka mengenai kemiskinan dan taktik-taktik mereka dalam mempertahankan hidup di perkotaan.

Secara teoritis, penelitian ini mencoba menerapkan satu perspektif antropologis mengenai bagaimana pemulung bergerobak memosisikan diri mereka sebagai subjek aktif– bukan posisi objek sebagaimana ditekankan dalam pendekatan kebudayaan kemiskinan dan kemiskinan struktural–dalam melakukan tindakan-tindakan strategis untuk mempertahankan hidup.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan

Dalam kajian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk membantu memahami secara lebih mendalam dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa-peristiwa, latar belakang pemikiran manusia gerobak yang terlibat di dalamnya, dan bagaimana mereka meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didefinisikan sebagai “sebuah proses memahami persoalan manusia atau sosial, berdasarkan bangunan yang kompleks, gambaran holistik, dibentuk melalui kata-kata, dilaporkan dengan informasi rinci, dan dilakukan pada sebuah konteks yang alamiah” (Cresswell, 1994: 2).

Pendekatan kualitatif dipilih untuk menempatkan pandangan penulis terhadap sesuatu yang diteliti secara subjektif, dalam arti penulis sangat menghargai dan memperhatikan pandangan subjektif setiap subjek yang ditelitinya. Pendekatan kualitatif selalu berusaha memahami pemaknaan individu (*subjective meaning*) dari subjek yang ditelitinya. Oleh karena itu, penulis melakukan interaksi atau komunikasi yang intensif dengan pihak yang diteliti, termasuk di dalamnya adalah bahwa penulis harus mampu memahami dan mengembangkan kategori-kategori, pola-pola, dan analisis terhadap proses-proses sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang diteliti (Creswell, 1994: 157–159). Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Strauss dan Corbin (1990), yaitu bahwa pendekatan kualitatif adalah hal-hal yang berkaitan dengan deskripsi proses dan mekanisme perubahan, terutama dalam konteks historis, baik pada dimensi kultural maupun sosial.

1.5.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian manusia gerobak ini berlokasi di wilayah Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur dan mengambil *setting*, atau latar, di pinggir-pinggir jalan, kolong jalan tol, sekitar peti kemas, stasiun, dan pasar di mana para manusia gerobak bertempat tinggal. Berdasarkan hasil observasi penulis, tempat tinggal manusia gerobak tersebar di banyak lokasi. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini dilakukan di lebih dari satu kelurahan atau kawasan agar dapat menangkap variasi pengalaman manusia gerobak (lihat Gambar 1. Lokasi Penelitian pada halaman 13).

Penelitian ini mulai dilaksanakan sejak pertengahan Desember 2007 dan intensitas kunjungan ke lapangan menurun pada akhir Maret 2008. Pada bulan pertama, penulis lebih banyak melakukan pendekatan dan pengenalan kepada manusia gerobak. Pendekatan awal ini

dilakukan dengan menyaksikan manusia gerobak di beberapa tempat sambil mengenali kerja mereka. Selain itu, penulis juga melakukan pemetaan awal sebelum menentukan informan di lokasi-lokasi tertentu. Diakui bahwa ada kesulitan tersendiri dalam mengamati mereka karena adanya ketidakpastian kehadiran mereka pada waktu-waktu tertentu.

1.5.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan tahap awal dalam penulisan etnografi manusia gerobak. Etnografi diartikan sebagai paparan deskripsi detail yang holistik dengan berbasiskan penelitian lapangan yang intensif. Dalam konsep klasik, seorang peneliti terlibat dalam kehidupan subjek yang ditelitinya dalam periode waktu tertentu, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Hammersley dan Atkinson, 1983: 2). Tujuannya adalah untuk memproduksi apa yang disebut oleh Geertz (1992) sebagai “deskripsi mendalam” dari keragaman struktur konseptual yang kompleks, termasuk apa yang tidak dikatakan atau yang diasumsikan seperti apa adanya.

Dalam penelitian ini, sebagaimana disarankan oleh Hammersley dan Atkinson, penulis menjadi bagian dari dunia sosial manusia gerobak. Hal ini tentu saja membawa sejumlah implikasi terhadap praktik penelitian. Penulis sadar bahwa penulis merupakan bagian dari alat penelitian. Untuk proses pengumpulan data, penulis merujuk kepada apa yang disampaikan oleh Creswell (1994: 150–151) bahwa terdapat empat tipe teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, studi literatur, dan perekaman dengan alat-alat audiovisual. Namun, pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan tiga tipe teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a) Penulis melakukan pengamatan terlibat baik yang pasif maupun yang aktif. Partisipasi pasif di sini penulis pahami sebagai sebuah proses pengamatan dengan meminimalkan interaksi. Penulis memilih partisipasi pasif untuk mengenali lingkungan manusia gerobak. Dengan interaksi pasif ini, penulis dapat menangkap secara lebih baik interaksi antarsesama manusia gerobak melalui gerak-geriknya atau interaksi antara manusia gerobak dan penghuni, pengguna jalan, dan pihak lain yang terlibat, sekaligus mendengarkan apa yang mereka katakan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja yang mereka anggap penting secara lebih mendalam. Dalam hal ini, penulis juga mengikuti manusia gerobak dalam menjalankan aktivitasnya.
- b) Karena tidak semua kegiatan manusia gerobak dapat ditangkap melalui pengamatan terlibat, penulis juga melakukan wawancara, terutama wawancara tanpa struktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak bergantung pada pedoman wawancara, tetapi menyesuaikan dengan jalannya proses wawancara; topik pertanyaan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat berlangsungnya wawancara. Dengan begitu, wawancara lebih terkesan sebagai “obrolan biasa” dan dilakukan sambil bercanda, makan, dan/atau merokok bersama, ketimbang mencecar informan dengan pertanyaan-pertanyaan beruntun seperti wawancara yang biasa dilakukan oleh wartawan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui *life history*, atau sejarah hidup, para manusia gerobak di Jatinegara, hubungan sosial dalam rumah tangga mereka, komunitas mereka, dan penghayatan dan aspirasi mereka. Selain mewawancarai manusia gerobak, penulis juga telah melakukan wawancara dengan komunitas lain, seperti pemulung bergerobak, pemilik lapak, dan pemilik warung.
- c) Selain melakukan pengamatan dan wawancara, penulis berusaha mengenali dan memahami bahasa manusia gerobak (secara umum pemulung-gelandangan) dengan memanfaatkan dan membaca dokumen-dokumen dan informasi terkait yang dihasilkan oleh orang lain. Teknik

studi literatur cukup penting dalam proses penelitian untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2001: 161), karena dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, memotivasi, alamiah, kontekstual, dan tidak reaktif, dokumen mampu menghasilkan isi kajian yang akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Tabel 1. Nama-Nama Informan Penelitian

Rumah Tangga	Nama Suami, Istri, dan Anak	Umur	Jenis Kelamin (L/P)	Asal Daerah	Mulai Memulung
Rumah Tangga 1	Gatot	48	L	Bogor	1998
	Juleha	40	P	Kp. Pulo	2004
	Dewi	4.5	P	n.a.	-
Rumah Tangga 2	Dadang	25	L	Indramayu	2004
	Anisa	20	P	Blok M	2004
	Raihan	n.a.	L	n.a.	n.a.
Rumah Tangga 3	Hamdani	40	L	Tegal	1998
	Rani	41	P	Bekasi	1999
	Hadi	3.5	L	n.a.	-
Rumah Tangga 4	Hasan	58	L	Purwokerto	2005
	Saidah	55	P	Cikampek	2005
	Shinta (dititipkan)	6	P	n.a.	n.a.
Rumah Tangga 5	Hamid	55	L	Semarang	2003
	Sumiasih	55	P	Semarang	2003
	Angga	6	L	n.a.	n.a.
Rumah Tangga 6	Supriatna	25	L	Indramayu	2006
	Dedeh	18	P	Indramayu	2006
	Titin	2	P	n.a.	-
Rumah Tangga 7	Masykur	45	L	Semarang	2005
	Surti	40	P	Wonosobo	2005
Rumah Tangga 8	Husen	55	L	Purbalingga	2005
	Khodijah	40	P	Purbalingga	2005
Rumah Tangga 9	Wahyu	50	L	Malang	2000
	Rita	50	P	Malang	2000
Rumah Tangga 10	Maya	38	P	Bogor	2005
	Kosim	36	L	Semarang	2005
Rumah Tangga 11	Muki	37	L	Semarang	2002
	Ahmad	45	L	Semarang	2002
Rumah Tangga 12	Waluyo	48	L	Bogor	2004
	Manda	50	P	Karawang	1999
Lapak 1	Aziz	54	L	Malang	1998
Lapak 2	Wawan	55	L	Surabaya	1996
Warung Nasi	Nestri	51	P	Sukabumi	n.a.
Warung Rokok	Wanda	64	P	Betawi	n.a.
Informan Lainnya	Imat	29	L	Pekalongan	1987
	Muzakir	81	L	Madiun	2004
	Rumawan	40	L	Malang	2000
	Supriyanto	48	L	Surabaya	2005
	Susilo	50	L	Otista	n.a.
	Subhan	n.a.	L	n.a.	n.a.

Sumber: Hasil wawancara.

Keterangan: Nama-nama di atas merupakan nama samaran.

1.5.4 Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian ini didasarkan pada bagaimana menemukan subjek yang tepat bagi penelitian etnografi, yaitu subjek yang dapat bercerita secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan, dan dengan gembira memberikan informasi kepada penulis, termasuk berkenan memperkenalkan penulis dengan subjek-subjek lain. Namun demikian, diakui bahwa menemukan informan seperti ini bukanlah hal yang mudah. Ada kesulitan sendiri bagi penulis untuk membanding-bandingkan kapasitas mereka dalam memberikan informasi meski dengan beberapa pertimbangan.

Informan dalam penelitian ini adalah rumah tangga manusia gerobak yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Jatinegara. Mereka umumnya tersebar di beberapa titik lokasi. Penulis sengaja tidak memfokuskan pada informan dalam satu kawasan dengan maksud menangkap keragaman yang ada. Selain manusia gerobak, informasi juga diperoleh dari anggota komunitas lain seperti pemulung bergerobak yang tidak menggelandang, petugas kebersihan rukun tetangga dan pemilik lapak, serta pemilik warung nasi dan rokok.

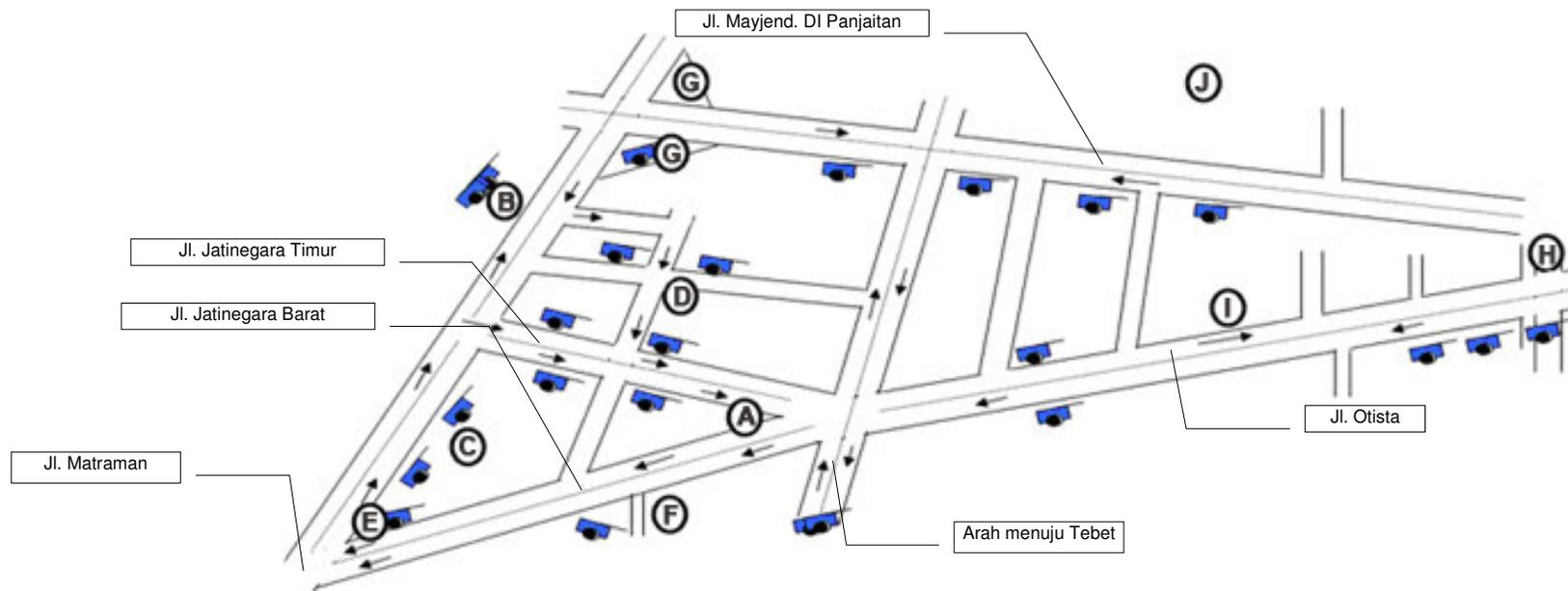
Informan yang diwawancarai berjumlah 12 rumah tangga, namun yang berhasil diwawancarai cukup mendalam hanya 7 rumah tangga, 2 orang lapak, dan 2 pemilik warung, dan 4 orang pemulung yang tidak dengan istri, dan 1 orang petugas kebersihan RT.

1.5.5 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini secara faktual menunjukkan beberapa kelemahan, terutama dari proses pengumpulan datanya. Beberapa hal yang direncanakan sebelumnya menemui sejumlah kendala pada pelaksanaan sehingga hasil yang diperoleh tidak semaksimal yang diharapkan. Pada awalnya, informasi juga akan diperoleh dari aparat pemerintah kelurahan dan kecamatan, serta aparat ketentraman dan ketertiban (tramtib). Namun, pada kenyataannya tidak ada data dari mereka yang langsung dapat diintegrasikan ke dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh ketidakbersediaan mereka dalam memberikan informasi dengan alasan karena tidak adanya surat izin.

Selain rencana penelitian yang tidak berjalan sebagaimana keinginan awal, data yang diperoleh dari informan pun tidak sama tingkat kedalamannya. Dari 12 rumah tangga manusia gerobak yang berhasil diwawancarai, dan beberapa informan lain, tidak semua informan secara lengkap dan mendalam menceritakan kisah hidup dan pandangan mereka. Di antara informan pun ada yang seringkali menyampaikan jawaban-jawaban singkat dan normatif. Tingkat kedalaman data yang diperoleh dari informan pun menjadi sangat beragam. Pada tema-tema tertentu, mereka mengungkap, namun pada tema-tema lain, informasi yang hendak digali tidak muncul. Situasi ini memberikan kesulitan tersendiri bagi penulis, terutama dalam analisis dan proses penulisan.

Secara jujur, harus diakui bahwa keberadaan penulis kurang menyatu dengan kehadiran diri dan lingkungan manusia gerobak. Sepertinya penulis hadir masih sebagai orang asing yang hanya mengeksploitasi mereka dengan pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman menjadi informan bukanlah yang pertama bagi mereka dan saat wawancara dan laporan selesai, mereka biasanya ditinggal begitu saja. Pengalaman itu (mungkin) membuat mereka lebih pasif. Meski demikian, beberapa rumah tangga pemulung telah memandang penulis sebagai teman karena sering berjumpa.



Sumber: Hasil observasi.

Keterangan:

- A : Terminal Kampung Melayu
- B : Stasiun Jatinegara
- C : Pasar Jatinegara
- D : Jembatan Item
- E : Gereja Katolik
- F : RSIA Hermina
- G : Taman Viaduck dan Waduet
- H : Kolong Tol Cawang
- I : Gelanggang Remaja
- J : Kantor Kecamatan Jatinegara

Gambar 1. Peta lokasi penelitian

II. MANUSIA GEROBAK DALAM GAMBAR

Bab ini menguraikan latar belakang dan faktor-faktor yang mendukung seseorang atau suatu rumah tangga untuk memilih dan memutuskan menjadi manusia gerobak. Selanjutnya, dipaparkan pula tempat tinggal, kategori kerja, aktivitas keseharian, dan atribut-atribut kemiskinan manusia gerobak sebagai hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis.

2.1 Cerita Menjadi Manusia Gerobak

Tidak dapat diketahui dengan jelas mulai kapan manusia gerobak berada di Jatinegara.⁷ Merujuk kepada Jellinek (1994), kegiatan mendaur ulang gelas, kertas, kardus, besi, kaleng, dan onderdil mobil sudah ada sejak 1950-an. Aziz, seorang pemilik lapak yang telah bergelut dengan industri barang bekas selama sekitar sepuluh tahun, menuturkan bahwa kehadiran pemulung telah lama di sekitar Jatinegara. Ia sendiri tak tahu mulai kapan, namun yang jelas sebelum ia memiliki lapak, sudah ada manusia gerobak. Menurut Aziz, sekitar sepuluh tahun yang lalu manusia gerobak masih sedikit, tidak seperti sekarang ini yang semakin bertambah jumlahnya.

Sampai saat ini, sejauh yang penulis ketahui, belum ada data pasti yang menunjukkan jumlah pemulung, khususnya manusia gerobak di Jatinegara, Jakarta. Kesulitan tersebut muncul karena, pertama, kehadiran pemulung tidak dianggap "ada" sehingga pemerintah tidak perlu mencatatnya. Kedua, kesulitan tersebut juga disebabkan oleh kompleksnya kategori yang digunakan untuk menyebut seseorang itu manusia gerobak atau bukan. Di kalangan pemulung, ada pembedaan sebutan bagi pemulung yang tinggal di jalan, pemulung yang tinggal di rumah kontrakan, dan pemulung yang membeli barang bekas. Pemulung yang tinggal di jalan dan menjadikan gerobak sebagai rumahnya menyebut dirinya sebagai *gembel*, sementara pemulung yang tinggal di sebuah rumah, dalam hal ini termasuk juga yang tinggal di lapak, disebut sebagai pemulung kampung, dan pemulung yang mencari barang bekas dengan membeli dikenal sebagai *cinlong*. Ketiga, kesulitan untuk menentukan jumlah pemulung juga disebabkan oleh mobilitas dan pasang-surut manusia gerobak yang tinggi. Tingkat dan lokasi kehadiran seorang atau rumah tangga manusia gerobak tidak menentu; pada suatu rentang waktu tertentu, mereka hadir di jalan, namun pada rentang waktu yang lain, mereka tidak hadir; pada satu waktu, mereka berada di lokasi toko, namun pada waktu lain, mereka berada di stasiun atau pasar.

Berdasarkan tiga kali observasi yang berbeda,⁸ pada pengamatan pertama, penulis mencatat bahwa jumlah gerobak pemulung adalah sekitar 113 dan mereka tersebar di jalan besar, emperan toko, taman kota, dan kolong jalan tol, sementara pada pengamatan kedua, penulis menghitung 21 gerobak yang diparkir di beberapa lokasi dan 37 pemulung yang sedang menyusuri jalan dan pada observasi ketiga, penulis kembali turun dan mencatat 126 gerobak yang sedang diparkir di beberapa tempat tinggal. Jumlah tersebut bukanlah angka maksimal

⁷Jatinegara merupakan salah satu kecamatan sekaligus pusat kota di Kotamadya Jakarta Timur. Nama Jatinegara muncul pada 1942 sebagai pengganti nama Meester Cornelis yang berbau Belanda pada masa pemerintahan pendudukan bala tentara Jepang di Indonesia.

⁸Observasi dilakukan oleh penulis dengan mengelilingi jalan-jalan di wilayah Jatinegara yang diduga menjadi tempat beroperasi manusia gerobak. Observasi pertama dilakukan pada 20 Januari 2008 mulai pukul 18.00–23.00. Observasi kedua dilakukan pada 1 Februari 2008 mulai pukul 11.00–15.00. Observasi ketiga dilakukan pada 24 Februari 2008 mulai pukul 18.30–23.00.

dan bisa bertambah jika penelusuran dilakukan lebih jauh melalui jalan-jalan kampung. Menurut salah seorang informan, jumlah manusia gerobak kelihatan semakin bertambah. Hal ini ditunjukkan dengan semakin seringnya perjumpaan antarpemulung di jalan dan tempat-tempat lain yang menjadi tujuan dan juga ramainya lokasi-lokasi tertentu pada waktu malam dengan gerobak-gerobak pemulung yang terparkir.

Dalam banyak kasus, sektor informal perkotaan lebih banyak dimasuki oleh mereka yang berpendidikan formal rendah, seperti halnya manusia gerobak. Kebanyakan manusia gerobak menyatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan mereka rendah, setingkat sekolah dasar. Namun, di antara mereka, terdapat juga manusia gerobak yang sempat mengenyam pendidikan di sekolah menengah tingkat atas, bahkan ada manusia gerobak yang berpendidikan setingkat strata satu. Dengan demikian, pilihan kerja sebagai pemulung jelas tidak tergantung pada status pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan rendah hanya memberi seseorang sedikit alternatif pekerjaan yang diinginkan sekaligus menjadi justifikasi atas ketidakmampuan orang tersebut dalam mendapatkan pekerjaan yang dinilai lebih layak.

Menjadi manusia gerobak merupakan sebuah proses. Pengalaman-pengalaman masa lampau seseorang turut memengaruhi orang tersebut dalam memilih menjadi manusia gerobak. Dalam kebanyakan kasus, orang tersebut telah memiliki pengalaman kerja; ada yang formal, namun lebih banyak yang nonformal. Pengalaman kerja nonformal berwujud pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, pedagang asongan, kuli bangunan, pemulung menetap, dan sejenisnya. Pengalaman dalam sektor formal berwujud pekerjaan kantoran. Ada seorang manusia gerobak yang pernah menjadi staf di sebuah perusahaan, namun pada saat krisis moneter, ia terkena PHK.

Menurut tempat asalnya, manusia gerobak dapat dikategorikan menjadi dua golongan: pertama, mereka yang telah tinggal di Jakarta sebelumnya dan, kedua, mereka yang berasal dari desa. Golongan pertama umumnya telah memiliki pengalaman kerja terutama pada sektor nonformal. Bagi mereka, pilihan menjadi manusia gerobak didasarkan pada pengalaman kerja sebelumnya yang tidak menguntungkan, baik sebagai akibat kurangnya pendapatan, kerugian usaha, maupun ketidakbebasan. Golongan ini memandang bahwa pekerjaan sebelumnya membutuhkan modal yang tidak sedikit. Kasus lain menunjukkan bahwa peralihan terjadi karena usia yang tak sesuai lagi sehingga manusia gerobak tersebut kemudian diberhentikan dari pekerjaan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan kebiasaan kerja dan hidup di jalan. Ada yang pada awalnya bekerja sebagai pemulung menetap, namun kemudian menjadi manusia gerobak karena rumahnya digusur.

Pada golongan kedua, alasan menjadi pemulung lebih karena tergiur oleh sosialisasi tetangga di desa yang menjanjikan mudahnya mencari pekerjaan dengan pendapatan besar di Jakarta. Namun, di antara golongan ini, ada yang sejak awal memang sudah meniatkan diri untuk menjadi pemulung di Jakarta karena pekerjaan memulung mudah untuk dilakukan, tidak membutuhkan persyaratan pendidikan, dan besarnya tingkat konsumsi warga kota. Ada pula yang mengungkapkan bahwa ia berniat menjadi pemulung karena diajak oleh teman-teman sekampungnya yang juga menjadi pemulung. Oleh karena itu, tidak ada lagi tujuan orang melakukan urbanisasi selain untuk menjadi pemulung, mengumpulkan barang bekas yang berserakan di kota, benda-benda kotor yang dihindari namun bernilai. Gambaran ini seperti apa yang dikatakan oleh Wirth (dalam Evers 1986: 4): “Urbanisme sebagai suatu cara hidup”.

Dari gambaran tersebut, jelas bahwa terdapat seperangkat argumentasi yang menjadikan seseorang atau rumah tangga memilih menjadi manusia gerobak. Menggambarkan pilihan itu sebagai sebuah keterpaksaan karena pendidikan yang rendah bukanlah hal yang tepat karena

di antara mereka yang menjadi manusia gerobak ada yang telah mengenyam pendidikan menengah, bahkan ada di antara mereka yang berpendidikan tinggi. Dalil kurangnya lapangan kerja yang tersedia juga kurang tepat. Sebagai buktinya, beberapa manusia gerobak telah diketahui memiliki kerja sebelumnya. Selain itu, beragam pekerjaan informal juga masih tersedia jika mereka menghendaki. Namun, kenapa mereka lebih memilih pekerjaan sebagai pemulung? Menjadi jelas kemudian bahwa pilihan kerja pemulung didasarkan pada serangkaian pertimbangan yang matang, yakni pengalaman-pengalaman kerja dalam rangka mempertahankan hidup. Pengalaman kerja sebelumnya telah membentuk pengetahuan untuk dapat memilah dan memilih jenis pekerjaan apa yang tepat dan menguntungkan. Berikut ini adalah beberapa argumentasi yang dapat dikemukakan terkait alasan manusia gerobak lebih memilih memulung daripada bekerja di sektor informal lain.

- a) *Meningkatnya pasar barang bekas.* Barang bekas biasanya didefinisikan sebagai sampah. Menurut Azwar (1990) sampah adalah bagian yang tidak terpakai, tidak disenangi, atau dibuang dari kegiatan konsumsi dan produksi manusia dan umumnya bersifat padat. Barang bekas bagi sebagian besar orang mungkin tidak memiliki makna dan nilai yang signifikan. Seiring tuntutan penyelamatan lingkungan, barang bekas merupakan salah satu masalah. Tuntutan itu mendorong diciptakannya teknologi-teknologi daur ulang barang bekas agar barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan dan digunakan kembali. Pada saat itulah barang bekas memiliki pasar yang cukup besar. Di sinilah manusia dapat memainkan perannya, menjadi pengumpul barang bekas yang akan dipasok ke industri daur ulang. Kondisi itu selanjutnya membuka peluang dan menjadi alternatif yang menarik: barang bekas menjadi sumber daya yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi secara nyata dan lebih baik. Harga barang bekas terus naik seiring dengan tingginya permintaan industri. Bagi yang mempunyai modal, mereka akan menjadi lapak atau pengepul. Pada kasus lain, beberapa lapak pada awalnya adalah pemulung. Setelah berkembang dan memiliki modal dan hubungan dengan para agen, mereka kemudian mengorganisasi sejumlah pemulung di bawah bendera lapak. Mereka yang tidak memiliki cukup modal memilih menjadi pemulung. Keberhasilan seorang pemulung di masa-masa sebelumnya turut mendorong orang lain untuk menjadi pemulung.
- b) *Konsumsi masyarakat perkotaan yang tinggi.* Hal ini jelas akan menyisakan banyak sampah. Sebagian warga kota dengan seandainya membuang barang-barang yang tidak diperlukan lagi seperti gelas dan botol plastik, kertas, karton, dan besi-besi. Kebanyakan warga kota tidak memiliki cukup pengetahuan dan kecermatan dalam membuang sampah, apalagi untuk mengklasifikasi sampah-sampah tersebut sesuai jenis-jenisnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sampah seolah tidak memiliki nilai bagi warga kota. Mungkin, sebagian dari mereka tahu bahwa barang bekas tersebut memiliki nilai ekonomi, namun karena jumlahnya sedikit mereka menjadi tidak telaten untuk mengumpulkannya. Selain itu, orang mengidentikkan barang bekas dengan kekotoran dan kejeorokan, sesuatu yang semakin menjauhkan warga kota dari keinginan untuk memanfaatkannya. Kondisi ini turut mendorong usaha pemanfaatan kembali (*reuse*), sebuah proses konversi yang tidak menggunakan proses kimiawi atau biologis. *Reuse* adalah penggunaan kembali barang-barang yang tidak terpakai lagi tetapi masih layak dan berfungsi sehingga bisa dimanfaatkan lagi oleh produsen dan konsumen lainnya.
- c) *Modal kecil.* Pekerjaan pemulung tidak membutuhkan modal (uang) banyak. Manusia gerobak yang telah menceburkan diri ke dalam bisnis barang bekas mengungkapkan bahwa mereka memang mengeluarkan modal dalam bentuk uang, tetapi uang yang dikeluarkan tidak sebesar modal pekerjaan lain seperti berdagang; bahkan dalam keadaan tertentu, para pemulung tidak mengeluarkan uang untuk kebutuhan alat kerja maupun

kebutuhan rumah tangga. Kenyataan ini berbeda dengan yang dialami lapak; sebagai pengepul, mereka harus mempunyai uang yang relatif besar untuk menjalankan bisnis barang bekas. Manusia gerobak yang tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mengawali pekerjaannya dengan bergabung dengan sebuah lapak untuk rentang waktu tertentu; dengan demikian, segala urusan rumah tangga dan alat kerjanya disediakan oleh lapak. Untuk membeli peralatan, pemulung yang tidak memiliki uang mencari atau meminjam karung sebagai alat kerjanya. Pemulung berkarung ini belum membutuhkan gancu untuk mengambil barang bekas; ia cukup mengambil barang bekas dengan tangan.

- d) *Risiko yang kecil.* Memulung memiliki risiko kerugian yang relatif kecil. Rugi adalah kondisi terjadinya defisit dari modal awal yang dikururkan. Bagi pemulung, kondisi merugi merupakan suatu pengalaman yang menakutkan, apalagi jika kerugian tersebut terjadi secara terus-menerus. Keadaan merugi memang dapat menimpa siapa saja dan dipengaruhi oleh beragam faktor. Namun, tetap saja secara ekonomi menjauhi kerugian merupakan sebuah kewajiban. Pengalaman salah satu rumah tangga manusia gerobak menunjukkan bahwa pilihan menjadi pemulung bukan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk melakukan pekerjaan lain, melainkan karena mereka menganggap memulung sebagai pekerjaan yang tidak berisiko rugi dan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada mereka. Rugi yang mereka maksudkan adalah rugi secara materi (digaruk, tidak laku, digusur) dan nonmateri dalam bentuk keadaan di bawah kekuasaan orang lain. Memulung memang bukan pekerjaan tanpa risiko, termasuk kerugian. Menurut penuturan beberapa rumah tangga manusia gerobak, kerugian yang mereka alami tidak sama dengan kerugian pada pekerjaan mereka sebelumnya. Barang bekas tidak seperti jualan makanan yang konsumennya tergantung pada selera; jika tidak laku, makanan bisa basi.

Beragam cerita rumah tangga manusia gerobak mengindikasikan bahwa pekerjaan mereka lebih dari sekadar sebuah keterpaksaan. Pekerjaan memulung telah menjadi pilihan sadar apabila dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan pada sektor informal lainnya yang ada di perkotaan. Pekerjaan memulung, khususnya pekerjaan sebagai manusia gerobak, dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang matang berdasarkan pada pengalaman kerja sebelumnya, baik pengalaman kerja pribadi maupun pengalaman kerja orang lain.

2.2 Tempat Tinggal

Bagi manusia gerobak, lokasi merupakan kebutuhan penting sebagai bagian dari tempat tinggal, meski lokasi tersebut bersifat sementara saja; dengan kata lain, mereka dapat pindah kapan saja. Lokasi bagi manusia gerobak bermakna alamat, selain juga dapat diartikan sebagai pangkalan, seperti stasiun atau terminal bus. Ke arah manapun mereka mengembara, mereka akan kembali ke lokasi yang dipilih sebagai tempat tinggal, selama lokasi tersebut masih dianggap tepat. Keragaman sudut kota menjadikan manusia gerobak memiliki cukup banyak pilihan dalam menentukan lokasi. Melalui serangkaian pertimbangan, pada gilirannya manusia gerobak akan memilih lokasi yang dianggap tepat. Studi ini telah mengidentifikasi beberapa jenis lokasi yang dijadikan sebagai tempat tinggal oleh manusia gerobak:

- a) *Kolong jalan tol.* Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, manusia gerobak dapat dijumpai di kolong jalan tol. Di wilayah Kecamatan Jatinegara, manusia gerobak umumnya tidak menempati lokasi tersebut dalam jangka waktu yang relatif lama. Manusia gerobak yang paling lama menempati kolong jalan tol sudah ada sejak 2002, sementara

yang paling baru semenjak Maret 2007. Manusia gerobak memandang kolong jalan tol sebagai tempat yang relatif terbuka sehingga tempat itu kurang menjadi pilihan utama dan mereka tidak akan terlalu lama bertahan di tempat ini, kecuali kolong tersebut relatif tersembunyi. Walaupun bukan pilihan utama manusia gerobak, kolong jalan tol mereka pilih karena tempat tersebut terlindung dari panas dan hujan, banyak teman di tempat ini, dan relatif luas tempatnya sehingga hal ini memudahkan mereka untuk menaruh gerobak dan menyortir hasil memulung mereka, serta anak-anak mereka bisa bermain secara lebih leluasa. Selama menempati kolong jalan tol, mereka mengaku hanya mendapat teguran dan belum pernah ada penertiban yang dilakukan oleh aparat. Setelah mendapatkan teguran, mereka lebih memilih pindah ke lokasi lain yang dianggap aman.

- b) *Emper toko dan perkantoran.* Kedua jenis lokasi ini merupakan lokasi-lokasi lain yang banyak menjadi pilihan manusia gerobak di Kecamatan Jatinegara. Kebanyakan manusia gerobak bergerombol, ditandai dengan adanya dua hingga empat gerobak pada satu emper toko. Namun, ada juga yang lebih memilih untuk menyendiri. Pemilihan emper toko sebagai lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan tertentu seperti keluasan lokasi, kondisi lingkungan, kemudahan, keamanan, dan kedekatan dengan kebutuhan seperti pangan dan lainnya. Sewaktu manusia gerobak menempati emper toko yang masih digunakan, mereka harus membersihkan lokasi tinggal tersebut terlebih dahulu dan juga harus pindah sebelum toko buka. Sewaktu mereka menempati halaman toko yang tidak digunakan, mereka tidak direpotkan oleh kewajiban apapun dan merasa lebih bebas. Manusia gerobak yang menempati emper toko menyampaikan bahwa tempat yang mereka tinggali tersebut bukan milik pemerintah melainkan milik si pemilik toko. Meski begitu, tidak semua manusia gerobak meminta izin terlebih dahulu kepada si pemilik toko. Mereka justru menyatakan bahwa semestinya si pemilik toko atau kantor bersyukur dengan adanya pemulung karena toko atau kantornya menjadi aman dan bersih.
- c) *Stasiun.* Stasiun juga menjadi salah satu lokasi tinggal bagi manusia gerobak. Mereka tidak tidur di gerobak mereka melainkan di dalam stasiun; mereka memarkir gerobak mereka di suatu tempat tertentu. Terdapat sekitar 10 gerobak yang berarti ada 10 rumah tangga. Ada juga manusia gerobak yang tinggal di pinggir jalan di belakang stasiun, di samping sebuah tempat sampah. Manusia gerobak memilih stasiun sebagai tempat tinggal mereka karena stasiun merupakan tempat yang ramai dengan kehadiran orang-orang, baik yang hendak pulang maupun yang hendak pergi dari dalam kota maupun luar kota. Sebagai fasilitas umum, stasiun senantiasa ramai selama 24 jam. Makanan bukanlah hal yang sulit untuk didapatkan di tempat ini; ada banyak tempat yang menjajakannya. Ramainya penumpang kereta api juga menjanjikan barang bekas yang melimpah. Bagian dalam stasiun juga menjadi lokasi tinggal kebanyakan orang jalanan seperti pengemis, pengamen, anak jalanan, dan pedagang asongan. Orang-orang jalanan ini selanjutnya menjadikan stasiun sebagai lokasi tinggal bersama. Hubungan antarorang jalanan pun terjalin lebih erat satu dengan lain.
- d) *Taman kota.* Lokasi selanjutnya yang ditinggali manusia gerobak adalah taman kota. Taman kota terletak sekitar 500 meter dari stasiun. Saat penulis melakukan pengamatan, terdapat dua gerobak pemulung sedang diparkir di sebelah pagar besi yang dipasang mengelilingi taman. Pada saat itu, di sebelah kedua gerobak, ada dua perempuan dan satu anak. Seorang perempuan sedang menata kertas, sementara seorang perempuan lainnya sedang berbaring sambil menyusui anaknya. Mereka memilih taman kota sebagai tempat tinggal karena lokasi tersebut luas, rimbun dengan pepohonan, dan pandangan mata orang sedikit terhalangi. Sebagai lokasi istirahat, taman kota lebih tenang suasananya dengan hembusan angin semilir, terutama saat terik matahari.

- e) *Trotoar*. Lokasi lain yang dipilih manusia gerobak adalah trotoar jalan besar karena alasan kedekatan akses ke jalan. Trotoar juga dipilih karena memiliki posisi yang lebih tinggi dari jalan sehingga motor tidak akan melewatinya atau mengusik ketenangan mereka. Selain posisi yang lebih tinggi daripada jalan raya, pertimbangan lainnya adalah adanya pembatas seperti halnya dengan trotoar di sebelah gereja yang ditempati oleh manusia gerobak. Pertimbangan lainnya adalah tersedianya taman. Taman di samping trotoar setidaknya memberikan keteduhan di bawah rindangannya pepohonan dan keluasan tempat, dan sedikit tertutup dari pandangan mata dari luar.
- f) *Pasar*. Pasar merupakan lokasi lain yang dipilih manusia gerobak sebagai bagian dari tempat tinggal. Wilayah pasar terdiri dari pertokoan dan lapak-lapak kayu sebagai tempat berdagang. Pasar dipilih karena dianggap aman dari garukan aparat baik pada siang maupun malam hari. Pasar merupakan lokasi tinggal yang cukup nyaman: mereka bisa menggunakan lapak-lapak pedagang sebagai tempat tidur. Tempat ini juga tidak berisik atau berdebu. Selain itu, banyak manusia gerobak yang tinggal di sana. Mereka sering menghabiskan waktu istirahat dengan bermain kartu dan minum-minum. Pasar dinilai menyediakan sumber daya barang bekas yang tidak sedikit.
- g) *Tempat kontrakan*. Tidak semua manusia gerobak tinggal di jalanan. Jika sebelumnya ada sebagian manusia gerobak yang tinggal di lokasi-lokasi yang termasuk kategori jalanan dengan alam raya sebagai bagian dari hidup keseharian, ada juga manusia gerobak yang memilih tempat kontrakan sebagai tempat tinggalnya. Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa manusia gerobak yang menyewa kamar. Mereka menyewa tempat kontrakan di daerah dengan harga Rp150.000. Namun, meskipun mereka memiliki tempat kontrakan, mereka lebih sering memilih untuk tidur di jalanan, berkumpul dengan sesama pemulung, daripada tidur di tempat kontrakan mereka. Mereka juga tidak pernah membawa gerobak atau barang bekas mereka ke tempat kontrakan mereka karena mereka khawatir diusir dari tempat kontrakan mereka sebagai akibat dari stigma yang melekat pada pemulung. Menurut mereka, tempat kontrakan penting artinya bagi anak dan istri mereka, terutama jika istri mereka sedang mengandung.

2.3 Lokasi Kerja

Pekerjaan sehari-hari manusia gerobak adalah memulung, yakni mengumpulkan barang bekas untuk dijual atau dimanfaatkan sendiri. Bagi manusia gerobak, tidak ada target lokasi utama sebab barang bekas bisa didapatkan di mana saja. Memang ada manusia gerobak yang hanya memilih satu lokasi tertentu, tetapi kebanyakan dari mereka tidak menggantungkan diri pada satu lokasi saja. Lokasi-lokasi yang dituju terkadang dekat, namun tak jarang lokasi target terletak relatif jauh dari tempat tinggal mereka. Manusia gerobak mempunyai rute perjalanan, meski hal itu tidak terjadi secara linear. Dalam sehari, manusia gerobak dapat berjalan kaki menempuh perjalanan puluhan kilometer, sebuah pengembaraan yang tak banyak dilakukan oleh warga lain dengan kekuatan kakinya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penulis telah mengidentifikasi beberapa lokasi kerja manusia gerobak sebagai berikut.

- a) *Jalanan*. Bagi manusia gerobak, jalanan merupakan lokasi antara untuk mencapai lokasi-lokasi yang berada dalam rute kesehariannya. Disebut lokasi antara karena jalanan dianggap hanya sebagai penghubung antarlokasi. Jalanan merupakan ruang publik di mana banyak orang melewati dan membuang barang bekasnya. Di jalan pula, manusia gerobak dapat menemukan bak-bak sampah milik toko atau warung, bahkan beberapa

penampung (*container*) sampah. Meski jalanan relatif sedikit menyediakan barang bekas, banyak dari barang bekas tersebut diperebutkan para pemulung, termasuk pasukan kuning yang mengumpulkan barang bekas.

- b) *Area pasar.* Pasar merupakan tempat pertemuan pembeli dan penjual yang senantiasa ramai setiap hari. Keramaian pasar pada gilirannya akan menyediakan barang bekas dalam jumlah yang lumayan besar, terutama plastik dan kertas. Banyak atau sedikitnya barang bekas ditentukan oleh kapasitas pasar dan jam operasi yang diterapkan. Pasar Jatinegara termasuk pasar besar dan tiap hari buka mulai dari pagi hari sampai menjelang malam hari. Oleh karena itu, pasar Jatinegara menyediakan barang bekas dalam jumlah yang lebih besar daripada pasar-pasar kaget yang relatif kecil dan hanya dikunjungi oleh warga sekitarnya. Saat memulung yang dipandang tepat adalah waktu makan siang dan ketika pasar akan tutup karena pada saat-saat tersebut pedagang membersihkan tempat masing-masing.
- c) *Permukiman warga.* Permukiman warga merupakan tujuan strategis manusia gerobak dalam mengumpulkan barang bekas. Permukiman yang dijelajahi meliputi permukiman kampung maupun kompleks perumahan. Di kampung, manusia gerobak menyusuri gang dan lorong, serta bak sampah untuk mencari barang bekas yang dibuang, sementara di kompleks perumahan, tempat tujuan manusia gerobak adalah bak-bak sampah di depan setiap rumah warga setempat. Kebanyakan warga kompleks perumahan dianggap sebagai warga kaya yang tidak peduli dengan barang bekas. Namun, tidak semua kompleks perumahan dapat dimasuki oleh pemulung dengan mudah.
- d) *Fasilitas sosial seperti rumah sakit, sekolah, dan sejenisnya.* Manusia gerobak beranggapan bahwa fasilitas sosial berpotensi menyediakan banyak barang bekas seperti plastik, kardus, kertas, dan lainnya karena ramainya orang yang mengunjungi fasilitas sosial tersebut. Barang bekas lebih banyak ditemukan di tempat sampah fasilitas sosial tersebut setelah barang bekas tersebut dibuang oleh petugas kebersihan. Salah satu rumah sakit swasta di Jatinegara membuang sampah tiga kali sehari; setiap kali mereka membuang sampah, jumlahnya bisa mencapai tujuh kantong plastik hitam berukuran besar.
- e) *Penampung (*container*) sampah.* Penampung sampah merupakan target penting dalam mencari barang bekas karena penampung sampah merupakan tempat pembuangan sementara sampah-sampah warga dari beberapa rukun tetangga, bahkan lintas rukun warga, sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir. Wajar jika manusia gerobak meyakini bahwa di penampung sampah banyak terdapat barang bekas yang bisa dipungut. Oleh karenanya, manusia gerobak saling mendahului untuk menjadi pemulung terdepan pada rutanya tersendiri. Demi hasil yang lumayan, terkadang manusia gerobak lebih mendahulukan penampung sampah daripada permukiman warga. Pada saat mereka tiba, gerobak pun diparkir di dekat penampung sampah sebagai tanda bahwa penampung sampah tersebut telah ada yang menguasainya, padahal sang pemulung berkeliling di permukiman dengan membawa karung.

2.4 Kategori Kerja

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, sehari-harinya pekerjaan manusia gerobak sangat beragam. Keragaman yang ada terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman dan pandangan mereka atas pekerjaan memulung sekaligus respons mereka terhadap kondisi rumah tangga dan situasi lingkungan. Berdasarkan karakteristik, pekerjaan manusia gerobak terbagi atas dua kategori besar, yaitu memulung bersama dan memulung sendiri-sendiri.

Memulung bersama diartikan sebagai kegiatan memulung dengan melibatkan anggota-anggota dalam rumah tangga pada waktu dan/atau lokasi yang sama. Kategori ini dibagi-bagi lagi ke dalam empat jenis pekerjaan memulung yaitu, pertama, memulung bersama dengan anak. Rumah tangga manusia gerobak jenis ini mencari barang bekas secara bersama-sama sambil membawa serta anaknya. Dalam melakukan kegiatannya, mereka dapat dipastikan selalu menggunakan gerobak sebagai tempat tidur anaknya. Jenis kedua adalah memulung bersama tanpa anak. Dalam rumah tangga jenis ini, suami dan istri bekerja sama dalam aktivitas memulung. Anak-anak tidak diikutsertakan dengan pertimbangan tertentu, misalnya karena matahari sedang terik-teriknya atau karena anak mereka telah memiliki teman atau hal yang dapat dikerjakan. Jenis ketiga adalah memulung "bersama" di lokasi berbeda. Suami dan istri dalam rumah tangga jenis ini sama-sama menjadi pemulung, tetapi dalam melakukan pekerjaannya mereka mengambil arah yang berbeda: suami menjalani rute ke kanan, sementara istri ke kiri; pada waktu tertentu, mereka berkumpul kembali di tempat tinggalnya. Rumah tangga jenis ini menyatakan bahwa cara memulung dengan berbeda lokasi memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Jenis keempat adalah memulung bersama di satu tempat. Suami dan istri dalam rumah tangga jenis ini sama-sama bekerja sebagai pengumpul barang bekas, namun mereka tidak berkeliling ke berbagai lokasi. Pasangan suami-istri dalam rumah tangga jenis ini telah memiliki satu lokasi kerja khusus dan menetap di sana.

Kategori kedua, yaitu memulung sendiri-sendiri, berarti bahwa pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh salah satu anggota keluarga saja dan tidak dilakukan pada tempat dan waktu yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa salah satu dari pasangan suami-istri tidak bekerja, melainkan dalam rumah tangga telah terjadi pembagian kerja di antara anggota keluarganya dengan berbagai pertimbangan tertentu. Kategori ini setidaknya terbagi ke dalam tiga jenis pekerjaan memulung, yaitu, pertama, pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh suami. Jenis ini didasarkan pada pembagian kerja menurut kondisi rumah tangga, misalnya, istri sedang hamil dan/atau memiliki satu atau lebih anak balita. Istri dalam hal ini "bekerja" dalam mengasuh dan menjaga anak-anak. Kedua, pekerjaan memulung dilakukan secara bergantian. Pada jenis ini, pekerjaan memulung dilakukan bergantian berdasarkan distribusi waktu yang disepakati. Pada saat suami sedang memulung, istri bertanggung jawab dalam mengasuh anak. Pada saat suami pulang, pekerjaan memulung kemudian digantikan oleh istri, sementara suami mengasuh dan menjaga anak. Ketiga, pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh suami atau istri saja. Dalam rumah tangga pemulung semacam ini, hanya salah satu dari pasangan suami-istri yang bekerja sebagai pemulung, suami atau istri saja, karena salah satu dari pasangan suami-istri tersebut memiliki profesi yang berbeda.

2.5 Aktivitas Keseharian

Menjelang subuh, pada saat warga kebanyakan masih dibuai mimpi, manusia gerobak telah mempersiapkan diri untuk menjalankan rutinitas kesehariannya. Sebelum berangkat, seperti biasa mereka membersihkan lokasi yang mereka tempati malam sebelumnya. Mereka selalu menjaga kebersihan tempat menginap mereka agar pemilik toko tidak mengusir mereka. Kebanyakan manusia gerobak memulai aktivitasnya menjelang pukul 06.00. Pilihan waktu tersebut didasarkan pada kebiasaan warga masyarakat dalam membuang sampah. Di antara manusia gerobak, ada yang memulai aktivitasnya sejak pukul 05.00. Mereka yang keluar memulung lebih siang dan terkadang didahului oleh pemulung lainnya, merasa aman dalam bekerja, yaitu aman dari prasangka dan tuduhan mencuri yang seringkali dialamatkan oleh warga masyarakat kepada manusia gerobak, bahkan kepada seorang ibu yang mengais barang bekas pada pukul 03.00.

Kotak 1. Potret Rumah Tangga Manusia Gerobak

Pasangan manusia gerobak kebanyakan diikat oleh tali perkawinan; pada umumnya, tali perkawinan tersebut telah diikat di daerah asal mereka. Kebanyakan dari mereka memiliki anak-anak yang mereka titipkan kepada anggota keluarga mereka di daerah asal atau di sekitar Jakarta. Bekerja memulung dengan tidak membawa anak-anak dilakukan dengan pertimbangan bahwa anak mereka bisa mendapatkan pendidikan dengan baik, kehidupan jalanan dipandang tidak baik bagi anak mereka, anak mereka sudah mandiri, dan mereka tidak ingin keluarga besar mereka mengetahui pekerjaan memulung mereka. Hubungan antara pasangan manusia gerobak yang telah tinggal di Jakarta sebelumnya diawali dengan pertemuan di jalanan kota. Beberapa dari mereka telah mempunyai pasangan hidup, tetapi kemudian berpisah. Namun, ada juga yang masih sendiri. Kesendirian dan kesamaan tujuan hidup mendorong mereka untuk menyatu dalam sebuah rumah tangga. Status hubungan hidup bersama tersebut pada gilirannya diikat dengan tali perkawinan, meski terkadang hal tersebut dilakukan secara massal.

Dalam rumah tangga manusia gerobak, semua laki-laki (suami) bekerja sebagai pemulung, namun tidak semua perempuan (istri) bekerja sebagai pemulung. Manusia gerobak memandang aktivitas rumah tangga sebagai sebuah wujud kerja sama dalam rangka mencapai tujuan rumah tangga. Pemisahan antara aktivitas laki-laki dan perempuan, terutama aktivitas yang menghasilkan pendapatan, agak sulit dilakukan. Pekerjaan memulung bukan hanya dominasi kaum laki-laki; perempuan pun sanggup melakukannya. Pada saat seorang perempuan mendapatkan peluang bekerja untuk menghasilkan uang, ia pun akan melakukannya. Untuk pekerjaan yang tidak menghasilkan uang seperti mengasuh anak dan menyiapkan makanan dan minuman dilakukan oleh pasangan suami-istri secara bergantian.

Pada umumnya, pendapatan rumah tangga yang diperoleh disimpan oleh perempuan. Laki-laki umumnya memercayakan pendapatan tersebut kepada istri. Uang untuk memenuhi semua kebutuhan suami terutama pada saat berkeliling mencari barang bekas seperti makan, minum, dan merokok biasanya dijatah dalam jumlah tertentu. Rumah tangga manusia gerobak membelanjakan uangnya untuk kebutuhan pokok, kebutuhan khusus anggota rumah tangga, kebutuhan usaha, kebutuhan anggota keluarga lain, dan terkadang kebutuhan investasi dalam bentuk tabungan. Kebutuhan pokok mereka meliputi keperluan sehari-hari seperti makanan, air minum, sabun mandi, sikat gigi, dan pasta gigi. Kebutuhan khusus anggota rumah tangga manusia gerobak meliputi barang-barang yang menjadi kebutuhan salah satu anggota keluarga seperti rokok, pakaian, pembalut, dan obat-obatan. Uang yang dibelanjakan untuk kebutuhan usaha umumnya digunakan untuk membeli barang bekas (jika ada yang menjual), memperbaiki gerobak yang rusak, dan menebus gerobak jika tergaruk. Uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan anggota keluarga lainnya biasanya untuk membantu sanak saudara yang sedang membutuhkan karena sesuatu hal. Uang untuk kebutuhan investasi diwujudkan dalam bentuk tabungan yang terkadang disimpan sendiri atau disimpan di lapak.

Dalam kebanyakan kasus, pengeluaran rumah tangga diketahui oleh anggota keluarga yang lain. Pada saat salah satu pasangan akan membelanjakan pendapatan, biasanya akan mengomunikasikan dengan pasangan, terutama pengeluaran yang tidak terkait dengan kebutuhan pokok dan khusus. Komunikasi dibangun agar salah satu pasangan memberikan pertimbangan, turut serta mengambil keputusan. Pada kasus suami yang menggunakan uang untuk bermain kartu biasanya diketahui oleh istrinya. Istrinya menganggap bahwa uang yang dikeluarkan suaminya tidak besar, juga merupakan jatah makan atau merokok sehingga tidak memengaruhi simpanan.

Dalam berhubungan seks, manusia gerobak lebih sering melakukannya di dalam gerobak. Mereka beranggapan bahwa gerobak bertutupkan plastik merupakan tempat berhubungan seks yang paling aman. Mereka biasanya melakukannya sebelum tidur, yaitu pada saat lingkungan sekitar sudah agak sepi. Biasanya salah satu dari pasangan suami-istri akan memberikan kode kepada pasangannya apabila ia berhasrat untuk melakukan aktivitas tersebut. Setelah selesai berhubungan seks, mereka lalu membuka kembali plastik penutup gerobak. Cerita lain mengungkapkan kejadian berhubungan seks yang dilakukan oleh pasangan manusia gerobak di sebuah hotel. Hotel dinilai nyaman untuk berhubungan suami-istri; kasur hotel sangat empuk sehingga berhubungan seks di atasnya terasa lebih nikmat dan mereka dapat melakukan lebih dari satu kali dalam semalam.

Pertengkaran dalam rumah tangga manusia gerobak merupakan hal yang biasa terjadi. Pertengkaran tersebut seringkali terjadi sebagai akibat dari ketidaksepahaman di antara mereka. Kadang-kadang pertengkaran tersebut juga terjadi karena kebohongan salah satu dari mereka, terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan pendapatan bersama. Kebanyakan rumah tangga manusia gerobak menyelesaikan pertengkaran mereka dengan cara mereka sendiri, misalnya dengan cara menghindari pasangannya. Pertengkaran biasanya berlangsung tidak lama, namun ada pula yang berlangsung sampai beberapa hari; bahkan ada pula yang berujung pada perpisahan setelah salah satu dari mereka meninggalkan pasangannya. Kadang-kadang pertengkaran juga berujung pada kekerasan dalam rumah tangga dengan perempuan yang lebih banyak menjadi korban.

Pada saat manusia gerobak meninggalkan tempat tinggalnya, gerobak dan seluruh isinya dibawa serta. Kebanyakan, anak-anak turut serta, naik gerobak, atau digendong dengan selendang. Ada juga manusia gerobak yang tidak membawa serta anak-anaknya. Setelah manusia gerobak meninggalkan tempat tinggalnya, ada di antara mereka yang mampir dahulu di warung langganan untuk minum kopi, cuci muka dan mandi, atau sarapan. Kebanyakan manusia gerobak biasanya tidak menyarap nasi; mereka lebih memilih meminum minuman yang panas seperti kopi, teh, dan/atau susu. Sarapan nasi dianggap tidak penting. Mereka cukup makan satu atau dua potong pisang goreng untuk mengganjal perut, disertai dengan isapan rokok. Setiap kali menggunakan fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK), manusia gerobak harus membayar Rp1.500–Rp2.500 dan itu pun kebanyakan dilakukan sekali dalam sehari pada sore hari.

Manusia gerobak menyisir jalanan dengan beralaskan sandal jepit, bahkan terkadang tanpa alas kaki sama sekali. Mereka berjalan melalui jalan masuk gang lalu masuk ke permukiman warga. Mereka kemudian keluar ke jalan lagi. Seseekali mereka berhenti dan mengorek-ngorek tempat sampah dengan gancu atau tangan untuk mengumpulkan barang bekas. Memulung dilakukan terkadang bersama seluruh atau sebagian anggota rumah tangga manusia gerobak, atau sendiri-sendiri. Pada saat memulung, tidak semua manusia gerobak membawa gerobaknya. Gerobak yang tidak digunakan biasanya ditiptkan di warung atau tempat yang mereka percayai. Dalam kondisi seperti itu, biasanya mereka memakai karung plastik sebagai tempat untuk menampung hasil memulungnya. Hal ini lebih banyak dipraktikkan oleh pemulung perempuan sambil menggendong anaknya, sementara pemulung laki-laki lebih sering menggunakan gerobak, meski ada beberapa di antara mereka yang memanfaatkan karung plastik sebagai alat kerjanya.

Manusia gerobak telah memiliki lokasi-lokasi tertentu yang dituju sebagai daerah operasi rutin. Mereka paham ke mana mereka harus membawa gerobaknya, meski terkadang mereka hanya mengikuti perasaan mereka saja bahwa di suatu tempat ada banyak barang bekas yang mereka butuhkan. Lokasi-lokasi yang dianggap wilayahnya senantiasa dikunjungi setiap saat dari pelbagai arah, misalnya dari depan atau dari belakang. Selama tiga setengah jam, lebih dari 6 km perjalanan telah mereka tempuh. Berdasarkan pengamatan penulis, sejak pukul 06.30 sampai pukul 10.00, manusia gerobak telah mengais-ngais 15 buah bak sampah di pinggir jalan, lebih dari 134 bak sampah permukiman, dan 4 buah penampung (*container*) sampah di 4 rukun warga.

Ketika manusia gerobak merasa lelah, mereka akan beristirahat dengan melemaskan otot sambil melepas dahaga dan tak lupa mengisap satu sampai dua batang rokok. Pengembaraan mereka seperti tak peduli terhadap sengatan panas matahari. Ketika hujan pun mereka tetap melaju dengan gerobak mereka yang telah ditutupi dengan plastik untuk melindungi isinya. Panas dan hujan dianggap sama-sama membawa rezeki. Banjir justru menjadi berkah karena pada saat itu banyak terdapat barang-barang rusak milik warga masyarakat yang kemudian dibuang, belum lagi sampah-sampah yang terbawa arus sungai.

Pada siang hari, kebanyakan manusia gerobak beristirahat untuk makan siang. Umumnya mereka makan di warung langganan mereka, namun jika warung tersebut jauh dari tempat mereka berada, mereka membeli makanan di warung terdekat. Meski mereka membeli makanan di warung, mereka jarang makan siang di sana. Manusia gerobak lebih suka meminta supaya nasinya dibungkus; demikian pula dengan air putih. Pada saat membeli nasi, mereka sering minta air putih lebih karena gratis. Berbeda dengan air persediaan berupa air kemasan yang selalu mereka beli. Dalam sehari-semalam, satu rumah tangga manusia gerobak setidaknya menghabiskan minimal 4 liter air kemasan. Persediaan air (kemasan) bukan hanya

digunakan untuk minum, tetapi juga untuk mencuci tangan, membersihkan barang-barang, dan mencuci mata setelah bangun tidur. Bagi manusia gerobak, makan sebungkus nasi berdua sudah sering mereka lakukan. Makan siang mereka lakukan sambil beristirahat dengan duduk di tempat yang rindang. Ada juga yang makan siang di dekat *container* sampah yang dikerumuni lalat dan baunya menyengat. Sebagai pelengkap makan siang mereka, manusia gerobak mengisap satu atau dua batang rokok.

Pada sore atau menjelang malam hari, manusia gerobak yang telah membersihkan hasil memulungnya selanjutnya menjualnya ke lapak. Perjalanan yang ditempuh pada saat menjual barang bekas tentu saja tidak mudah karena gerobak ditarik dengan mengandalkan tenaga manusia. Selain itu, berat gerobak semakin bertambah dengan adanya barang bekas di dalamnya. Perjalanan juga semakin menjadi susah karena mereka harus melawan arah arus kendaraan dan dibisingkan oleh suara-suara pengendara dan kendaraan yang merasa terganggu oleh ulah mereka. Berdasarkan pengalaman penulis, untuk melakukan perjalanan tersebut, minimal membutuhkan waktu setengah jam; itu pun harus dengan memotong jalan dan melawan arah arus lalu lintas. Jika mereka mengikuti aturan lalu lintas, diperlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai lapak.

Kebanyakan manusia gerobak di Jatinegara menjual barang bekas di daerah Jembatan Item dengan mempertimbangkan kedekatan lokasi. Ada juga yang menjualnya di Manggarai karena harganya relatif tinggi. Menjual barang bekas tidak selalu dilakukan pada sore hari. Beberapa manusia gerobak kadang-kadang menjual barang bekasnya pada pagi hari, antara pukul 07.00 dan pukul 10.00. Waktu untuk menjual barang bekas dipilih berdasarkan jumlah barang bekas yang diperoleh. Jika mereka mendapatkan banyak barang bekas dan waktunya masih memungkinkan untuk menjualnya pada hari itu juga, mereka akan langsung menjualnya. Namun, jika barang bekas yang diperoleh tidak banyak, biasanya mereka akan menyimpannya dan kemudian akan ditambah pada hari-hari berikutnya. Mereka kadang-kadang harus menunggu sampai dua hari lamanya. Ada pula manusia gerobak yang tetap akan menjual barang bekasnya secara harian, berapapun barang bekas yang mereka dapatkan, untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari mereka. Pendapatan pemulung tidak tentu karena hal ini tergantung pada jenis barang yang dijual. Kadang-kadang pendapatan yang diperoleh bisa mencapai Rp120.000 per satu kali menjual, namun di lain waktu pendapatan mereka bisa hanya mencapai Rp25.000 per satu kali menjual.

Menjelang magrib, biasanya manusia gerobak telah berkumpul kembali dengan anggota rumah tangganya di tempat tinggal mereka. Ada yang meluangkan waktu istirahatnya dengan mengobrol dengan anggota rumah tangga atau rekan-rekannya, namun ada juga yang masih disibukkan oleh kegiatan kerja. Manusia gerobak yang masih sibuk ini belum sempat menjual barang bekasnya karena mereka baru saja mendapatkan barang-barang bekas tersebut. Mereka sibuk membersihkan barang-barang bekas tersebut dan mengklasifikasinya berdasarkan jenis-jenis barang bekas yang diterima oleh lapak.

Kira-kira pada pukul 19.00, manusia gerobak bersiap-siap untuk menikmati makan malam. Kadang-kadang mereka makan malam lebih awal, tergantung pada rasa lapar dan nafsu makan mereka. Mereka membeli makanannya dari warung langganan mereka, yaitu warung tegal atau padang. Biasanya tugas membeli makanan dilakukan oleh laki-laki. Kadang-kadang ada manusia gerobak yang membawa pulang makanan yang mereka peroleh ketika memulung; mereka membelinya atau diberi orang. Makanan yang mereka beli biasanya berupa nasi, sayur, dan lauk-pauk seperti tempe, telur, ikan, dan/atau ayam. Sebungkus nasi biasanya dimakan berdua: kadang-kadang suami-istri, anak-suami, atau anak-istri. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan uang yang mereka miliki.

Setelah makan malam, manusia gerobak yang lelah biasanya langsung menuju gerobak untuk beristirahat. Namun, tidak semua manusia gerobak tidur di gerobak karena gerobaknya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan barang hasil memulung mereka. Ada rumah tangga manusia gerobak lain yang memilih untuk tidur di bawah dengan alasan gerobaknya sempit. Manusia gerobak yang mempunyai anak biasanya meminta anak-anaknya untuk tidur lebih dulu dengan ditemani oleh ibu mereka. Manusia gerobak yang belum lelah atau mereka yang masih ingin merayakan malam bercengkrama bersama keluarga atau mengobrol dengan rekan sesama pemulung. Mengobrol dengan rekan sesama manusia gerobak sering dilakukan bersama-sama pada kelompok yang ada di tempat tinggal mereka. Dalam kelompok tersebut, seringkali ada beberapa rumah tangga yang berasal dari daerah dan suku bangsa yang berbeda-beda. Mereka membicarakan topik apa saja yang dapat diungkapkan. Ada yang berkaitan dengan pengalaman dan kejadian penting selama seharian bekerja, seperti semakin banyaknya saingan mereka dalam mencari barang bekas, termasuk para pedagang yang ikut mengumpulkan gelas-gelas air mineral. Tak jarang pula mereka membahas masalah politik aktual yang dikaitkan dengan kehidupan mereka. Obrolan manusia gerobak ini juga menjadi refleksi bagi mereka sendiri.

Perbincangan mereka dapat berlangsung hingga larut malam. Meskipun tidak ada kesimpulan dan rekomendasi tindakannya seperti halnya dalam sebuah rapat atau dialog, perbincangan manusia gerobak ini merupakan ekspresi kehidupan mereka selama ini. Mereka menumpahkan isi hati mereka sebebas-bebasnya, kadang-kadang disertai dengan bahasa jualan seperti anjing, *taik*, bajingan, dan sejenisnya.

Manusia gerobak yang belum mengantuk melanjutkan aktivitasnya dengan mencari hiburan atau melanjutkan pekerjaannya. Hiburan mereka dapatkan dengan cara bermain gable; mereka bertaruh Rp1.000–Rp1.500 per satu *game*, atau babak. Permainan kartu tidak dilakukan di tempat terbuka atau di tempat tinggal mereka, melainkan di tempat yang mereka anggap aman dan tidak terlihat; jika tidak, hal tersebut dapat membahayakan mereka. Setelah bermain kartu, sebagian manusia gerobak juga kemudian minum minuman beralkohol.

Selain mencari hiburan, ada pula manusia gerobak yang justru memilih untuk melanjutkan pekerjaan memulungnya. Kebanyakan toko atau warung membuang sampahnya pada waktu malam hari, yaitu sekitar pukul 21.30–22.30. Sebagian manusia gerobak berpandangan bahwa pada waktu malam hari tentu tidak banyak terdapat pemulung lain sehingga mereka tidak memiliki saingan. Memulung pada malam hari hanya dilakukan di jalan-jalan besar di mana terdapat banyak toko dan warung yang terletak tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Manusia gerobak jarang masuk ke permukiman pada malam hari karena mereka tidak ingin memancing kecurigaan warga permukiman. Ketika waktu menunjukkan pukul 23.30–24.00, manusia gerobak biasanya telah kembali ke tempat tinggalnya. Namun, ada juga manusia gerobak yang pulang lebih lambat; pada saat-saat seperti itu, biasanya mereka mendengar kabar bahwa akan ada suatu acara yang digelar, misalnya, acara resepsi perkawinan atau acara keagamaan seperti tablig atau peringatan keagamaan tertentu.

2.6 Atribut-Atribut Kemiskinan

Penggolongan seseorang atau sekelompok orang ke dalam kategori miskin atau tidak miskin biasanya dilakukan berdasarkan atribut-atribut yang melekat pada seseorang atau sekelompok orang tersebut. Selama ini atribut-atribut kemiskinan sebagai sebuah tanda lebih banyak

ditentukan secara absolut dengan alasan supaya mudah digeneralisasi.⁹ Atribut-atribut absolut biasanya dihasilkan dari pendekatan objektif, sebuah cara pandang yang menempatkan golongan miskin sebagai objek. Dalam pendekatan ini, golongan miskin hanya diwawancarai sesuai indikator-indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Tidaklah salah jika kemudian atribut-atribut tersebut seringkali digugat karena tidak sesuai dengan pendekatan subjektif, yaitu golongan miskin sebagai pelaku kemiskinan, selain juga karena atribut-atribut bergerak secara dinamis berdasarkan konteks dan kebudayaan yang dianut. Pada saat itulah subjektivitas menentukan apakah seseorang itu masuk golongan miskin atau tidak berdasarkan pemaknaan tiap-tiap atribut. Meski demikian, tiap atribut tetap dapat menjadi penanda dengan takaran yang berbeda, tergantung pada kondisi dan pemaknaan setiap subjeknya.

2.6.1 Pendapatan Tidak Menentu

”Bekerja sebagai pemulung itu hidupnya tidak pasti: hari ini bisa dapat banyak; besok dapat sedikit; kadang juga malah tidak dapat karena barang bekas yang dikumpulkan sangat sedikit.” Ungkapan seorang manusia gerobak bernama Supriatna (laki-laki, 25, Pasar Jatinegara, 12 Januari 2008) tersebut setidaknya menggambarkan bagaimana kondisi pendapatan rumah tangga manusia gerobak.

Kemiskinan dalam kacamata objektif biasanya dicirikan dengan atribut kurangnya pendapatan. Pada saat pendapatan sebuah rumah tangga manusia gerobak berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan, rumah tangga tersebut dikelompokkan ke dalam golongan miskin. Namun, garis kemiskinan biasanya diukur dalam akumulasi selama sebulan atau setahun. Penerapan garis kemiskinan secara objektif jelas berbeda dengan kondisi yang berlaku pada rumah tangga manusia gerobak; pendapatan rumah tangga mereka lebih bersifat harian. Meski bisa dibuat rata-ratanya, pada kenyataannya hal tersebut rumit dan hanya akan mereduksi kenyataan yang dialami.

Dalam hal pendapatan, manusia gerobak berbeda dengan golongan lain yang secara rutin memperoleh pendapatan. Pendapatan manusia gerobak tak pasti: pada suatu saat tertentu mereka memperoleh pendapatan yang banyak, namun di lain waktu sedikit; bahkan kadang-kadang pada suatu hari tertentu mereka tidak memperoleh uang sama sekali. Secara umum, manusia gerobak menjual barang bekasnya setiap hari. Ketika mujur, mereka bisa memperoleh hingga Rp120.000 per hari. Namun, pada saat keberuntungan belum berpihak, biasanya mereka memperoleh pendapatan sekitar Rp25.000 per hari. Pada saat yang lain, manusia gerobak terkadang tidak memperoleh pendapatan sama sekali karena barang bekas yang hendak mereka jual masih sedikit; oleh karenanya, mereka pun harus menunggu hingga esok hari untuk terlebih dahulu menambah barang bekas mereka.

Situasi itu menunjukkan bahwa pendapatan harian rumah tangga manusia gerobak sangat labil, berada dalam ketidakpastian. Pendapatan harian ini pada gilirannya membuat rumah tangga manusia gerobak secara silih berganti berada dalam kemiskinan dan ketidakkemiskinan. Pada suatu hari tertentu rumah tangga mereka miskin karena pendapatannya dianggap

⁹Saat ini di Indonesia terdapat dua kelompok indikator dalam menentukan kemiskinan, yaitu pendekatan makro dan pendekatan mikro. Pendekatan makro menggunakan garis kemiskinan yang berbasiskan pendapatan yang disetarakan dengan konsumsi. Indikator ini melahirkan kemiskinan agregat yang selalu mengundang perdebatan. Pendekatan mikro menggunakan 14 indikator. Pendekatan jenis kedua ini digunakan untuk keperluan program seperti program Sumbangan Langsung Tunai.

kurang, yaitu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan mereka terkadang harus menutupinya dengan cara berutang. Sebaliknya, pada hari yang lain, mereka tidak miskin karena pendapatan yang mereka peroleh cukup, bahkan lebih, untuk memenuhi kebutuhan harian. Dengan demikian, keadaan miskin dan tidak miskin menjadi sangat relatif dan dekat, hanya dibatasi oleh waktu yang terus berjalan.

Ketidakpastian pendapatan manusia gerobak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, meski ada pula faktor-faktor internal yang memengaruhinya. Di antara faktor-faktor eksternal tersebut adalah barang-barang bekas yang tersedia pada hari itu memang sedikit, barang-barang bekas sudah lebih dahulu diambil oleh pemulung atau orang lain, ketersediaan waktu yang terbatas baik karena cuaca yang tidak mendukung maupun karena ada kejadian-kejadian yang menyebabkan mereka tidak dapat mencari barang-barang bekas. Di antara faktor-faktor internal yang dimaksud adalah sedang sakit, istirahat, dan ada kunjungan kerabat atau kawan.

Sekali lagi, pada saat pendapatan manusia gerobak sedikit, bukan berarti bahwa mereka malas bekerja. Pada dasarnya, mereka ingin tetap hidup dan melangsungkan kehidupan. Itu tercermin dari semangat mereka yang tidak pernah luntur ketika bekerja, dengan berpengharapan bahwa mereka dapat memperoleh penghasilan sebanyak-banyaknya. Namun, mereka sadar betul bahwa pekerjaan mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, terutama faktor kesediaan barang-barang bekas yang dibuang oleh warga masyarakat. Di sinilah sebenarnya terpampang bukti kegigihan mereka: meski tempat barang-barang bekas tersebut jauh, bau, kotor, dan berisiko, mereka tetap melakukan pekerjaannya siang dan malam. Walau hasilnya tidak seperti yang mereka harapkan, manusia gerobak tetap mensyukurinya. Menurut mereka, rejeki adalah hasil usaha yang telah teratur.

2.6.2 Makan (Tak) Pasti

Rumah tangga Gatot, seorang manusia gerobak, biasanya "menyarap" pada pukul 10.00–12.00. Pada saat pencarian barang-barang bekas sedang "sepi", yaitu tidak banyak barang-barang bekas yang berhasil dikumpulkannya, Gatot "menyarap" bersama istri dan dua anaknya pada pukul 14.00–15.00. Rumah tangga ini makan malam pada pukul 18.00 pada saat Gatot pulang dari pekerjaan memulungnya, tetapi jika pencarian barang-barang bekas sedang sangat sepi, rumah tangganya sering tidak makan malam. Gatot selalu makan bersama seluruh anggota rumah tangganya, namun mereka tidak selalu bisa menikmati nasi bungkus dua kali sehari. Dia hanya membeli dua bungkus nasi dengan lauk-pauk seadanya untuk dia makan bersama istri dan kedua anaknya. Kadang-kadang, makanan dia peroleh dengan cara berutang.

Golongan miskin seringkali ditandai dengan ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokok, terutama kebutuhan makan dan minum sehari-hari. Pada rumah tangga manusia gerobak, jelas bahwa pemenuhan kebutuhan makan dan minum mereka sangat tergantung pada seberapa besar pendapatan yang mereka peroleh dalam sehari. Pada saat pendapatan manusia gerobak banyak, mereka akan membeli makanan yang dianggap bergizi, seperti ikan dan ayam. Mereka juga dapat makan tiga kali sehari atau menikmati makanan lain yang mereka inginkan. Sebaliknya, pada saat pendapatan mereka kurang, atau bahkan tidak ada, mereka hanya makan sekali dalam sehari, itu pun mesti berutang pada warung langganan mereka. Kebanyakan manusia gerobak tidak menyarap nasi, tapi cukup minum kopi dan makan satu atau dua potong gorengan. Pada umumnya, manusia gerobak makan dua kali sehari, pada siang dan malam hari. Makan satu bungkus nasi untuk berdua adalah hal yang biasa, seperti halnya yang dialami oleh rumah tangga Gatot dan Hasan (seorang informan lainnya; lihat Tabel 1).

Untuk kebutuhan minum sehari-hari, kebanyakan manusia gerobak membeli air mineral kemasan. Dalam sehari, satu rumah tangga manusia gerobak setidaknya menghabiskan 4 liter air. Oleh karena itu, tak jarang mereka meminta air putih lebih dari warung saat mereka membeli makanan. Air mineral kemasan ini bukan hanya untuk dipakai untuk minum, tetapi juga untuk mencuci tangan dan membersihkan muka.

Selain air putih, kebutuhan pokok lainnya adalah kopi, teh, atau susu. Dalam sehari, suami atau istri mengeluarkan uang untuk membeli minimal tiga gelas kopi, teh, atau susu. Kebutuhan lain yang dianggap pokok oleh manusia gerobak adalah jajan untuk anak dan rokok. Seluruh laki-laki dalam rumah tangga manusia gerobak yang penulis temui adalah perokok, sementara 8 dari 12 perempuan juga merokok. Dalam sehari, setiap anggota minimal menghabiskan satu bungkus rokok. Mengenai rokok ini, manusia gerobak tidak memandangnya sebagai pemborosan. Bagi mereka, rokok merupakan suplemen yang berfungsi untuk menguatkan tubuh, terutama pada saat mereka bekerja. Mereka mengaku bahwa dengan merokok mereka menjadi bersemangat ketika melakukan pekerjaan dan sekaligus dapat menahan rasa lapar.

Meski pola makan manusia gerobak tidak menentu, pengeluaran mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok relatif besar. Untuk dua bungkus nasi, minimal mereka harus mengeluarkan uang sebesar Rp15.000, belum lagi untuk kebutuhan pokok lainnya. Dalam sehari, satu rumah tangga manusia gerobak mesti membelanjakan minimal Rp35.000; oleh karenanya, ada manusia gerobak yang terkadang memilih untuk memasak sendiri.

Terdapat sebuah kontradiksi antara pola makan manusia gerobak yang tak menentu sebagai atribut kemiskinan dan besarnya pengeluaran mereka yang menurut kacamata pendekatan objektif tidaklah masuk ke dalam kategori miskin. Paradoks ini tidak bisa direduksi begitu saja; batas-batasnya semakin kabur. Pada saat-saat tertentu, mereka makan layaknya orang berkecukupan, namun pada saat-saat lain, untuk makan pun mereka mesti berutang. Dalam hal makan, kebanyakan manusia gerobak juga tidak mementingkan kebutuhan gizi. Yang penting bagi mereka adalah bahwa mereka dapat makan enak hingga kenyang. Di sisi lain, pengeluaran rumah tangga untuk makanan memang relatif besar, terutama pengeluaran untuk kopi dan rokok. Dalam pandangan orang luar, perilaku ini akan dikatakan boros. Namun, bagi rumah tangga manusia gerobak, apa yang mereka beli sehari-hari adalah kebutuhan pokok yang memang harus dipenuhi, meski pada saat-saat tertentu harus diperoleh dengan cara berutang.

2.6.3 Sakit Tanpa Obat

Pada saat penulis menemui seorang manusia gerobak bernama Masykur di lokasinya, dia sedang mengenakan sepotong *sweater* (baju hangat) dan terbatuk-batuk. Masykur mengaku dirinya sedang demam; suhu badannya naik turun selama tiga hari. Menurutnya, dia sudah batuk selama lima hari dan belum juga sembuh-sembuh. Namun, Masykur tidak pergi berobat ke puskesmas atau dokter. Bahkan, Masykur tetap bekerja mengumpulkan barang-barang bekas.

Seseorang dikatakan miskin atau tidak miskin juga seringkali tergantung pada kondisi kesehatannya. Dalam kacamata pendekatan objektif, seseorang dikatakan miskin jika dia tidak mampu berobat ke puskesmas. Dalam praktiknya, manusia gerobak hidup menggelandang, mengelilingi jalanan, menghirup asap kendaraan, dan bergelut dengan bak dan *container* sampah yang kotor sehingga tidak menutup kemungkinan jika badan mereka menjadi tidak sehat. Selain

itu, manusia gerobak juga rentan terserang penyakit, terutama penyakit saluran pernapasan. Mereka tidak menyangkal bahwa kondisi seperti masuk angin, meriang, pusing, batuk, dan demam sering mereka alami selama memulung. Namun, mereka tidak menyebut kondisi-kondisi tersebut sebagai sakit, melainkan hanya tidak enak badan.

Seperti pada golongan miskin lainnya, seorang manusia gerobak baru akan mengaku dirinya sakit jika secara fisik dia sudah tidak bisa bangkit atau bangun lagi untuk mengumpulkan barang-barang bekas, bukan karena alasan medis yang menyatakan dia sakit. Hal ini menunjukkan perbedaan pemahaman mengenai keadaan sakit. Dalam pandangan umum, sakit berarti harus istirahat atau cuti kerja. Namun, bagi para manusia gerobak, kalau mereka harus cuti kerja karena sedang sakit menurut pandangan umum, mereka tidak akan dapat membeli makanan, sementara mengharapkan pemberian dari orang lain bukanlah sifat mereka. Lagi pula berdasarkan pengetahuan mereka, puskesmas, dokter, dan obat berarti uang, sesuatu yang mereka punyai dalam jumlah sedikit saja. Jadi, konsep sehat atau sakit mereka terbentuk oleh serangkaian pengalaman, termasuk tuntutan bertahan hidup.

Manusia gerobak memandang bahwa kondisi tidak enak badan akan sembuh sendiri dalam proses waktu sehingga mereka merasa tidak perlu pergi berobat ke puskesmas atau dokter. Untuk menyehatkan tubuh, mereka biasanya beristirahat dan memijit bagian kaki dan punggung. Pada saat tubuh dianggap membutuhkan obat, mereka akan membelinya di warung. Praktik pengobatan saat sakit pada manusia gerobak didasarkan pada pengetahuan mereka sendiri. Sebagai contoh, anak Gatot pernah demam di waktu malam hari saja (seperti halnya dengan gejala penyakit tifus) dan sang anak pun hanya diobati dengan cara mengoleskan minyak *lonyo* di bagian kepala dan badannya. Di kalangan orang tua, minyak berwarna bening ini dipercaya bisa menurunkan panas badan dan menghilangkan berbagai penyakit lainnya.

Pengalaman lain mengenai kesehatan manusia gerobak terjadi kepada seorang manusia gerobak bernama Juleha pada saat dia sedang hamil. Pada awalnya, Juleha tak ingin memeriksakan kandungannya seperti dua kehamilan sebelumnya. Namun, usianya telah mencapai 40 tahun dan dia merasa perutnya sering sakit. Juleha khawatir janin yang dikandungnya tumbuh di luar kandungan. Merasa tak mampu menahan sakit, akhirnya Juleha pun memaksakan diri untuk memeriksakan kehamilannya yang berusia delapan bulan di puskesmas dengan membayar Rp30.000, uang yang diperolehnya dengan cara berutang di sebuah warung nasi. Ini menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan Juleha lebih karena keterpaksaan kondisi. Jika saja selama masa kehamilan Juleha tidak merasa sakit, sudah pasti ia pun tidak akan memeriksakan kehamilannya. Mengenai pilihannya untuk pergi berobat ke puskesmas, hal ini karena biayanya lebih murah daripada berobat ke dokter atau bidan.

2.6.4 Gerobak (Rumah) Kami

Atribut lain yang menandai miskin atau tidaknya seseorang atau sekelompok orang adalah kepemilikan tempat tinggal. Seorang penerima Sumbangan Langsung Tunai, misalnya, berhak memperoleh sumbangan tersebut jika luas tanah yang dimilikinya kurang dari 8 meter persegi. Pada kenyataannya, manusia gerobak tidak memiliki tempat tinggal, kecuali sebuah gerobak yang ukurannya pun tidak lebih dari 2 m x 1 m. Jangankan untuk berfungsi sebagaimana rumah pada umumnya yang terbagi ke dalam berbagai macam kamar, untuk tidur saja sudah cukup sempit.

Maya, seorang manusia gerobak, menceritakan bahwa hidup sebagai manusia gerobak, tinggal di jalanan, dan tidur berdesakan di dalam gerobak memang bukanlah hal yang nyaman. Namun, apa boleh buat, pada saat ini hanya sebuah gerobak tersebut sajalah yang dimilikinya,

itu pun merupakan pinjaman dari pemilik lapak. Bagi seorang manusia gerobak, gerobak adalah rumah mereka.

Dalam beberapa kasus, manusia gerobak memang menyewa rumah atau tempat kontrakan, Mereka mengaku bahwa mereka tidak akan mampu membeli rumah di Jakarta. "Pokoknya sampai kapan pun orang seperti kami *gak* bisa beli, Mas," ungkap Maya (perempuan, 38, Jembatan Item, 26 Januari 2008). Mereka menyadari risiko hidup di jalanan dan menilai bahwa tempat kontrakan merupakan tempat yang nyaman, namun untuk menyewa pun, terkadang mereka merasa enggan karena pendapatan mereka yang tak pasti. Selain itu, mereka juga tidak ingin merepotkan pemilik tempat kontrakan karena tidak bisa membayar sewa. Kalau pemilik tempat menagih uang sewa terus-menerus, mereka enggan bertengkar.

Hanya memiliki sebuah gerobak sebagai rumah sekaligus tempat tidurnya merupakan pilihan manusia gerobak untuk bisa selalu dekat dengan lokasi "tambang" tempat kerja mereka. Apa artinya memiliki sebuah rumah atau tempat kontrakan sebagai tempat tinggal kalau kemudian tempat tersebut justru menjauhkan mereka dari tempat kerja. Lokasi tempat tinggal yang jauh menyebabkan mereka tidak bisa berangkat memulung lebih awal sehingga barang-barang bekas yang seharusnya bisa mereka dapatkan bisa jadi sudah terlebih dahulu diambil oleh pemulung lain.

Selain ketidakmampuan mereka, manusia gerobak tidak memiliki rumah karena pandangan mereka tentang rumah juga sudah berubah seiring dengan pergulatan mereka dengan barang-barang bekas. Rumah dalam pandangan mereka hanyalah tempat makan, tidur, dan ngobrol. Kalau hanya itu saja makna sebuah rumah, dengan tinggal di jalanan, fungsi-fungsi tersebut juga sudah dapat dipenuhi. Bagi seorang pemulung, makanan bisa dibeli di warung, tidur bisa dilakukan di dalam gerobak, dan mengobrol juga dapat dilakukan di mana saja. Selain itu, rumah dinilai akan menjadikan mereka hidup dalam ketidakbebasan karena banyaknya aturan-aturan sosial dan pemerintah yang harus diikuti. Tidak memiliki rumah berarti bahwa manusia gerobak tidak perlu merasa pusing dengan aturan-aturan sosial yang berlaku sebagaimana jika mereka tinggal di perkampungan. Dengan menjadikan gerobak sebagai rumah mereka, manusia gerobak tidak perlu mengeluarkan biaya untuk izin mendirikan bangunan, pajak bumi dan bangunan, dan aturan-aturan sejenis yang justru menjadikan masalah manusia gerobak menjadi semakin kompleks. Di samping itu, rumah yang jauh lokasinya dari sumber daya sampah juga akan menjadi sia-sia saja karena rumah tersebut tidak akan memberi manfaat bagi pekerjaan mereka.

2.6.5 Penampilan Kumal

Atribut kemiskinan lain yang juga dilekatkan pada golongan miskin adalah penampilan tubuh, misalnya, pakaian. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, misalnya, menentukan bahwa seseorang itu hidup dalam kondisi prasejahtera apabila orang tersebut hanya mampu membeli satu pasang pakaian dalam setahun, termasuk pakaian yang dikenakannya. Penampilan pakaian seorang manusia gerobak yang kumal dianggap identik dengan kemiskinan. Pekerjaan memulung yang bergelut dengan sampah serta sengatan matahari menjadikan penampilan mereka kumal; pada gilirannya, orang lain akan merasa jijik untuk bergaul dengan manusia gerobak. Supriatna menuturkan,

Ibaratnya, kita orang buangan lah. *Nyari* di tempat sampah. Sampah *kan* orang *ngeliat* tempat yang kotor, tapi kita *nyari* di sana untuk hidup kita dan keluarga. Kalau kita bisa seperti mereka, punya rumah, ya mungkin mereka mau kali ya bergaul sama kita. (Laki-laki, 25, Pasar Jatinegara, 12 Januari 2008)

Kotak 2. Gerobak sebagai Rumah

Bagi seorang manusia gerobak, keberadaan gerobak merupakan suatu bagian penting dalam kehidupannya. Kebanyakan manusia gerobak memiliki satu buah gerobak, tapi ada pula yang memiliki lebih dari satu gerobak. Di antara manusia gerobak, ada yang membeli gerobak secara tunai, namun ada pula yang mencicilnya atau menggunakan gerobak lapak. Ukuran sebuah gerobak tidak lebar, hanya sekitar 175 cm x 90 cm. Pada bagian depan atas, biasanya terdapat gulungan plastik atau terpal sebagai penutup.

Setelah selesai beristirahat di malam hari, manusia gerobak berkemas dan tidak lupa untuk membersihkan lokasinya. Setelah itu, mereka pun mengawali kerja memulungnya. Pada saat seperti itu, gerobak menjadi alat kerja, tempat menampung barang-barang bekas, dan sekaligus alat transportasi. Gerobak yang mereka miliki akan berpengaruh terhadap efisiensi waktu dan besar kecilnya pendapatan mereka. Kapasitas gerobak memungkinkan manusia gerobak untuk terus memulung tanpa harus pulang dan pergi karena tempat menampung hasil memulungnya yang sudah penuh. Dengan gerobak, mereka dapat terus berjalan untuk mendapatkan barang-barang bekas yang lebih banyak lagi. Pada saat gerobak sudah penuh, biasanya mereka telah mempersiapkan karung-karung plastik yang mereka letakkan di bagian kiri, kanan, belakang, atau atas gerobak. Selain sebagai tempat menampung barang-barang bekas, gerobak juga berfungsi sebagai sarana transportasi untuk memindahkan barang dari satu tempat ke tempat yang lain. Bagi para pemulung, penggunaan gerobak sebagai alat kerja ini jelas memberi manfaat, terutama untuk menekan pengeluaran rumah tangga.

Gerobak mereka juga berfungsi sebagai lemari penyimpanan terutama untuk pakaian, makanan, dan harta yang mereka miliki seperti uang dan perhiasan. Kenyataan lain menunjukkan bahwa ada rumah tangga manusia gerobak yang menyimpan peralatan masak seperti kompor, panci, penggorengan, dan peralatan makan dan minum semisal piring, sendok, gelas, dan mangkok di gerobak mereka. Tempat penyimpanan untuk pakaian, makanan, dan barang-barang berharga biasanya disediakan secara khusus dengan membuat kotak kayu (mirip laci) yang diletakkan di bagian atas gerobak sebelah belakang atau depan. Meski berukuran relatif kecil, tempat penyimpanan tersebut sudah cukup untuk menyimpan lima hingga sepuluh pasang baju para anggota rumah tangga. Untuk gerobak yang tak memiliki laci, biasanya manusia gerobak menggunakan tas bekas sebagai tempat penyimpanan; tas tersebut mereka gantung di antara kedua pegangan gerobak atau mereka letakkan di gerobak. Rumah tangga yang memiliki peralatan memasak dan makan biasanya memiliki anak balita; mereka memerlukan peralatan tersebut untuk menyediakan air panas untuk membuat susu formula bagi bayinya.

Gerobak juga berfungsi sebagai tempat tidur dan beristirahat bagi anggota rumah tangga terutama pada malam hari saat gerobak sedang kosong. Gerobak kadang-kadang dibersihkan, namun kadang-kadang juga tidak. Selambar kain atau plastik biasanya dijadikan sebagai alas tidur. Pada siang hari, gerobak menjadi tempat tidur bagi anak-anak mereka yang ikut memulung. Anak mereka tidur di atas gerobak dengan beralaskan plastik atau kain bercampur dengan barang-barang bekas. Bapak atau ibu sang anak menyisakan ruang untuk menaruh barang-barang bekas manakala mereka menemukannya di jalan. Hal itu mereka lakukan agar tidur sang anak tidak terganggu. Gerobak terkadang digunakan untuk tidur oleh dua orang. Jika rumah tangga manusia gerobak memiliki satu anak, biasanya si ibu dan anaklah yang tidur di dalam gerobak, sementara sang suami tidur di samping gerobak dengan beralaskan plastik atau terpal. Untuk rumah tangga manusia gerobak tanpa anak, gerobak biasanya digunakan oleh pasangan suami-istri tersebut untuk tidur bersama. Namun, ada kalanya pasangan suami-istri tersebut tidur sendiri-sendiri: istri tidur di gerobak, sementara suami tidur di luar.

Sebagai sebuah rumah, gerobak berfungsi sebagai tempat tidur, melakukan hubungan seks, mengasuh anak, menyimpan barang-barang, dan menyimpan makanan. Meski harganya hanya berkisar antara Rp200.000–Rp300.000, bagi manusia gerobak, gerobak merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Gerobak merupakan nadi kehidupan manusia gerobak. Oleh karenanya, mereka akan mempertahankan gerobak mereka dari penguasaan siapa pun. Di gerobak itulah manusia gerobak mengawali dan mempertaruhkan kehidupannya, walau pada kenyataannya gerobak tersebut harus dijual pada saat mereka akan pulang kampung.

Kondisi tempat kerja dan tinggal para pemulung menjadikan pakaian yang mereka kenakan kotor dan mengeluarkan aroma yang tak sedap. Ambil rumah tangga Supriatna yang hanya memiliki dua pasang baju ganti sebagai contohnya. Manusia gerobak kadang-kadang memiliki pakaian khusus. Supriatna juga memiliki sepasang "seragam wajib" berupa kaos oblong berwarna hitam dan celana panjang, sedangkan istrinya mengenakan kaos putih yang warnanya sudah kecoklatan karena lusuh dan kotor dan bagian lehernya sudah longgar. Anak perempuan mereka mengenakan sepotong pakaian yang kebesaran karena sudah melar sehingga pakaian tersebut bisa ditarik dan dilepas dengan mudah. Rumah tangga ini juga tidak merawat pakaiannya seperti warga masyarakat pada umumnya; pakaian-pakaian yang mereka miliki kadang-kadang dionggokkan begitu saja sebagai alas tidur bagi istri dan anak perempuannya.

Selain karena kondisi tempat kerja dan tinggal yang demikian, penampilan manusia gerobak yang kumal juga disebabkan oleh kebiasaan mereka yang tidak suka merawat tubuh dan pakaian yang mereka miliki. Selain itu, jumlah pakaian yang mereka miliki terbatas jumlahnya sehingga mereka memiliki pilihan yang terbatas untuk berganti baju. Rumah tangga Maya, misalnya, hanya memiliki dua potong pakaian yang disimpan dalam sebuah tas berwarna hitam. Rumah tangga ini sering memakai pakaian berwarna hitam dengan alasan bahwa kalau pakaian mereka kotor, noda kotorannya tidak terlalu kelihatan. Kedua pasang pakaian ini mereka kenakan secara bergantian. Kadang-kadang satu pasang pakaian mereka kenakan sampai dua hari tanpa ganti.

Meski manusia gerobak hanya memiliki sedikit pakaian, tak jarang mereka membeli pakaian baru atau bekas sesuai keinginan mereka. Manusia gerobak tidak membeli pakaian setiap satu tahun sekali seperti kriteria BKKB. Setidaknya, ada manusia gerobak yang membeli pakaian setiap dua bulan sekali untuk mengganti baju yang sudah tidak layak pakai seperti yang dipraktikkan oleh Surti. Pembelian pakaian biasanya mereka lakukan pada saat mereka mempunyai pendapatan lebih atau karena pakaian yang mereka sandang sudah tidak layak pakai lagi sehingga mereka membutuhkan pakaian baru.

2.6.6 Atribut Kemiskinan Subjektif

Berdasarkan beberapa atribut kemiskinan di atas, menurut pendekatan objektif, secara telanjang mata manusia gerobak dapat dikatakan termasuk ke dalam golongan miskin karena menyangkut atribut-atribut tersebut. Namun, atribut-atribut kemiskinan yang melekat pada mereka tidak secara serta-merta bisa disimpulkan dengan mudah. Dalam beberapa kasus, atribut kemiskinan menjadi sangat subjektif bergantung pada pemaknaan pemulung itu sendiri. Sebagian pemulung mengakui bahwa mereka dapat dikategorikan ke dalam golongan miskin dengan segala atribut kemiskinannya yang melekat. Namun, ada juga pemulung yang tidak memandang kondisi mereka yang salah satunya ditandai dengan tinggal di jalanan sebagai sebuah kemiskinan. Pemulung tersebut cenderung tidak mau dikatakan sebagai orang "miskin" karena sebenarnya penghasilannya cukup besar untuk dapat hidup berkecukupan, bahkan juga untuk dapat membantu keuangan keluarga. Rumah tangga Anisa dan Dadang tinggal di depan sebuah toko di Jembatan Item bersama seorang anak mereka. Setiap hari mereka menyisir jalanan Pasar Jatinegara hingga ke Salemba. Dalam sehari mereka bisa mendapatkan penghasilan sebesar Rp150.000–Rp200.000. Anisa menegaskan,

Nggak. Kami memang tinggal di jalanan. Kami memang ngemper di depan toko orang. Biarin aja, itu nggak penting. Yang penting, kami nggak ngerepotin orang. Kami nggak merugikan orang lain. Kami mengambil barang yang memang sudah dibuang. Daripada punya rumah gede, tapi hasil dari korupsi, makan uang rakyat. Itu kan namanya maling. Nah, kita nggak

maling, kita *nyari* uang halal. Kalau dibilang miskin, sekarang penghasilan saya dalam sehari Rp150.000–Rp200.000. Kami juga *kayak* pegawai, punya hari libur. Tiap hari minggu kami libur, *nggak nyari*. Kami juga bisa memberi orang tua. Tadi siang, Ibu datang minta uang. Saya kasih Rp100.000. Sekarang sudah pulang. Biasanya sebulan *ato* dua bulan *gitu* dia pasti datang, minta duit. (Perempuan, 20, Jembatan Item, 27 Januari 2008)

Memulung bagi sebagian orang merupakan pekerjaan yang kotor dan rendah karena dalam pekerjaan ini seseorang harus mengorek-ngorek sampah yang berbau busuk untuk mendapatkan barang-barang bekas. Memulung juga seringkali dianggap sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan terpaksa karena tidak ada pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, itu semua tidak berlaku bagi seorang pemulung bernama Masykur. Memulung yang tetap dilakukannya sebagai penyaluran hobi dan rutinitas ini telah berlangsung lama meskipun kondisi penghidupan anak-anaknya pada saat ini sudah mapan. Masykur memiliki dua orang anak yang semuanya sudah menikah. Salah satu anaknya telah menjadi seorang manajer di sebuah swalayan. Si anak menawarkan kepadanya untuk berhenti menjadi pemulung dan tinggal di sebuah rumah untuk menikmati hari tuanya. Anaknya tersebut bersedia menjamin seluruh kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan makan dan tempat tinggal. Namun, Masykur tidak bersedia tinggal di rumah dan lebih memilih hidup menggelandang di jalanan sebagai pemulung.

Sebenarnya anak saya juga *pengen*-nya saya berhenti begini [menjadi pemulung] dan diajak tinggal di rumah. Tapi saya *nggak* mau, nanti malah *ngerepotin*. Lagian *nggak* enak, Mas *kalo* *nggak* ada kerjaan. *Trus* dia *navarin* boleh *mulung*, tetapi harus tinggal di rumah. Saya bilang “iya” *aja* biar dia puas dan *nggak nanya-nanya* lagi, tapi saya tetap tinggal di jalanan seperti ini. Dia kan *nggak liat*, *orang* dia tinggal di kampung. (Laki-laki, 45, Jatinegara Timur II, 30 Januari 2008)

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, menggolongkan sebuah rumah tangga manusia gerobak ke dalam kategori miskin atau tidak miskin bukanlah hal yang mudah, apalagi jika dilakukan menurut pendekatan objektif. Penyederhanaan masalah kemiskinan justru akan menjadikannya semakin kompleks. Objektivitas hanya mampu memahami atribut-atribut luar tanpa mengetahui pandangan manusia gerobak yang sebenarnya. Di sinilah kita membutuhkan pendekatan kemiskinan subjektif yang bersifat sangat individual dan emosional. Kemiskinan tidak memiliki nilai yang konstan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan suasana hati dan lingkungan. Kemiskinan dirasakan karena orang membandingkan kondisi kehidupannya saat ini dengan sebelumnya atau dengan standar kehidupan orang lain. Perasaan pribadi seperti kebahagiaan, keamanan, keterlibatan, dan kepuasan, ikut memengaruhi kemiskinan secara subjektif dan keseluruhan. Oleh karenanya, menempatkan manusia gerobak sebagai subjek aktif pada posisinya akan membantu dalam mengurangi kemiskinan yang mereka hadapi sehari-hari. Namun, disadari bahwa praktik pendekatan subjektif yang selama ini diterapkan lebih bersifat manipulatif sehingga pendekatan ini telah gagal dalam menangkap suara kaum miskin yang tidak hanya keluar pada saat penggalan; pemaknaan dan praktik mereka juga merupakan suara yang memiliki porsi yang sama untuk didengarkan.

III. TAKTIK-TAKTIK MANUSIA GEROBAK

Pada bagian ini, penulis akan menggambarkan taktik-taktik yang dipraktikkan manusia gerobak dalam rangka mempertahankan hidup di kota. Taktik-taktik mereka bukan hanya dalam bentuk upaya meningkatkan pendapatan dan mengurangi pengeluaran rumah tangga, serta mempertahankan pekerjaan mereka agar tidak dikuasai oleh pihak-pihak lain, tetapi juga dalam bentuk upaya perlawanan terhadap struktur dominan.

Manusia gerobak sebagaimana digambarkan sebelumnya merupakan salah satu golongan yang menyandang atribut-atribut kemiskinan. Di dalam keluarga miskin tidak hanya terdapat kelemahan, tetapi juga terdapat potensi yang dapat dipergunakan sebagai modal dalam mempertahankan hidup. Golongan miskin bukanlah orang-orang yang tidak memiliki (*have not*). Dari sudut pandang ekonomi, mereka adalah orang yang memiliki sedikit, tetapi di sisi lain mereka mempunyai kekayaan budaya dan sosial. Mencirikan manusia gerobak sebagai golongan yang statis, malas, tidak berdaya, dan terisolasi pada dasarnya mengabaikan kapasitas yang mereka miliki.

Jika kebudayaan merupakan implikasi dari praktik sosialisasi, merujuk pada Talcott Parsons (dalam Wiroutomo, 1994: 11), manusia gerobak belajar untuk memainkan peran-peran sosial yang telah ditentukan oleh sistem sosialnya yang pada gilirannya akan menghasilkan satu struktur kepribadian dasar yang pola orientasinya akan sulit diubah lagi sepanjang umurnya. Namun, hal itu dikritik oleh Berger dan Luckmann (1990): setelah menginternalisasi nilai yang diperoleh dari sosialisasi keluarga, ada agen-agen lain yang juga melakukan sosialisasi, yaitu dunia objektif masyarakat. Implikasinya, seorang individu atas inisiatifnya sendiri akan mampu mengambil peran tertentu, tidak sekadar menjalankan peran yang disediakan, bahkan dengan dialektika semacam ini, seorang individu mampu menciptakan perannya sendiri (1990: 262). Pada konteks itulah, melihat manusia gerobak sebagai suatu subjek dan agen budaya yang memiliki kapasitas merupakan keniscayaan. Pergulatan kesehariannya menjadikan manusia gerobak mencakup apa yang harus diperhatikan dan bagaimana menanggapi. Tanggapan tersebut merupakan jaringan kehidupan dalam menghasilkan dan mengomunikasikan makna, menegaskan kebebasan untuk terus menciptakan ulang jati dirinya. Dengan demikian, golongan miskin pada dasarnya memiliki kekuasaan, yaitu kemampuan untuk menggerakkan dan memengaruhi aktivitas sosial dengan akibat yang menguntungkan kepentingan mereka. Kekuasaan tersebut mereka wujudkan dalam bentuk aktivitas berjejaring, pembagian sumber penghasilan, dan pemanipulasian atau perubahan aturan permainan.

Dengan begitu, kehadiran mereka tidak hanya menjadi objek statis meski dibayang-bayangi budaya dan ditundukkan, dikuasai, dan dipinggirkan oleh struktur sosial-ekonomi dominan. Struktur dominan selalu menjaga perangkat sosial yang ada agar nilai-nilai miliknya menjadi mapan dan tidak tergoyahkan oleh kekuatan lain. Struktur dominan akan menggunakan berbagai saluran sosialisasi yang dikuasainya, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memberikan pengesahan dan pembenaran serta untuk menanamkan nilai-nilai yang menguntungkan pihak yang berkuasa. Meski begitu, sebagai subjek, manusia gerobak dengan kapasitas dan kesempatan yang berbeda-beda tetap menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi melalui praktik keseharian.

Praktik keseharian tersebut dihadirkan dalam beragam taktik untuk mempertahankan hidup dan sarana protes dalam melawan dominasi struktur dominan. Mengacu pada James Scott (1997), perlawanan adalah tindakan para anggota suatu kelas tertentu dengan maksud untuk

melunakkan, menolak, dan mengajukan tuntutan-tuntutan terhadap kelas-kelas di atasnya. Menurut Scott (2001), perlawanan bukanlah untuk menjatuhkan atau mengubah sebuah sistem dominasi, melainkan untuk bertahan hidup. Perlawanan sehari-hari inilah yang disebut Scott sebagai transkrip di balik layar. Dengan merujuk pada pengertian itu, tidak ada keharusan bahwa perlawanan itu selalu dalam bentuk aksi bersama, frontal, atau konfliktual, atau dalam bentuk aksi yang berwatak ideologis. Perlawanan itu, jika kita lihat secara detail dan seksama, dilakukan dalam praktik-praktik harian yang halus, meluruhkan, dan melarutkan sesuatu yang pada awalnya digunakan sebagai alat dominasi. Salah satu teknik melawan adalah melalui taktik penguasaan ruang tertentu; melalui ruang-ruang yang dikuasai, mereka melakukan perlawanan simbolis berupa aksi-aksi bicara dengan menolak definisi yang diberikan oleh pihak lain dan memaknai pengalaman mereka sendiri. Selain aksi bicara, perlawanan simbolis juga muncul dalam cara berpakaian mereka. Pertarungan simbolis itu bukan hanya penafsiran belaka, melainkan juga berada dalam konteks untuk mempertahankan diri agar dapat makan. Dengan demikian, menguasai dan/atau mempertahankan ruang, aksi-aksi bicara, dan penampilan berpakaian adalah taktik-taktik yang digunakan untuk mempertahankan diri untuk dapat tetap bertahan hidup.

3.1 Membangun dan Mengembangkan Hubungan Sosial

Kebudayaan kemiskinan mencirikan golongan miskin sebagai golongan yang terpinggirkan dan tidak terintegrasi dalam kehidupan masyarakat luas sehingga kecil kemungkinannya individu atau kelompok tersebut dapat berpartisipasi secara efektif dalam lingkup ekonomi yang lebih besar dan hal ini lalu mengakibatkan sikap eksklusif individualis. Seperti halnya golongan tidak miskin, manusia gerobak dihadapkan pada berbagai persoalan, baik persoalan pemenuhan kebutuhan hidup, persoalan tempat tinggal, maupun persoalan terkait upaya melakukan dan mengembangkan usaha untuk mempertahankan hidup di kota. Menyadari kenyataan yang ada, yaitu bahwa tidak ada yang dapat menjamin kelangsungan hidup mereka kecuali mereka sendiri, manusia gerobak mulai menyusun dan mengembangkan taktik dengan membangun hubungan-hubungan dengan pihak lain. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan adalah jaringan yang bersifat informal. Hubungan sosial tersebut diperlukan agar kepentingan-kepentingan mereka dapat terpenuhi dan mereka dapat memperoleh sumber daya sosial-ekonomi dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi di perkotaan.

Dalam hubungan-hubungan tersebut terdapat dua kategori, yaitu hubungan sosial horizontal dan hubungan sosial vertikal. Hubungan sosial horizontal adalah hubungan-hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki status sosial-ekonomi yang relatif sama, dalam arti sumber daya yang diperoleh maupun sumber daya yang dipertukarkan. Hubungan sosial vertikal adalah hubungan yang dibangun oleh mereka yang tidak memiliki status sosial ekonomi yang simetris. Apapun kategori hubungannya, hubungan-hubungan sosial yang dibangun dapat berbasis kekerabatan, pertemanan, atau campuran. Dengan hubungan sosial ini, manusia gerobak akan memperbesar kekuatan sekaligus kemampuan mereka, berkomunikasi dengan yang lain, dan mengoordinasikan tindakan-tindakannya. Nilai-nilai dalam hubungan sosial seperti kejujuran, resiprositas, dan komitmen yang senantiasa dipelihara bukan hanya pilihan yang bernilai secara etis, melainkan juga memiliki nilai ekonomi.

Hubungan sosial manusia gerobak dengan pihak lain pada gilirannya bukan sebatas hubungan: hubungan tersebut juga bermakna taktis dalam memanfaatkan pihak-pihak lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut bersifat adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi yang semakin meningkat baik di lingkup lokal maupun di lingkup nasional. Melalui

hubungan-hubungan ini, menjadi jelas kemudian bahwa manusia gerobak sebagai golongan miskin membangun dan memelihara interaksi intensif satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan-hubungan tersebut, ada konteks-konteks tertentu dalam bentuk kepentingan-kepentingan khusus yang mengikat kedua belah pihak, membangun kerja sama, dan mewujudkan integrasi sosial di antara keduanya. Hubungan ini mengindikasikan bahwa orang miskin di perkotaan tidaklah terisolasi dari lingkungan mereka yang lebih luas, yakni suatu jaringan sosial yang berusaha memenuhi kepentingan-kepentingan ekonomis yang mendasar, bukan suatu kelompok sosial yang memiliki ciri distingtif (Saifuddin, 2007).

3.1.1 Memanfaatkan Hubungan Keekerabatan

Hidup sebagai manusia gerobak pada suatu waktu tertentu juga membutuhkan kehadiran kerabat, entah kerabat sendiri atau kerabat istri. Kerabat pada suatu saat tertentu dibutuhkan untuk membuktikan bahwa mereka tidak hidup sendiri. Pada saat lain, kerabat dibutuhkan untuk memperkuat ekonomi rumah tangga dengan beragam cara.

Rumah tangga Gatot, misalnya, memiliki kerabat di Jakarta, terutama dari pihak istrinya, yaitu Juleha, yang lahir di Jakarta. Kerabat rumah tangga ini tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Kondisi hidup manusia gerobak kadangkala tak sesuai dengan kebutuhan anak. Anak-anak biasanya membutuhkan teman-teman bermain dan hal-hal baru dalam proses tumbuh kembangnya. Gatot dan Juleha pun menyadari bahwa rumah tangga manusia gerobak belum mampu memberikan sejumlah hal yang sesuai dengan kebutuhan anak. Mereka meminta anak mereka, Dewi, yang berumur 4,5 tahun untuk bermain bersama sepupunya. Mereka berpikir bahwa hal tersebut lebih baik daripada Dewi bermain dengan anak-anak jalanan. Selain kebutuhan makan sehari-hari sang anak akan terjamin, ia pun bisa menonton televisi di rumah tantenya dan belajar bersama anak-anak lain. Pada saat Dewi pulang diantar oleh tantenya, ia biasanya dibekali makanan, kadang-kadang nasi bungkus, namun terkadang juga makanan ringan seperti biskuit dan roti. Gatot menuturkan,

Ya emang dia tiap hari nonton TV di rumah adik saya. Dia senang di sana, ada teman main yang seumurannya juga sama dia, itu sepupunya dia. Nanti kalo sudah malam dia dianterin sama tantenya di mari. Biasanya dia suka bawa-bawa makanan, kadang jajanan juga buat dimakan sama adiknya katanya. (Laki-laki, 48, Jatinegara Barat, 2 Februari 2008)

Pada konteks ini, jika mengacu pada jaminan sosial keluarga Jawa seperti ditulis oleh Geertz (1983: 5), keluarga luas dapat memberikan solusi terhadap permasalahan anggotanya dan masih memerankan fungsinya sebagai penjamin sosial bagi anak-anaknya. Praktik seperti ini nampaknya sudah jarang terjadi, dalam arti keluarga luas tidak lagi memerankan fungsinya sebagai penjamin sosial bagi anak-anaknya yang akibatnya semua beban pengasuhan anak harus ditanggung oleh keluarga inti.

Apa yang dipraktikkan rumah tangga Gatot merupakan bagian dari taktik mereka dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Dengan cara itu, keekerabatan dijadikan sebagai tempat penitipan bagi anak-anak mereka. Penitipan itu dilakukan dengan tujuan agar anak mereka dapat bermain, belajar, dan makan selayaknya, tidak seperti jika berada di jalanan. Bagi mereka, anak bermain, belajar, dan makan di jalanan bukanlah kondisi yang tepat dan bahkan dapat memengaruhi pertumbuhan anak. Strategi ini jelas menguntungkan bagi rumah tangga manusia gerobak: suami dan istri tidak akan disibukkan oleh anak-anaknya karena telah ada yang mengurus mereka sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih tenang dan tidak perlu berwaswas terhadap keadaan anaknya.

Di sana *kan* dia sama tantenya sendiri. Sepupunya yang *seumuran* sama dia juga baik sama dia. Kadang-kadang dia yang jemput anak saya *di mari* sama mamanya. *Kalo* di rumahnya suka dikasih makanan, *diambilin* sendiri sama sepupunya itu. Yah, namanya anak-anak ya, mereka *kan seneng kalo* ada teman. (Laki-laki, 48, Jatinegara Barat, 2 Februari 2008)

Anak yang dititipkan atau diperbolehkan bermain di tempat kerabat biasanya anak yang sudah cukup besar dan bisa mengurus dirinya sendiri. Kondisi ini sangat memungkinkan karena rumah tangga kerabat tidak akan direpotkan oleh kehadiran si anak. Dengan demikian, beban yang ditanggung rumah tangga kerabat menyangkut si anak hanya sebatas memberikan makan yang cukup dan bekal berupa nasi bungkus atau makanan ringan ketika dikembalikan kepada orang tuanya. Anak yang masih menyusui dan tergantung pada orang tuanya biasanya selalu berada di dekat orang tuanya sendiri.

Hubungan kekerabatan juga dimanfaatkan oleh Juleha untuk mencari perlindungan dari masalah yang dialaminya. Juleha selalu pergi ke rumah saudaranya ketika ia sedang ada masalah dengan suaminya. Selain sebagai tempat untuk menumpahkan keluh kesah, kerabat juga berfungsi sebagai tempat untuk mengadukan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Juleha yang seringkali mengalami kekerasan dari suami selalu mengadu kepada saudara-saudaranya.

Juleha seringkali mengalami kekerasan dalam rumah tangga ketika suaminya hanya mendapatkan barang-barang bekas dalam jumlah sedikit sehingga pendapatan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan makan mereka sekeluarga. Pada saat-saat seperti itu, Gatot melihat keberadaan Juleha sebagai "beban" karena ia hanya menambah jumlah anggota rumah tangga yang harus diberi makan tanpa menghasilkan uang sama sekali. Juleha memang tidak bisa membantu suaminya mencari barang-barang bekas karena pada saat itu Juleha sedang hamil delapan bulan. Setiap hari dia hanya mengurus anak keduanya dan sebuah gerobak di tempat tinggal mereka.

Kerabat Juleha menyarakannya untuk meninggalkan Gatot. Menurut kerabatnya, hal itu perlu dilakukan supaya Gatot tahu kalau mengurus anak itu tidak mudah dan sangat merepotkan. Menanggapi saran tersebut, Juleha tidak menganggap hal itu sebagai pilihan yang terbaik, lagipula anak-anaknya masih kecil. Juleha merasa tidak tega jika anaknya harus diasuh oleh suaminya karena ia khawatir kalau-kalau suaminya akan menjual anak-anaknya. Juleha kemudian menjelaskan permasalahannya; menurutnya, setiap kali ia dipukuli oleh Gatot, hal tersebut disebabkan oleh masalah kecil, yaitu suaminya tidak mendapatkan hasil memulung yang cukup untuk membeli makanan dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Pengaduan ini dilakukan oleh Juleha agar kerabatnya tahu bahwa masalah yang dihadapi rumah tangganya adalah masalah ekonomi, yaitu ketidakcukupan pendapatan rumah tangganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengaduan ini secara tidak langsung juga bermakna bahwa ia berharap agar mereka mau membantu rumah tangganya. Keadaan ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Geertz (1963) melalui istilahnya, yaitu *shared poverty*, yang berarti menuntut kewajiban setiap anggota keluarga untuk menolong anggota yang lebih sengsara agar jangan sampai ada yang kelaparan. Hal ini terbukti; setiap kali Juleha mengadu, kerabatnya selalu memberinya sejumlah uang untuk meringankan beban rumah tangganya, sekaligus dengan harapan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suaminya tidak akan berlanjut lagi.

Lain lagi dengan rumah tangga Rani. Ia mempunyai seorang kakak yang bekerja sebagai seorang sopir angkot (angkutan kota) M01 jurusan Senen–Kampung Melayu. Sebagai seorang sopir, kakak Rani banyak mengenal orang, termasuk para preman dan pemilik warung, di daerah *tongkrongan*-nya, yaitu wilayah Jatinegara. Situasi ini mengilhami Rani untuk

memanfaatkan jaringan kakaknya. Rumah tangga Rani memiliki dua buah gerobak: satu digunakan oleh suaminya untuk memulung, sementara yang satu lagi hanya digunakan untuk menyimpan pakaian dan peralatan memasak. Rani lebih suka memulung menggunakan karung plastik sambil menggendong Manggara, anaknya. Pengaruh kakaknya kemudian dimanfaatkannya untuk mengenal lingkungan sekitarnya dengan lebih lanjut. Dengan begitu, orang lain akan mengenal Rani sebagai kerabat dari teman mereka yang juga dihormati, bahkan dilindungi. Hubungan yang semakin baik dengan warga sekitar dimanfaatkan oleh Rani untuk dapat memarkir salah satu gerobaknya di tempat tersebut, yaitu di lokasi yang berdekatan dengan warung. Rani tidak perlu merasa khawatir gerobaknya akan hilang karena orang-orang setempat mengenal kakaknya dengan baik. Selain itu, kakak Rani senantiasa mengawasi keberadaan gerobak adiknya yang diparkir di tempat tersebut.

3.1.2 Memanfaatkan Hubungan Bukan Kekerabatan

Selain memanfaatkan hubungan kerabat, rumah tangga manusia gerobak juga menggunakan jaringan bukan kerabat sebagai bagian dari upaya mempertahankan hidup. Jaringan bukan kerabat ini sangat beragam; beberapa di antaranya adalah hubungan dengan rekan sesama pemulung, pemilik lapak, dan pemilik warung.

a) Hubungan dengan Rekan Sesama Pemulung

Pemulung lain bagi seorang manusia gerobak bukan hanya sebatas teman kerja. Pemulung lain di sebuah tempat tinggal juga seperti tetangga. Lebih jauh dari itu, rekan sesama manusia gerobak pada kondisi tertentu sudah seperti sebuah keluarga yang mensosialisasikan nilai-nilai, saling menjaga, dan saling mengasuh satu dengan lainnya. Kadang-kadang mereka saling mengingatkan jika ada masalah di antara mereka.

Kehadiran manusia gerobak lain kadang-kadang dimaknai lebih dekat daripada kehadiran keluarga mereka sendiri. Sebagian manusia gerobak masih merasa malu untuk menceritakan kondisi dan persoalan yang mereka hadapi dengan keluarga sehubungan dengan pekerjaan sebagai pemulung, sementara dengan sesama manusia gerobak, mereka bebas saling bercerita dan bertukar pengalaman tentang berbagai masalah termasuk tentang persoalan-persoalan yang mereka hadapi selama memulung dan taktik-taktik apa saja yang mereka terapkan ketika bernegosiasi dengan petugas keamanan dan penduduk sekitar yang mereka hadapi.

Selain berbagi pengalaman, rekan sesama manusia gerobak juga biasa saling menolong. Jika barang-barang bekas yang berhasil mereka kumpulkan hanya sedikit, mereka bisa berutang kepada rekan sesama manusia gerobak untuk memenuhi kebutuhan makan rumah tangga dengan jatuh tempo pelunasannya yang satu hari saja. Selain itu, jika salah seorang manusia gerobak mendapatkan rezeki yang cukup besar, mereka tidak akan merasa sayang untuk memberikan sebatang rokok kepada temannya yang sudah menjalin hubungan baik dengannya. Dalam hal ini, sikap tolong-menolong tersebut digerakkan oleh hubungan timbal balik; artinya seseorang yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan balik dari pihak yang pernah ditolongnya. Meski tampak seperti tanpa pamrih bagaikan diberikan secara sukarela, pada akhirnya pertolongan itu akan melahirkan kewajiban bagi pihak yang menerimanya di kemudian hari untuk membalasnya (Marzali: 2005). Masykur menuturkan,

Kita *kan* sama-sama orang susah. Sama siapa lagi kita *curhat*. *Nggak* ada gunanya juga *kan musuhan*. Kalau kita bisa menolong, ya kita tolong. Nanti juga *kalo* kita butuh, biar mereka juga mau *nolong* kita. (Laki-laki, 45, Jatinegara Timur II, 16 Februari 2008)

Hubungan dekat dan baik sesama manusia gerobak terjadi pada saat mereka sudah saling mengenal. Ketika seorang manusia gerobak berjumpa di jalan dengan seorang pemulung yang tidak dikenalnya, ia tidak akan menegurnya, dan juga sebaliknya. Manusia gerobak tidak menyapa bukan karena kedua belah pihak bermusuhan, melainkan karena mereka memiliki suatu kekhawatiran apabila mereka mengenal dekat pemulung lainnya. Manusia gerobak menganggap bahwa pemulung lain merupakan saingan mereka dalam mengumpulkan barang-barang bekas. Jadi, apabila mereka mengenal banyak pemulung lain, mereka khawatir kalau-kalau lokasi-lokasinya akan direbut oleh para pemulung tersebut.

Selain itu, pengalaman kehilangan barang-barang bekas pernah terjadi kepada manusia gerobak pada saat mereka sedang tidur; hal ini menjadikan mereka lebih berhati-hati dalam berhubungan dengan pemulung lain. Dalam hal semacam ini, pemulung lain bukan hanya dianggap sebagai saingan, tetapi juga sebagai ancaman. Manusia gerobak menyadari bahwa di antara pemulung ada yang "usil" dengan mencuri barang-barang milik pemulung lain yang telah dibersihkan. Biasanya pemulung "usil" ini tidak mengambil seluruh barang bekas, melainkan hanya sebagian saja dan menyisakan sebagian yang lain untuk pemiliknya. Meski demikian, ulah ini cukup meresahkan karena telah mengurangi sebagian penghasilan manusia gerobak.

Salah satu taktik yang diterapkan manusia gerobak dalam mempertahankan barang-barang bekas yang mereka miliki dari pencurian oleh pemulung lain adalah dengan tidak mengenal banyak pemulung; walaupun mengenal mereka, manusia gerobak melakukannya dengan berhati-hati. Taktik lain yang mereka gunakan adalah dengan menjaga barang-barang bekas mereka di tempat yang dianggap aman. Untuk menjaga barang-barang bekas mereka yang telah dibersihkan, mereka menempelkan barang-barang tersebut ke badan mereka pada saat mereka sedang tidur. Sebelum terjadi kasus pencurian, barang-barang bekas biasanya mereka letakkan di samping badan mereka, tetapi sekarang barang-barang bekas tersebut dijadikan sebagai bantal atau bantalan kaki. Dengan taktik ini, manusia gerobak berusaha meminimalkan dan mencegah terjadinya pencurian terhadap barang-barang bekas yang telah berhasil mereka kumpulkan seharian.

b) Hubungan dengan Pemilik Lapak

Pemilik lapak (penampung) dalam bisnis barang-barang bekas berperan sebagai perantara yang membeli barang-barang bekas dari para pemulung dan menjualnya kepada pedagang besar yang dikenal sebagai "bos" yang kemudian menjual barang-barang bekas tersebut kepada pabrik daur ulang barang-barang bekas. Dalam menjalankan usahanya, pemilik lapak setidaknya memiliki modal yang cukup, bukan hanya untuk membeli barang-barang bekas, tetapi juga untuk menyediakan alat kerja seperti gerobak dan juga sejumlah fasilitas kerja seperti pemondokan dan modal kerja. Berdasarkan pengalaman manusia gerobak, pemilik lapak biasanya mencari anak buah (pemulung) agar usahanya tetap berjalan. Pada saat seperti itu, pemilik lapak akan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh pemulung. Karena seluruh kebutuhannya telah dipenuhi oleh pemilik lapak, pemulung berkewajiban untuk mencari barang-barang bekas dan menjualnya kepada pemilik lapak. Berapa pun harga yang ditetapkan oleh pemilik lapak, pemulung harus menerimanya. Pemilik lapak dalam hal ini akan membeli barang-barang bekas dengan harga serendah mungkin dan berupaya mendapatkan harga setinggi mungkin ketika menjualnya. Pemilik lapak pun kemudian berupaya untuk menurunkan biaya produksi dengan mengikat sejumlah pemulung dengan cara menyediakan sejumlah fasilitas bagi pemulung seperti sarana tempat tinggal, sementara pemulung harus menjual barang-barang bekasnya dengan harga yang rendah kepada pemilik lapak. Harga yang ditetapkan bagi pemulung yang tinggal di lapak dikurangi Rp300 setiap kilonya.

Pada saat seperti itu, hubungan pemulung dengan pemilik lapak bisa dikatakan patron-klien. Para pemulung diharapkan bekerja keras untuk dapat memberikan pendapatan yang optimal bagi pemilik lapak. Situasi seperti ini jelas tidak menguntungkan pemulung dan pada beberapa kasus menimbulkan ketidaksukaan mereka kepada pemilik lapak. Pemulung menganggap cara ini sebagai sebuah eksploitasi. Menurut Scott (1983) eksploitasi adalah suatu tata hubungan yang menunjukkan unsur-unsur ketidaksamaan dan paksaan yang begitu menonjol dibandingkan dengan tata hubungan lainnya sehingga tata hubungan ini dapat dengan mudah dikenali dengan cirinya yang lebih bersifat eksploitatif apabila dilihat dari kacamata objektif. Pada gilirannya, kepentingan pemilik lapak ini bertentangan dengan kepentingan para pemulung yang berkepentingan terhadap meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan mereka sendiri. Oleh karena itu, pemulung pun biasanya akan memilih keluar dari lapak, bekerja sendiri secara bebas sebagai manusia gerobak.

Ketika menjadi manusia gerobak, seorang pemulung lepas dari aturan-aturan pemilik lapak, namun mereka akan tetap berhubungan dengan pemilik lapak. Hubungan kali ini dianggap lebih adil karena manusia gerobak dapat menjual barang-barang bekasnya ke lapak mana saja dengan lebih bebas sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu, manusia gerobak tidak lagi dikejar-kejar oleh target atau diperintah oleh pemilik lapak untuk mencari barang-barang bekas. Demikian halnya dengan waktu kerjanya: mereka merasa lebih leluasa dengan jadwal waktu mencari dan menjual barang-barang bekas.

Meski manusia gerobak bebas dalam menentukan penjualan barang-barang bekasnya, biasanya mereka memiliki lapak langganan. Hal itu bertujuan jika nanti ada hal-hal mendesak yang dibutuhkan, pemilik lapak dapat menjadi tempat meminta bantuan. Pemilik lapak dapat memberikan pinjaman uang dengan cara pembayaran secara mencicil. Hubungan ini bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak karena hubungan tersebut dianggap sederajat, tidak seperti sebelumnya, dalam arti selama menjalani hubungan ini kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan pertukaran dan sosial berkewajiban untuk membalas pemberian yang bernilai positif dengan sesuatu yang bernilai setara atau sebanding. Dalam hubungan seperti ini, manusia gerobak biasanya akan dengan setia menjadi pelanggan lapak bersangkutan, kecuali ada perubahan harga yang ditetapkan secara sepihak oleh pemilik lapak. Dalam situasi semacam ini, manusia gerobak akan menjual barang-barang bekasnya kepada pemilik lapak lain yang memberikan harga lebih tinggi.

Namun demikian, di antara manusia gerobak, ada yang menganggap bahwa pemilik lapak tetap mendapatkan penghasilan yang lebih besar daripada pendapatan mereka. Oleh karenanya, mereka merasa tidak bersalah jika kemudian mereka mengambil keuntungan dari pendapatan pemilik lapak. Praktik pengambilan keuntungan itu biasanya dilakukan manusia gerobak dengan cara mencampur barang-barang bekas yang dikumpulkannya agar barang-barang bekas yang harganya lebih murah bercampur dengan barang-barang bekas yang harganya lebih mahal atau kadang-kadang dengan cara membasahi barang-barang bekas mereka sebelum ditimbang. Gatot, misalnya, mencampur kardus bekas berwarna coklat dengan kardus bekas berwarna putih dalam satu tumpukan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dengan strategi seperti itu, pemilik lapak akan menghargai kardus bekas berwarna putih sama dengan harga kardus bekas berwarna coklat. Kardus bekas berwarna coklat berharga Rp1.200 per kilogramnya, sedangkan kardus bekas berwarna putih berharga Rp800 per kilogramnya. Dengan begitu, Gatot memperoleh margin Rp400 per kilogramnya untuk penjualan kardus bekas berwarna putih.

Menurut Gatot, para pemulung lain sudah sering mempraktikkan taktik seperti ini. Hal ini dinilai wajar karena menurut mereka, pemilik lapak mendapatkan banyak keuntungan dari para pemulung. Apa yang dilakukan Gatot ini merupakan salah satu bentuk taktik manipulatif agar pendapatannya meningkat. Praktiknya ini sekaligus merupakan upaya untuk melawan dominasi para pemilik lapak yang dianggap tidak membagi keuntungan secara adil dengan para pemulung.

c) Hubungan dengan Pemilik Warung

Makan, minum, dan merokok merupakan kebutuhan sehari-hari manusia gerobak. Selain itu, penghasilan yang tak pasti sehari-harinya mendorong manusia gerobak untuk menciptakan berbagai taktik agar rumah tangga mereka dapat menikmati kebutuhan harian tersebut. Ketika rumah tangga mereka memiliki pendapatan yang cukup, pemenuhan kebutuhan pokok mungkin tidak terlalu menjadi masalah. Namun, yang menjadi masalah adalah pada saat pendapatan mereka tidak mencukupi, sementara kebutuhan makan dan minum tak bisa ditunda. Pergulatan melawan rasa lapar memaksa manusia gerobak mengembangkan pandangan mereka untuk memperkecil risiko terhadap terhambatnya kelangsungan hidup mereka; mereka dituntut untuk dapat mengembangkan kreativitas mereka agar mereka dapat tetap makan dan minum.

Warung (warung kopi, warung rokok, warung nasi) merupakan tempat yang selama ini menyediakan kebutuhan pokok manusia gerobak. Hubungan yang baik dengan pemiliknya tentu akan memberikan kemudahan bagi manusia gerobak, terutama ketika rumah tangga mereka tidak memiliki uang untuk membeli kebutuhan pokok tersebut secara tunai. Hubungan baik antara mereka dan para pemilik warung yang ada di sekitar tempat tinggal mereka pada gilirannya akan mereka manfaatkan untuk berutang kepada para pemilik warung tersebut ketika hasil pencarian barang-barang bekas sedang tidak memadai dan penghasilan pemulung tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini, utang lebih berfungsi sebagai pembuka peluang akumulasi daripada penghambat pertumbuhan.

Gatot bercerita bahwa ia telah mengenal pemilik sebuah warung di sekitar tempat tinggalnya sejak empat tahun yang lalu, yaitu sejak ia tinggal di tempat tersebut. Ia biasa berutang kepada pemilik warung tersebut ketika penghasilannya sedikit. Ketika barang-barang bekas yang berhasil ia kumpulkan hanya sedikit, ia biasanya berpenghasilan antara Rp10.000–Rp15.000. Uang sebanyak itu tentu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makan rumah tangganya. Gatot lalu meminta kepada pemilik warung agar ia diperkenankan untuk berutang dan ia berjanji untuk membayar utangnya tersebut setelah ia mendapatkan hasil yang memadai dari penjualan barang-barang bekas esok harinya. Pemilik warung pun mengizinkan sang pemulung untuk berutang. Ia percaya kepada Gatot karena pemulung tersebut selalu membayar kembali pinjamannya sesuai dengan janjinya, yaitu pada keesokan harinya sekembalinya dari lapak setelah ia menjual barang-barang bekasnya.¹⁰ Kepercayaan yang diberikan oleh pemilik warung tersebut bukannya tanpa alasan. Ia mengungkapkan alasannya terkait pinjaman sang pemulung, “Sudah kenal. Banyak *sodara*-nya yang tinggal di sini. *Lagian kalo* dia *ngutang*, besoknya *gitu* dia langsung bayar” (perempuan, 51, Pasar Jatinegara, 16 Maret 2008).

¹⁰Walaupun barang-barang bekas yang terkumpul masih sedikit dan penghasilan yang didapatkan masih minim, manusia gerobak tetap akan memprioritaskan pembayaran utangnya setelah dia selesai menimbang dan menjual barang-barang bekasnya di lapak. Sisa penghasilannya baru digunakannya untuk memenuhi kebutuhan makan dia dan keluarganya.

Selain karena Gatot selalu membayar kembali pinjamannya sesuai janji, pemilik warung juga telah mengenal pemulung yang selalu membeli makanan dan minuman di warungnya ini lama. Selain berutang di warung nasi, Gatot juga biasa berutang rokok kepada pemilik sebuah warung rokok yang juga terletak di seberang jalan dari lokasi tinggalnya. Dengan cara yang sama, dia meyakinkan pemilik warung rokok bahwa besok setelah menimbang barang-barang bekasnya, dia akan bayar. Cara itu cukup efektif bagi Gatot untuk dapat memperoleh rokok meskipun ia tidak memiliki uang.

Praktik mengutang dilakukan juga oleh pemulung lain yang pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Namun demikian, membangun hubungan baik dengan para pemilik warung bukanlah hal yang mudah. Dari sisi ekonomi, keberadaan pemulung yang membeli nasi di sebuah warung nasi sama sekali tidak merugikan. Mereka selalu membayar apa yang mereka beli sesuai dengan harga yang ditetapkan. Namun, seringkali mereka menjadi sumber persoalan bagi pengunjung warung lainnya; penampilan mereka yang kumal dan tidak rapi (berbicara kasar dan keras) membuat sebagian besar pengunjung warung yang sedang menikmati makanan di warung tersebut merasa tidak nyaman. Situasi itu tentu merugikan pemilik warung karena warungnya akan ditinggal oleh para pelanggannya.

Pada suatu malam sekitar pukul 22.00, manusia gerobak yang penulis temui belum makan malam. Penulis pun berniat mengajaknya ke warung. Namun, ia menolak dengan alasan malu karena bajunya kotor sehingga ia merasa tidak enak dengan pengunjung warung lainnya. Ia mengatakan, "Nggak ah. Malu. Kotor. Nggak enak. Jam *segini* banyak orang. *Ntar* mereka *nggak napsu* [makan setelah mereka] *ngeliat* saya. Ini sama ibu *aja* (sambil menunjuk kepada istrinya sedang hamil)" (laki-laki, 48, Jatinegara Barat, 15 Maret 2008).

Kehadiran seorang manusia gerobak di sebuah warung nasi dapat menyebabkan perubahan suasana warung. Sewaktu manusia gerobak tersebut datang dan menunggu makanan yang dipesannya, suasana warung dapat dengan seketika menjadi hening. Para pengunjung lainnya memilih untuk diam dan muka-muka yang tadinya bersemangat menikmati makanan tiba-tiba menjadi lesu. Contoh kasus lainnya terjadi ketika seorang manusia gerobak membeli makanan di warung nasi sambil membawa serta anaknya. Adalah lumrah apabila seorang anak tidak bisa diam dan memegang apa saja yang dilihatnya. Namun, hal ini mengkhawatirkan para pengunjung lainnya; mereka berprasangka negatif bahwa makanan yang disajikan dan sempat terjamah oleh si anak tadi telah terjangkiti penyakit. Sikap para pengunjung dan pelayan warung nasi seperti ini menyebabkan manusia gerobak cenderung untuk menarik diri. Kalaupun mereka membeli makanan di warung, mereka tidak akan berada terlalu dekat dengan pengunjung lainnya dan akan berdiri agak di belakang. Selain itu, manusia gerobak tidak pernah makan di warung bersangkutan; mereka selalu membungkus makanan yang mereka beli dan memakannya di tempat lain.

Dalam situasi seperti itu, pemilik warung tidak bisa melarang manusia gerobak untuk datang dan membeli makanan di warung mereka. Bagi pemilik warung, yang penting adalah bahwa para manusia gerobak membayar apa yang mereka beli. Jadi, siapapun yang membeli makanan di warungnya akan tetap dilayani dengan baik, apalagi jika manusia gerobak tersebut merupakan langganan tetap. Sikap pemilik warung nasi tersebut berbeda dengan perilaku pelayan warung yang kadang-kadang bersikap *jutek* (mengesalkan atau tidak ramah) ketika melayani manusia gerobak.

Sudah lama pemilik warung mengenal manusia gerobak tersebut, yaitu kira-kira sejak dua hingga tiga tahun yang lalu. Bagi pemilik warung, profesi sebagai seorang pemulung tidak menjadi masalah karena para pemulung tersebut tidak pernah berbuat macam-macam dan selalu menepati

janji kalau berutang. Selain itu, tempat tinggal manusia gerobak juga terpisah-pisah dan tidak terkonsentrasi pada satu tempat saja. Dengan demikian, jumlah manusia gerobak yang membeli makanan di warungnya juga tidak akan terlalu banyak. Bagi manusia gerobak, hubungan dengan pemilik warung makan dirasa memiliki fungsi yang cukup signifikan.

d) Hubungan dengan Aparat

Setiap kota selalu saja ingin menampilkan bentuknya sendiri. Sebagai konsekuensinya, mereka yang dianggap tidak sesuai dengan tatanan kota dipaksa untuk menyeragamkan kehidupannya sesuai dengan ilusi kota: indah, tertib, dan aman. Bagi pemerintah, kehadiran manusia gerobak sama saja dengan golongan lain yang memiliki atribut kemiskinan, yaitu golongan yang senantiasa mengganggu keindahan, ketertiban, dan keamanan kota. Penampilan manusia gerobak yang kumal dan kehidupan menggelandang mereka dianggap mengotori lingkungan, mengganggu ketertiban, dan menyebabkan kriminalitas kota. Mereka pun dipaksa untuk memilih: menyesuaikan kehidupan mereka dengan aturan yang berlaku secara suka rela atau disingkirkan dari kehidupan kota melalui penggarukan atau penertiban oleh aparat.

Penggarukan terkadang dilakukan secara tiba-tiba oleh pemerintah kota. Selain berdasarkan aturan yang ada, penggarukan juga dilakukan berdasarkan laporan dari masyarakat yang menganggap kehadiran manusia gerobak sebagai sebuah gangguan. Pada saat yang lain, penggarukan semacam ini dilakukan dalam rangka penilaian piala adipura dan kehadiran manusia gerobak dinilai sebagai batu sandungan. Kejadian lain yang juga mendukung terjadinya penggarukan adalah sewaktu seorang pejabat tinggi akan melewati jalan-jalan tertentu yang kebetulan merupakan tempat mangkal para pemulung bergerobak. Penggarukan biasanya terjadi pada saat kebanyakan pemulung sedang mencari makan atau membersihkan barang-barang bekas yang berhasil mereka kumpulkan sehari-hari. Para aparat tak jarang menggaruk gerobak pemulung yang di dalamnya terdapat hasil memulung mereka yang akan mereka setor kepada pemilik lapak.

Rumah tangga manusia gerobak Rani dan Hamdani menggambarkan saat-saat terjadi penggarukan yang menimpa mereka. Ketika itu, waktu sudah mendekati sore hari. Mereka sedang membersihkan barang-barang bekas di lokasi tinggal mereka. Tiba-tiba datang tiga kendaraan dinas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang berhenti di depan lokasi mereka, sementara kendaraan yang lainnya menuju lokasi pemulung di daerah sebelah. Dari sekitar 20 orang aparat, 5 di antaranya turun. Tanpa basa-basi, salah satu aparat menyuruh setiap pemulung untuk pergi dari jalan itu. Aparat itu berkata, "Hei, gembel! Pergi *lob!* Bikin kotor *aja!*" Aparat lainnya mengambil gerobak dan memungut hasil memulung yang sedang dibersihkan. Merasa kesal dengan ulah aparat yang dianggap tidak menghargai jerih payah orang lain, Rani lalu berusaha bernegosiasi dengan aparat agar barang-barang miliknya tidak dibawa. Rani menceritakan pengalamannya,

Bapak dari mana? Kalaupun dari kelurahan, caranya jangan main *ngangkat-ngangkat* barang orang, Pak! Siapa yang bikin sampah? Saya punya sapu, Pak. Tidak gampang mencari barang-barang ini, apalagi sekarang banyak pedagang yang ikut *ngumpulin*. (Perempuan, 41, Jatinegara Timur II, 9 Maret 2008)

Rani tidak rela kalau ia harus menyerahkan dengan begitu saja barang-barang yang dimilikinya dari hasil jerih payah kerja rumah tangganya. Namun, para aparat tetap bergeming; mereka mengambil semua barang-barang tersebut tanpa memedulikan argumentasi Rani. Rani pun melanjutkan upaya negosiasinya dengan menyatakan,

Pak, barang-barang ini bukan hasil *nyolong*. Ini hasil *nyari* sambil gendong anak, Pak! Saya tahu Bapak aparat, tapi jangan *gitu dong* caranya. *Ngomong* baik-baik! Kalau memang saya tidak boleh di sini, ya bilang baik-baik *dong!* Jangan main *ngangkat-ngangkat* saja. *Capek*, Pak, *nyari* barang di jalanan. Main ambil-ambil saja sembarangan! (Perempuan, 41, Jatinegara Timur II, 9 Maret 2008)

Mendengar kata-kata Rani tersebut, para aparat pun akhirnya mengalah dan kedua belah pihak pun bersepakat bahwa para aparat tidak jadi mengambil gerobak dan seluruh isinya, namun syaratnya rumah tangga Rani harus meninggalkan lokasi tersebut. Karena tujuannya sudah tercapai, yakni mempertahankan barang-barang yang dimilikinya, Rani mengiyakan kesepakatan tersebut. Menurut Rani, tidak apa-apa jika rumah tangganya harus pindah (dulu); yang penting baginya adalah bahwa ia tidak kehilangan barang-barang hasil memulungnya. Menurutnya, pindah tempat sudah biasa mereka lakukan. Nanti ketika kondisi sudah aman, mereka bisa kembali lagi ke tempat itu.

Pengalaman Rani tidak banyak terjadi pada manusia gerobak lainnya. Masykur bercerita mengenai kejadian yang menimpa teman selokasinya. Pada saat itu, pemerintah sedang gencar-gencarnya membersihkan kota dari para gelandangan. Para aparat tidak mau tahu alasan apapun yang diungkapkan oleh para pemulung. Teman Masykur yang pada siang itu masih berada di depan toko terkena garuk, termasuk gerobaknya. Kalau sudah terjadi demikian, pemulung yang bersangkutan hanya dapat memandangi gerobaknya yang dibawa pergi oleh aparat. Para pemulung pun tidak berusaha untuk menebus gerobak mereka karena biasanya aparat akan meminta uang tebusan yang jumlahnya besar, yaitu antara Rp200.000–Rp400.000. Menurut pemulung, daripada uang sebesar itu diberikan kepada aparat, apalagi peruntukannya pun tidak jelas, lebih baik mereka tidak menebus gerobak mereka. Pengalaman terkena garuk juga pernah dirasakan oleh Subhan dari Tegal. Subhan bersama pemulung lain pernah digaruk oleh aparat. Mereka kemudian dinaikkan ke dalam bis dan kemudian diturunkan begitu saja di daerah Jawa Tengah. Namun, hal itu tidak membuat mereka jera. Selanjutnya, Subhan dan teman-temannya mencari tumpangan untuk dapat kembali lagi ke Jakarta untuk menjadi manusia gerobak lagi.

Pada saat manusia gerobak tidak lagi memiliki gerobak, mereka tidak putus asa dan memutuskan untuk berhenti menjadi pemulung. Justru pengalaman penggarukan itu semakin meneguhkan dan memperkaya pengetahuan mereka dalam menanggapi penggarukan-penggarukan selanjutnya. Manusia gerobak menyadari bahwa penggarukan merupakan sebuah risiko dari pekerjaan dan kehidupan mereka, sama halnya dengan pekerjaan lain yang juga memiliki risiko kehilangan. Karena hal tersebut merupakan konsekuensi dari pekerjaan mereka, para pemulung tidak pernah merasa jera menghadapi penggarukan, meskipun pada hari-hari selanjutnya, mereka harus memulung hanya dengan menggunakan sebuah karung.

Pada sisi lain, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang manusia gerobak, tidak semua aparat bersikap garang dan kejam seperti dalam benak kebanyakan orang. Di antara mereka, ada seorang aparat yang memberi tahu manusia gerobak pada malam harinya bahwa besok akan ada penggarukan. Aparat tersebut datang dan mengatakan, “Besok pagi-pagi pindah dulu ya. Mau ada tamu. Ada yang mau lewat; yang *ngawasin*.”

Informasi itu dimanfaatkan oleh para pemulung dengan bersiap-siap dan pindah sebelum penggarukan dilakukan. Penggarukan di Jatinegara biasanya dimulai pada pukul 08.00 sampai sore hari sehingga para pemulung masih sempat memberitahukan kabar penertiban ke teman-temannya sesama pemulung. Informasi tersebut selanjutnya disebarluaskan kepada para pemulung yang dijumpai, baik di lapak maupun di jalan. Setelah menimbang hasil memulung mereka di lapak dan memberitahukan kabar tentang penertiban, biasanya mereka berkemas

dan mengajak anggota rumah tangganya untuk pindah sementara waktu. Dan memang betul bahwa pada pagi itu banyak aparat datang ke tempat-tempat manusia gerobak untuk melakukan penggarukan. Namun, aparat tidak menemukan satu manusia gerobak pun karena mereka sudah lebih dulu meninggalkan lokasi tinggal tersebut. Perpindahan mereka hanya bersifat sementara. Setelah penggarukan usai dan keadaan sudah dianggap aman, manusia gerobak kembali ke tempat tinggal mereka semula. Pada saat aparat yang memberi informasi penggarukan melihat bahwa ternyata para pemulung sudah kembali lagi, aparat tersebut mengatakan, “Dasar bandel!” Manusia gerobak pun sambil tersenyum membalasnya, “Yah, Pak, habis mau pindah ke mana lagi, Pak?”

Pada hari-hari selanjutnya, diketahui bahwa aparat yang memberitahukan perihal penggarukan dan menegur manusia gerobak setelahnya adalah seorang aparat yang tinggal di wilayah Jatinegara, yaitu di sekitar lokasi tinggal manusia gerobak. Menurut Juleha, mungkin aparat itu kasihan melihat ia yang sedang hamil tua dan rumah tangganya yang memiliki anak-anak yang masih kecil-kecil. Sejak saat itu, meski mereka tidak mengenal aparat tersebut dengan lebih dekat, mereka menegurnya lebih dahulu ketika mereka berjumpa di jalan. Meski hanya dibalas dengan sebuah senyuman, cara itu dipandang tepat untuk menarik simpati sekaligus menunjukkan bahwa manusia gerobak juga menghormati orang lain. Oleh karenanya, setiap kali akan ada penertiban yang akan dilakukan di lokasi tinggal mereka, mereka selalu mendapatkan informasi lebih dulu sehingga mereka dapat menyelamatkan diri dan barang yang mereka miliki dari penggarukan para aparat.

3.2 Memilih Waktu Memulung

Sama dengan jenis pekerjaan lainnya, memulung juga memiliki waktu kerja. Waktu-waktu tersebut diciptakan oleh kebiasaan warga, toko, warung, dan fasilitas sosial dalam membuang sampah. Dengan demikian, untuk menghasilkan pendapatan yang berlebih, manusia gerobak yang bekerja sebagai pemulung harus memiliki pengetahuan, terutama tentang waktu dan tempat dibuangnya barang-barang bekas.

Jika jadwal memulung diikuti secara tepat, manusia gerobak bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan. Jika mereka melanggarnya, mereka akan menemui banyak kesulitan ketika melakukan pekerjaannya. Perubahan waktu warga dalam membuang sampahnya pada gilirannya juga akan memengaruhi waktu memulung manusia gerobak. Tak jarang, manusia gerobak mengubah kebiasaan jam kerjanya karena mereka menganggap bahwa waktu yang diterapkan selama ini sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada. Wahyu, misalnya, sebelumnya memulung seharian mulai pukul 07.00–19.30, tetapi pada suatu saat yang lain, ia baru berangkat memulung pada pukul 10.00. Pada pukul 12.00, Wahyu kembali ke tempat tinggalnya dan makan siang. Kalau ia belum sarapan, ia menyebut makan siangnya sebagai “sarapan”. Wahyu kemudian beristirahat di tempat tinggalnya sampai pukul 15.00 dan setelah pukul 15.00, ia berangkat memulung lagi sampai pukul 18.00 atau 19.00.

Pengetahuan mengenai waktu memulung jelas berimplikasi pada penilaian, baik dari manusia gerobak maupun dari warga. Pilihan waktu memulung seorang manusia gerobak sendiri dapat membedakan antara mereka yang pemulung dan mereka yang bukan pemulung. Manusia gerobak menyatakan bahwa waktu-waktu memulung itu sudah tertentu. Kalau mereka memulung di luar waktu-waktu yang tertentu tadi, mereka biasanya dituduh bukan pemulung, melainkan (biasanya) pencuri; profesi memulung hanya dijadikan sebagai kedok. Seorang pemulung menuturkan,

Kalau pemulung tidak mengetahui waktu-waktu kapan orang membuang sampah, berarti dia masih belajar menjadi pemulung atau kalau tidak memulung, itu hanya dijadikan tameng saja. (Laki-laki, 45, Jatinegara Timur II, 17 Februari 2008)

Para manusia gerobak memiliki pemahaman secara umum bahwa warga permukiman hanya membuang sampah satu kali dalam sehari. Biasanya kegiatan membuang sampah dilakukan warga pada pagi hari, antara pukul 06.00 dan 07.00. Pada jam-jam tersebut, kebanyakan warga membersihkan rumahnya dan membuang sampah yang telah ditimbun selama sehari sebelumnya. Kadangkala, sambil membersihkan rumah, warga juga membuang barang-barang yang tidak dipakai lagi. Sampah dan barang-barang bekas kemudian diletakkan di bak sampah, menunggu petugas pengumpul sampah yang akan mengangkutnya. Situasi ini merupakan peluang yang dimanfaatkan oleh manusia gerobak. Mereka harus mendahului petugas pengumpul sampah untuk mengambil sampah tersebut. Pengetahuan ini pada gilirannya memengaruhi perilaku manusia gerobak untuk secepatnya bangun pagi dan kemudian mendatangi permukiman warga dari rumah ke rumah. Jika tidak, mereka hanya akan mengandalkan sampah dan barang-barang bekas dari *container* sampah yang kadangkala telah diambil lebih dulu oleh petugas kebersihan warga.

Menurut manusia gerobak, mereka bisa mendapatkan banyak barang-barang bekas yang bisa mereka manfaatkan dari sampah warga di pagi hari. Namun, karena semua pemulung sama-sama mengetahui hal ini, barang-barang bekas ini banyak diperebutkan. Oleh karena itu, siapa yang lebih dahulu datang tentu akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan sampah yang banyak. Selain persaingan dari pemulung lain, persaingan juga datang dari petugas pengumpul sampah RT/RW. Para petugas ini juga memanfaatkan barang-barang bekas untuk menambah pendapatan mereka.¹¹ Namun demikian, pemanfaatan barang-barang bekas ini merupakan pekerjaan sampingan saja dan hanya barang-barang bekas tertentu saja yang diambil sehingga mereka masih menyisakan barang-barang bekas bagi para pemulung. Selain petugas, para pedagang yang ikut mengumpulkan gelas dan botol kemasan juga menjadi saingan berat manusia gerobak.

Manusia gerobak lain yang mengandalkan barang-barang bekas dari *container* sampah biasanya lebih memilih memulung antara pukul 09.00 dan pukul 10.00. Pada saat itu, gerobak sampah para petugas RT/RW telah selesai mengangkut sampah warga dan sampah tersebut telah dibawa ke *container* sampah. Namun, tidak semua *container* sampah kelurahan mengumpulkan sampah pada jam-jam itu. Ada beberapa kelurahan yang pengumpulan sampahnya dilakukan pada siang hari, sore hari, atau malam hari. Hal ini biasanya bergantung pada kebijakan pengelola sampah di tiap-tiap kelurahan. Kebiasaan yang berbeda ini diketahui oleh manusia gerobak sehingga di antara mereka ada yang pergi dari *container* sampah yang satu ke *container* sampah lainnya.

Memulung pada larut malam atau dini hari, misalnya, menurut manusia gerobak, dilakukan karena tidak semua warga membuang sampahnya pada pagi hari. Ada sebagian warga yang tidak ingin direpotkan dengan membuang sampah pada keesokan paginya. Oleh karenanya,

¹¹Dari sebuah obrolan dengan seorang petugas kebersihan RT/RW yang bernama Susilo, penulis mengetahui bahwa Susilo hanya mendapatkan gaji sebesar Rp350 ribu per bulan. Ia setiap bulan menarik iuran sampah dari warga di enam RT sebesar Rp5.000 per rumah. Setiap bulan ia dapat mengumpulkan uang sekitar Rp800.000. Jumlah itu terlalu kecil, apalagi tidak semua rumah membayar iuran sampah. Dari Rp800.000 tersebut, Susilo mendapat bagian sebesar Rp350.000 dan Rp450.000 sisanya disetorkan kepada RW yang katanya akan digunakan untuk uang kas. Namun, setiap kali Susilo menurunkan sampah dari gerobaknya dan menaikkannya ke *container*, ia harus membayar Rp5.000 per gerobak sebagai ongkos menurunkan/menaikkan sampah. Ia membayar biaya tersebut dengan menggunakan uang yang ia peroleh dari hasil menjual barang-barang bekas yang dikumpulkannya ketika ia mengambil sampah dari bak-bak sampah warga.

warga lebih memilih untuk membuang sampahnya pada malam hari menjelang waktu tidur mereka. Selain warga biasa, warung kelontong, warung nasi, dan toko selalu membuang sampahnya pada malam hari menjelang tutup. Situasi lain yang dipertimbangkan adalah bahwa kebanyakan warga membuat bak sampahnya di luar pagar rumahnya sehingga pemulung dapat menjangkanya tanpa perlu masuk ke dalam. Pagar merupakan batas yang jelas antara daerah yang ada di luar pagar dan di dalam pagar. Siegel (1986: 125) mengatakan bahwa pagar merupakan manifestasi yang kuat dari keamanan. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan dari pembuatan pagar merupakan sebuah deskripsi dari batas kepemilikan dan proteksi dari pencurian atau orang yang tidak diinginkan yang bisa memasuki sebuah daerah. Oleh karena itu, pencarian barang-barang bekas di malam hari jarang dilakukan oleh manusia gerobak; mereka khawatir akan dicurigai oleh warga. Manusia gerobak berusaha menghindari tuduhan warga bahwa pemulung itu sama dengan maling. Seorang pemulung menuturkan,

Saya mencari botol plastik malam hari bukan karena takut panas; bukan juga [karena] mau mencuri barang milik warga, tapi [karena] kalau saya cari botol siang, saya sudah tidak kebagian lagi. (Laki-laki, 36, Jembatan Item, 10 Februari 2008)

Dengan kesadaran semacam ini, manusia gerobak hanya memulung di tempat-tempat tertentu yang relatif terbuka seperti bak-bak sampah di pinggir jalan-jalan besar manakala mereka memulung pada malam hari. Dengan demikian, mereka akan terhindar dari tuduhan dan bahkan pengintaian warga. Manusia gerobak tersebut menguatkan pandangan bahwa barang-barang bekas itu ada di mana saja dan untuk memulungnya, tidak ada batasan waktu. Orang dapat membuang sampah atau barang-barang bekas kapan dan di mana saja. Bagi manusia gerobak, yang penting adalah mendapatkan barang-barang bekas dan kalau memungkinkan, mereka harus bisa mendahului pemulung lainnya agar mereka bisa mengumpulkan lebih banyak barang-barang bekas.

Berbeda dengan manusia gerobak malam yang tidak masuk ke permukiman warga, manusia gerobak yang mulai bekerja sejak dini hari, yaitu sekitar pukul 03.00, lebih berani masuk ke permukiman warga karena pada saat itu kebanyakan warga masih tidur. Mereka memulung sejak dini hari karena mereka bisa mendapatkan barang-barang bekas yang dibuang di jalanan, gang-gang, dan lorong-lorong pada malam harinya, apalagi tidak semua warga masyarakat membuang sampah pada pagi hari. Pada dini hari seperti ini, kebanyakan pemulung juga sedang beristirahat sehingga hanya ada sedikit persaingan saja atau bahkan tidak ada persaingan sama sekali. Kalau beruntung, seorang manusia gerobak dapat menjadi orang yang pertama mengumpulkan barang-barang bekas. Pada kasus-kasus tertentu, pilihan waktu semacam ini juga tidak sepenuhnya aman dari kecurigaan atau tuduhan warga permukiman.

Manusia gerobak tentu ingin merasa aman agar dia dapat mempertahankan kehidupannya. Kecurigaan dan tuduhan warga pada satu sisi telah menyudutkan sebagian pemulung sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari melakukan pekerjaannya pada malam dan dini hari. Namun, di antara manusia gerobak tetap saja ada yang melakukan pekerjaannya pada waktu-waktu tersebut dengan mempertimbangkan serangkaian situasi yang ada.

Manusia gerobak yang bekerja pada malam atau dini hari seperti disebutkan di atas biasanya memulung sendirian. Dengan memulung sendirian, mereka mencoba mengubah pandangan warga tentang pemulung; bukankah dengan memulung sendirian, kemungkinan seorang manusia gerobak untuk melakukan tindakan kriminal menjadi kecil karena ia memiliki kemampuan yang terbatas dalam kesendiriannya tersebut. Hal ini tentunya berbeda dengan keadaan manusia gerobak yang memulung berdua atau bertiga pada malam hari. Ketika mereka keluar dari dan masuk ke permukiman warga, mereka akan dicurigai bukan hanya oleh warga

permukiman, tetapi juga oleh para pemulung sendiri. Strategi lain yang diterapkan oleh manusia gerobak adalah dengan menyerahkan tugas memulung pada malam atau dini hari kepada perempuan. Sebagian warga menganggap perempuan jauh dari kriminalitas. Oleh karenanya, perempuan pemulung dapat dengan lebih bebas menjalankan pekerjaannya. Selain itu, faktor usia juga dipertimbangkan oleh manusia gerobak untuk keluar malam. Biasanya pemulung muda akan mudah dicurigai oleh warga, berbeda dengan pemulung lanjut usia. Kecurigaan terhadap pemulung lanjut usia akan berkurang karena kaum tua tidak sekuat kaum muda.

Pengalaman dan pengetahuan mengenai waktu memulung ini tidak dengan serta-merta terjadi. Teknik memulung seorang pemulung lama biasanya tersosialisasikan kepada pemulung-pemulung baru. Teknik-teknik tersebut setidaknya meliputi pilihan waktu, pilihan tempat, dan cara mengumpulkan dan menjual barang-barang bekas. Namun, teknik pemulung lama tidak secara ketat diacu oleh pemulung lainnya. Persinggungan sehari-hari antara pemulung dan perilaku warga dalam membuang sampah juga menambah pengalaman baru kepada para pemulung sehingga pada gilirannya pengalaman baru ini akan memengaruhi teknik memulung mereka yang bisa jadi berbeda dengan teknik-teknik memulung yang dimiliki oleh pemulung lama.

3.3 Memilih dan Menguasai Tempat

Giddens (dalam Barker, 1999) menyatakan bahwa memahami tata cara dari tindakan manusia yang didistribusikan dalam ruang adalah kunci penting untuk melakukan analisis sosial. Untuk menganalisis ruang diperlukan pembedaan antara ruang (*space*) dan tempat (*place*). Pengertian tempat ditandai oleh adanya pertemuan tatap muka, sedangkan ruang mengacu pada gagasan abstrak; satu ruang kosong yang kemudian diisi oleh tempat yang konkret dan spesifik, dan orang-orang. Dengan demikian, yang disebut sebagai tempat adalah pusat dari pengalaman, ingatan, dan identitas manusia.

Mengacu pada definisi di atas, tempat bagi manusia gerobak menjadi sangat penting dalam mempertahankan posisinya. Yang dimaksud tempat di sini bukan hanya tempat yang menjadi lokasi tinggal mereka, tetapi juga tempat-tempat di mana mereka mengumpulkan barang-barang bekas. Di beragam tempat itulah, manusia gerobak menampilkan kegiatan sehari-harinya pada waktu-waktu yang berbeda dan sekaligus menjalankan strategi bertahan hidup seperti mencari makan, mencari uang, dan menghabiskan waktu luang.

Sebuah rumah tangga manusia gerobak memilih lokasi tinggalnya berdasarkan serangkaian argumentasi tertentu. Argumentasi yang mereka bangun bukan hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga berdimensi sosial-budaya. Secara ekonomi, hidup menggelandang itu gratis; mereka tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun. Berbeda halnya jika mereka mengontrak kamar; mereka akan terbebani oleh biaya kontrak bulanan. Menurut mereka, hidup mereka sudah penuh dengan beban; jadi tidak perlu ditambah beban lagi. Kondisi ini dapat dimaklumi karena hidup mereka subsisten; besok saja belum tahu apa yang akan terjadi, apalagi bulan depan. Uang kontrakan dianggap sebagai beban dan mengganggu konsentrasi mereka dalam bekerja. "Seperti ada target," kata seorang manusia gerobak (perempuan, 40, Jatinegara Timur II, 17 Februari 2008).

Sewaktu sebuah rumah tangga manusia gerobak memilih lokasi tinggal, mereka juga melakukannya berdasarkan pertimbangan ekonomi dan nonekonomi. Nash (1986) menyatakan bahwa dari pengalaman sehari-hari di berbagai lokasi memungkinkan setiap warga kota untuk menyusun suatu gambaran dalam pikiran mengenai sebuah daerah. Oleh

karenanya, mereka bisa mengenal daerah yang dianggap aman dan daerah yang berbahaya. Ini mengindikasikan bahwa sebuah ruang sesungguhnya dikelola secara kultural, disusun dan dihadirkan. Dalam hal ekonomi, pemulung biasanya mempertimbangkan aspek kedekatan dengan sumber-sumber yang mereka butuhkan: barang-barang bekas, kebutuhan pokok, dan lokasi penjualan. Dengan begitu, mereka akan lebih untung baik secara materi maupun secara waktu. Seorang pemulung menuturkan mengenai pilihan tempatnya,

Saya tinggal di sini karena dekat dengan pasar. Di pasar itu banyak sampah yang bisa saya pungut. Juga di sebelah sana ada banyak lapak; jadi saya tidak perlu jalan jauh untuk mencari dan menjual barang bekas. (Perempuan, 50, Pasar Jatinegara, 8 Maret 2008)

Pertimbangan nonekonomi lebih didasarkan pada keamanan sebuah lokasi, terutama dari penggarukan aparat pemerintah. Oleh karena itu, beberapa pemulung lebih suka menempati lokasi yang dianggap tersembunyi dari pandangan orang luar. Namun, pada kenyataannya, lokasi tinggal sebagian besar manusia gerobak tidak begitu tersembunyi. Mereka memilih lokasi tersebut sebagai lokasi tinggal karena di lokasi tersebut tidak sering terjadi penggarukan. Dadang bercerita, "Saya telah beberapa kali pindah lokasi karena tempat tersebut sering digaruk, tapi di sini jarang sekali terjadi garukan oleh aparat" (laki-laki, 25, Jembatan Item, 16 Januari 2008).

Sebelum tinggal di Jatinegara, Dadang pernah tinggal di Matraman. Namun, baru tinggal di tempat tersebut selama tiga bulan, Dadang sudah digaruk oleh aparat. Lokasi tinggalnya harus dibersihkan sebab walikota akan melewati tempat tersebut keesokan harinya. Ia menuturkan,

Pernah digaruk waktu di Matraman. Saya *sempet berantem* sama mereka. *Abis* mereka kasar. Lagi enak-enak tidur ya, mereka *ndang* saya sambil teriak-teriak 'Pindah! Pindah! Bikin kotor!' Saya bangun *aja*. Saya *tantangin* mereka. Untungnya, ada yang *dateng misabin*. (Laki-laki, 25, Jembatan Item, 16 Januari 2008)

Pemilihan tempat tinggal oleh manusia gerobak merupakan bagian dari upaya pengamanan diri, rumah tangga, dan kekayaan yang mereka miliki. Praktik keruangan sehari-hari yang dilakukan oleh pemulung dengan arti tertentu merupakan sebuah bentuk perlawanan sehari-hari yang merupakan perluasan dari respons mereka terhadap bentuk represi dan dominasi sehari-hari.

Pada lokasi kerja, strategi yang dipraktikkan adalah dengan menguasai lokasi tersebut. Setidaknya, ada dua tipe lokasi kerja para pemulung, yaitu lokasi yang tidak dapat dimiliki dan lokasi yang bisa dimiliki. Pada dasarnya, lokasi kerja pemulung tidak dapat dimiliki, namun karena lokasi tersebut dipandang memiliki sumber daya yang berlebih, ada pihak-pihak tertentu yang berusaha menguasainya. *Container* sampah, misalnya. Pada awalnya, siapa saja dapat mengaduk-aduknya untuk mencari barang-barang bekas. Namun, karena *container* sampah dianggap sebagai sumber daya ekonomi yang penting, ada pemulung tertentu yang berusaha menguasainya. Seorang pemulung yang menguasai sebuah *container* sampah menjelaskan bahwa ia memutuskan untuk menguasai *container* sampah bersangkutan karena terdapat banyak barang-barang bekas yang dibuang warga ke *container* sampah tersebut. Ia menggambarkan pengalamannya sebagai berikut.

Awalnya, saya hanya berkeliling di sekitar sini-sini *aja*. Kadang saya mencari barang bekas di *container* ini dan ternyata lumayan. Terus, petugas yang mengumpulkan sampah sudah tua, jadi saya bantu untuk memindahkan [sampah] dari gerobak ke *container*. Petugas itu bilang, 'Ya sudah *tungguin aja* barang bekas di *container* saja.' Sejak saat itu, saya parkir gerobak di samping *container* dan pemulung lain yang tidak kenal saya tidak ada yang mencari barang bekas di *container* ini. (Laki-laki, 40, dekat sebuah *container* sampah di Kebun Nanas, 9 Februari 2008)

Penguasaan terhadap *container* sampah ini pada awalnya dilakukan dengan memarkir gerobak berdekatan dengan *container* sampah tersebut. Praktik memarkir gerobak itu dilakukan setiap hari secara rutin, mulai dari pagi hari sampai siang hari. Pada saat gerobak diparkir, pemulung tidak mesti berada di tempat tersebut, melainkan dapat pergi, misalnya, berkeliling di sekitar permukiman warga dengan menggunakan karung. Dalam hal ini, gerobak menjadi penanda adanya penguasaan terhadap objek tertentu. Melalui gerobak itu, para pemulung lain mengetahui bahwa *container* sampah tersebut telah dikuasai. Kehadiran gerobak yang terus-menerus di *container* sampah tersebut pada gilirannya akan membuat pengurus RT/RW bertanya-tanya siapa gerangan yang memiliki gerobak itu. Biasanya pemulung yang bersangkutan disuruh menghadap untuk menyepakati hal-hal tertentu seperti menjaga kebersihan *container* sampah dan menyetorkan uang kebersihan. Uang kebersihan ini pada dasarnya merupakan upeti kepada pengurus RT/RW. Manusia gerobak biasanya mengiyakan kesepakatan itu. Dengan begitu, ia akan merasa lebih aman dalam bekerja. Sejak saat itulah, seorang manusia gerobak mendapatkan legitimasi atas penguasaan *container* sampah.

Setiap kali penguasaan terhadap *container* sampah terjadi, itu berarti sudah ada batasan bagi pemulung lain. Mereka tidak punya hak lagi untuk memulung di *container* sampah tersebut. Seandainya tetap ada pemulung yang mencari barang-barang bekas di tempat tersebut, pertengkaran akan terjadi di antara kedua belah pihak, baik itu pertengkaran mulut maupun pertengkaran fisik. Sang penguasa *container* sampah biasanya akan mempertahankan lokasi kekuasaannya dengan cara apapun. Biasanya, penguasa telah memiliki hubungan yang baik dengan para pengurus RT/RW, petugas kebersihan, dan warga di sekitar *container* sampah tersebut. Dengan begitu, penguasa *container* sampah akan lebih mudah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak tersebut dengan dasar kesaksian mereka bahwa ia telah lama menjadi penguasa *container* sampah tersebut. Namun, penguasaan pemulung terhadap *container* sampah tersebut tidak berjalan seharian penuh; pada saat gerobak yang dijadikan sebagai penanda kekuasaan sudah tidak ada di dekat *container* sampah, hal ini berarti bahwa penguasaan terhadap tempat tersebut telah hilang dan siapa pun berhak memperebutkan sampah di dalamnya.

Penguasaan terhadap bak sampah yang terdapat pada fasilitas sosial seperti rumah sakit berbeda dengan penguasaan atas *container* sampah. Sebagai sebuah fasilitas sosial yang cukup ramai, rumah sakit jelas menghasilkan sampah yang melimpah. Berbeda dengan *container* sampah, bak sampah dari fasilitas sosial ini dikuasai siang dan malam oleh penguasanya dan tidak boleh ada seorang pun yang mengambil sampah dari bak sampah tersebut. Penguasaan terhadap bak sampah seperti ini lebih kompleks sifatnya. Manusia gerobak harus membayar sejumlah uang tertentu untuk mendapatkannya. Bukan hanya itu, rumah tangga manusia gerobak ini juga harus memberikan sejumlah uang untuk keperluan rukun warga setempat, baik secara rutin maupun secara insidental manakala ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di wilayah itu. Dengan begitu, posisi pemulung ini semakin kuat dan akan semakin dilindungi oleh mereka yang menikmati hasil dari barang-barang bekas.

Pada satu sisi, praktik seperti ini merugikan manusia gerobak, namun pada sisi lain, rumah tangga manusia gerobak menilai bahwa ada keuntungan-keuntungan lain yang mereka peroleh. Selain uang, mereka juga tidak perlu direpotkan lagi oleh keharusan berkeliling jauh, hujan, dan teriknya matahari. Berdasarkan hitungan keuntungan yang akan didapatkan tersebut, selanjutnya rumah tangga Manda, seorang perempuan pemulung, menyetujui kesepakatan-kesepakatan yang dibuat dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Sebagian manusia gerobak tidak hanya memungut barang-barang bekas di jalanan, bak-bak sampah, dan *container* sampah. Mereka juga terkadang membelinya dari warung-warung dan para warga yang mengumpulkan barang-barang bekas. Sebagian warga kota telah mengetahui bahwa

barang-barang bekas memiliki nilai jual, namun mereka tidak menjadikan memulung atau menjual barang-barang bekas sebagai pekerjaan utama mereka. Warung atau warga pengumpul barang-barang bekas biasanya hanya mengandalkan barang-barang yang mereka peroleh sendiri dari lingkungan mereka. Di antara mereka, seringkali ada yang menjualnya kepada pemulung. Ketika seorang manusia gerobak memiliki modal dan kedua belah pihak bersepakat mengenai harganya, pembelian pun akan terjadi. Jika tidak, warung atau warga pengumpul barang-barang bekas akan menjualnya ke pemulung lain. Dalam kasus seperti ini, para pemulung sudah menganggap warung dan warga pengumpul barang-barang bekas sebagai langganan apabila mereka telah bertransaksi paling tidak satu kali. Dalam waktu seminggu, misalnya, manusia gerobak akan mengunjungi warung dan warga pengumpul barang-barang bekas. Pada saat ada pemulung lain yang hadir dan berniat membeli barang-barang bekas, biasanya kedua pemulung akan terlibat dalam pertengkaran. Pemulung yang baru dianggap mencoba merebut langganan pemulung yang lama.

Penguasaan terhadap fasilitas publik seperti jalan oleh manusia gerobak bukan merupakan upaya untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga saja, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan mereka kepada warga dan pemerintahan kota. Penguasaan terhadap jalan diwujudkan salah satunya dengan cara melawan arus lalu lintas. Secara aturan, melawan arus lalu lintas merupakan sebuah tindakan pidana, namun manusia gerobak dengan gerobaknya berani melawan arus bahkan memotong jalan agar waktu mereka terpakai dengan lebih efisien dan tenaga mereka tidak terkuras banyak. Praktik memotong jalan ini sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh manusia gerobak dengan gerobaknya. Perilaku ini mirip dengan kebiasaan para pengendara motor yang juga sering memotong jalan agar mereka lebih cepat sampai ke tempat tujuan mereka.

Manusia gerobak bermaksud menunjukkan bahwa tidak ada aturan yang mengatur gerobak di jalan raya sehingga gerobak dapat dengan bebas jalan ke mana saja dan dari arah mana saja; yang terpenting adalah bahwa manusia gerobak tidak akan terkena sanksi. Berbeda halnya dengan sepeda motor yang sebenarnya terikat oleh sejumlah aturan, namun tetap saja aturan-aturan tersebut dilanggar. Hal ini menunjukkan bahwa manusia gerobak memahami betul aturan-aturan yang telah ditetapkan, termasuk celah-celahnya.

Kehadiran manusia gerobak di jalanan sering dianggap oleh pengendara kendaraan bermotor sebagai sumber kemacetan lalu lintas. Tak jarang, mobil atau motor membunyikan klakson agar para pemulung menyingkir atau memberikan ruang bagi lajunya kendaraan. Menanggapi hal itu, manusia gerobak menyatakan bahwa jalan adalah fasilitas publik yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang, termasuk manusia gerobak dan gerobaknya. Menurut mereka, yang menjadi sumber kemacetan adalah kendaraan itu sendiri yang dianggap tidak sesuai dengan kapasitas jalan. Seringkali, gerobak tidak akan meminggir ketika gerobak tersebut menghalangi jalannya kendaraan walaupun hal tersebut akan menyebabkan kemacetan. Ketika kemacetan akhirnya terjadi, gerobak tidak bisa jalan dan pemulung lebih bisa bersabar menunggu. Mereka tidak pernah memprotes kendaraan yang berada di depannya. Selain bertindak seperti itu, manusia gerobak juga berani bersuara, bahkan mengumpat, ketika para pengendara kendaraan bermotor membunyikan klakson. Mereka dengan ringan akan berkata, ”*Emang jalan nenek moyang lo!*”

Kehadiran manusia gerobak yang turut meramaikan jalan raya menunjukkan bahwa jalan sebagai ruang publik jelas diperebutkan oleh banyak pihak, terutama para pengendara kendaraan bermotor dan juga manusia gerobak. Di perkotaan, trotoar memiliki banyak fungsi dan menampung banyak kegiatan. Beragam orang memanfaatkannya dengan caranya masing-masing. Namun, pada kenyataannya, pemerintah kota telah melakukan proses *estetikasi*, atau pengindahan, terhadap trotoar sehingga trotoar tidak lagi menjadi sebuah ruang publik yang murni. Selain itu, kondisi jalan yang tidak lagi memadai telah menyebabkan para pengendara kendaraan bermotor untuk menggunakan trotoar sebagai alternatif jalur lalu lintas. Sebagai

akibatnya, pihak-pihak yang akan memanfaatkan trotoar sebagaimana mestinya merasa diabaikan hak-haknya. *Kontestasi*, atau pertentangan, di jalan raya ini semakin menunjukkan kemampuan manusia gerobak dalam memberikan perlawanan terhadap para pengendara kendaraan bermotor. Upaya perlawanan mereka pada satu sisi dapat dimaknai sebagai aksi pengembalian fungsi jalan sebagai ruang publik yang bisa dinikmati secara bersama, tidak hanya dinikmati oleh golongan tertentu saja. Setidaknya, mereka berupaya untuk mewakili suara para pejalan kaki dan pengendara sepeda yang selama ini terampas hak-haknya oleh pengendara kendaraan bermotor yang sebenarnya telah diberi jalan khusus.

Satu lagi taktik manusia gerobak yang dipraktikkan pada saat-saat tertentu adalah yang menyangkut pemilihan antara karung dan gerobak sebagai alat kerja. Sebagai pemulung bergerobak, tentu saja mereka memiliki gerobak sebagai alat kerjanya. Namun, pada saat-saat tertentu, gerobak tidak dipergunakan sebagai alat kerja karena beragam pertimbangan. Keputusan untuk menggunakan karung pada dasarnya merupakan salah satu taktik mereka. Hal ini mereka lakukan dengan alasan efisiensi karena kondisi jalan yang semakin sempit sehingga akan menyulitkan kalau mereka harus memulung dengan menggunakan gerobak. Rani menuturkan, "Kalau mencari dengan membawa gerobak, sulit karena jalanan sempit. Ini Kepala Negara sudah tahu jalanan sempit, masih juga *ditambahin* busway. Ya makin sempit" (perempuan, 41, Jatinegara Timur II, 27 Februari 2008).

3.4 Menggelandang sebagai (Gaya) Hidup

Hubungan identitas dan tempat sangat erat. Identitas merupakan sesuatu yang membedakan diri dari atau menyamakan diri dengan orang lain, baik secara personal maupun sosial; dengan kata lain, apa yang membuat diri seseorang sama dengan orang lain sekaligus membuat dirinya berbeda dari orang lain. Identitas sosial menyatu dengan hak, kewajiban, dan sanksi normatif, serta peran apa yang harus dijalankan dalam kelompok. Jadi, identitas merupakan sesuatu yang diciptakan melalui interaksi sehari-hari.

Demikian halnya dengan manusia gerobak. Dalam kesehariannya, mereka tidur di gerobak, emper toko, trotoar, kolong jalan tol, dan tempat-tempat lain yang mereka anggap tepat. Manusia gerobak memang tidak memiliki rumah, sebuah tempat tinggal seperti yang dibayangkan masyarakat umum. Manusia gerobak tinggal di lokasi-lokasi tanpa batas wilayah publik dan privat dan tanpa dinding dan atap; mereka hidup sebagai gelandangan.

Sebagian manusia gerobak mengaku bahwa mereka memiliki uang untuk menyewa rumah kontrakan. Namun, bagi mereka rumah kontrakan tersebut tidaklah terlalu bermanfaat bagi pekerjaan mereka. Selain itu, kehidupan di dalam kampung dinilai tidak bebas sebagaimana hidup di jalanan. Maya mengungkapkan,

Saya mempunyai satu kamar di daerah Kebun Nanas. Saya membayar Rp150.000 per bulan, namun saya lebih senang kumpul dengan teman-teman sesama pemulung yang tidur di jalanan. Di sini [jalanan], hidup lebih bebas. (Perempuan, 38, Jembatan Item, 26 Januari 2008)

Seorang pemulung lain menambahkan,

Saya punya uang untuk membayar kontrakan. Kalau mau, saya bisa tinggal di rumah saya dulu, namun di sana suka banjir. Tapi, kerja memulung itu *kan* dianggap negatif sama warga; jadi lebih baik tinggal di jalan. (Laki-laki, 25, Jembatan Item, 27 Januari 2008)

Berbeda dengan kedua pemulung tersebut, Hamdani memilih menggelandang karena ia tidak mampu membayar uang sewa bulanan rumah kontrakan. Menurutnya, penghasilan pemulung itu tidak menentu. Untuk makan sehari-hari saja belum pasti ada, apalagi kalau harus juga membayar uang sewa rumah kontrakan yang harganya sudah mahal. Hamdani menyatakan,

Kalo punya uang, ya pengen ngontrak. Nggak hidup di jalan seperti ini. Kalau ngontrak kan, nggak kedinginan [dan] anak bisa maen. Kita juga bisa bergaul. Nggak malu. Ya bisa seperti orang-orang deh. Nah, kalo di jalanan seperti ini, [kami] selalu kuatir. Kalau ada garukan, mesti pindah-pindah. (Laki-laki, 40, Jatinegara Timur II, 27 Februari 2008)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa menggelandang bukan merupakan suatu keadaan terpaksa yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi saja, tetapi, lebih jauh dari itu, menggelandang juga merupakan sebuah pilihan hidup. Manusia gerobak memandang hidup menggelandang sebagai sebuah ekspresi kebebasan hidup. Menurut Sullivan (1982: 12–13), kampung merupakan sebuah ikatan yang keanggotaannya ditandai dengan keterlibatan dalam berbagai kegiatan kampung seperti ronda malam, arisan, kegiatan gotong royong, dan semacamnya. Keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas itulah yang membuat seseorang digolongkan sebagai warga kampung atau bukan. Dengan demikian, warga kampung merupakan sekumpulan orang-orang yang hidupnya penuh dengan aturan-aturan dan mereka semua harus menaatinya. Jadi, warga kampung bukanlah orang-orang yang bebas karena mereka terikat oleh aturan-aturan tersebut.

Dibandingkan dengan warga permukiman, manusia gerobak memiliki kebebasan yang lebih besar. Gaya hidup menggelandang ini sekaligus merupakan sebuah upaya penegasan bahwa kehidupan mereka berbeda dengan gaya hidup warga kampung. Mereka tidak terikat oleh aturan-aturan kampung yang justru menjadi beban bagi kehidupan sehari-harinya. Mereka secara bebas dapat tinggal di mana saja, tidur di mana saja mereka mau, dan lain-lain, tidak ada yang melarang. Dengan demikian, manusia gerobak relatif mampu untuk mengurus dirinya sendiri dan tidak terikat oleh aturan-aturan dari lingkungan warga sekitar. Pengertian bebas dengan demikian dimaksudkan sebagai lawan dari aturan-aturan yang diterapkan pada warga lain.

Selain itu, kebebasan bagi mereka juga dimaknai sebagai kemampuan untuk tinggal di mana dan kapan saja mereka mau. Dengan demikian, kebebasan bagi manusia gerobak ini ditandai oleh mobilitas mereka dari satu lokasi ke lokasi lain. Mobilitas itu bukan hanya dalam hal perpindahan lokasi kerja yang dilakukan setiap hari, tetapi juga dalam hal pilihan lokasi tinggal yang dianggap aman bagi kelangsungan hidup rumah tangganya.

Praktik menggelandang yang dilakukan pemulung bukan tanpa tujuan. Manusia gerobak melakukan praktik menggelandang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari hasil berinteraksi mereka. Menurut manusia gerobak, ada banyak hal yang mereka peroleh seiring perjalanan mereka seperti menambah teman sesama pemulung dan orang jalanan lainnya. Pertambahan teman pada gilirannya akan menambah pengetahuan mereka tentang kehidupan jalanan. Pengetahuan tentang kehidupan jalanan ini selanjutnya akan menambah referensi mereka yang mungkin akan berguna bagi kehidupan mereka di masa datang. Penggelandangan manusia gerobak juga sangat berkaitan dengan upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka sebab dengan mengembara, mereka dapat menemukan tempat-tempat baru yang dianggap memiliki potensi sumber daya yang mereka butuhkan. Selain itu, pengembaraan seorang manusia gerobak terkadang dilakukan untuk menghindari penggarukan yang dilakukan oleh aparat pemerintah yang selalu mengincar para pemulung. Dalam kasus lain, mobilitas manusia gerobak terkadang dilakukan untuk menghindari konflik dengan sesama pemulung.

Gatot, misalnya, rela berpindah-pindah tempat tinggal hanya untuk menghindari pengaruh tidak baik dari sesama manusia gerobak. Selain itu, Masykur beserta istrinya juga rela berpindah tempat tinggal karena ulah seorang pemulung yang telah membuat marah seorang pemilik toko. Pemilik toko mengatakan bahwa manusia gerobak yang tinggal di emper tokonya tidak menjaga kebersihan. Masykur mengenal pemulung yang dimaksud, namun untuk menghindari konflik dengan pemilik toko maupun dengan pemulung tersebut, Masykur memilih untuk pindah tempat tinggal.

Hidup menggelandang bukannya tanpa risiko. Kehidupan semacam ini melibatkan baik risiko tubuh maupun risiko sosial. Risiko tubuh yang dimaksud di sini terkait dengan kesehatan dan penampilan mereka, sementara risiko sosial lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menyingkirkan mereka. Manusia gerobak menyadari benar risiko dari gaya hidupnya. Ketidakmampuan untuk mengakses air bersih dalam jumlah yang cukup membuat mereka jarang mandi, keramas, dan mencuci pakaian yang mereka miliki. Selain itu, pakaian yang mereka miliki hanya beberapa potong saja; itupun dipergunakan untuk kerja dan juga tidur. Terkadang mereka juga baru menggantinya setelah beberapa hari. Singkatnya, manusia gerobak tidak peduli dengan dandanan mereka. Maka, tidak aneh kalau tubuh mereka menjadi dekil, hitam, dan terkadang bau.

Situasi ini pada gilirannya memicu reaksi pemerintah dan masyarakat. Mengacu pada Douglas (1966: 35), bagi pemerintah kota, kehadiran manusia gerobak dengan penampilan yang kumal dipandang sebagai upaya pengotoran kota dan sekaligus penyebaran bibit perilaku kriminal yang dapat merusak tatanan yang berlaku. Manusia gerobak pun kemudian dianggap tidak layak untuk tinggal di kota dan harus disingkirkan agar tidak mengganggu keindahan dan tatanan kota. Aparat pemerintah pun kemudian melakukan upaya penggarukan. Dari sudut pandang aparat pemerintah, razia atau penertiban sosial diyakini merupakan cara yang paling jitu untuk membersihkan kota dari gelandangan atau orang jalanan (Twikromo, 1999: 121–122). Lebih lanjut dikatakan bahwa upaya ini bisa secara langsung mengurangi jumlah orang jalanan, setidaknya untuk sementara waktu. Wahyu bertutur mengenai perpindahan lokasi, "Ya kita ini, kalau digaruk, ya pergi. Nanti kalau sudah aman, ya balik lagi ke tempat ini" (laki-laki, 50, Pasar Jatinegara, 14 Maret 2008).

Praktik kembali ke lokasi awal ini hampir selalu dilakukan oleh manusia gerobak. Mereka melakukan hal ini karena mereka memandang bahwa lokasi awal tersebut masih dianggap baik dan harus dipertahankan sampai waktu-waktu tertentu. Selain itu, penggarukan yang dilakukan oleh para aparat itu tidak perlu ditakuti karena dalam beberapa kasus, mereka justru mendapatkan informasi tentang rencana penggarukan dari aparat. Dengan begitu, mereka bisa menghindar terlebih dahulu. Manusia gerobak menganggap bahwa berpura-pura seperti ini lebih aman daripada melawan secara frontal.

Selain penampilan tubuh yang kotor, manusia gerobak juga tidak memiliki identitas kependudukan. Bagi aparat pemerintah dan aparat kampung, siapa pun yang tidak memiliki kartu tanda penduduk akan dikategorikan sebagai penduduk gelap, yaitu orang yang tidak memiliki status kewarganegaraan resmi (Sullivan, 1992: 131–132). Adalah sebuah kenyataan bahwa manusia gerobak tidak terdaftar sebagai penduduk kota. Dengan demikian, secara legal, pemulung tidak memiliki status kewarganegaraan dan merupakan penduduk gelap. Oleh karena itu, bukanlah hal yang mengherankan apabila kehadiran manusia gerobak dengan cepat menarik perhatian para aparat, termasuk aparat kampung. Bisa dimengerti apabila ada yang berpandangan bahwa cara hidup liar manusia gerobak merupakan bentuk dari pelanggaran resmi kependudukan. Situasi ini semakin menekan manusia gerobak dan untuk menghindarinya, mereka harus terus menggelandang dari satu lokasi ke lokasi lainnya.

Risiko lain yang harus dihadapi oleh manusia gerobak adalah risiko sosial yang ditimpakan oleh warga kota. Manusia gerobak berpenampilan dekil karena mereka tinggal dan bekerja di tempat-tempat yang kotor dan tercemar dan warna kulit mereka hitam, terutama pada bagian tangan, kaki, dan muka, sebagai akibat dari sengatan matahari setiap hari. Merujuk pada Murray (1994: 129), warna kulit hitam adalah warna yang tidak diinginkan karena warna ini dianggap mengandung makna jahat dan miskin. Dengan demikian, pakaian yang kumal, tubuh yang dekil, tempat tinggal dan tempat kerja yang kumuh, dan warna kulit yang hitam semakin mencitrakan manusia gerobak sebagai orang-orang yang tidak diinginkan. Karena sosialisasi aparat dan menyaksikan kenyataan sehari-hari, pada akhirnya warga kota berpandangan bahwa manusia gerobak memiliki sifat yang tidak baik, liar, dan suka mencuri. Tidak dapat disangkal bahwa ada pemulung yang memang suka mencuri. Kenyataan tersebut semakin menguatkan prasangka warga kota bahwa semua pemulung adalah pencuri. Dalam prasangka mereka, kehadiran pemulung akan membawa bahaya bagi para warga kota.

Pada saat itulah, kehadiran manusia gerobak dirasakan sebagai ancaman bagi warga kota, terutama warga yang tinggal di kompleks-kompleks perumahan. Tak jarang apabila kemudian kita menemukan papan pengumuman bertuliskan "Pemulung dilarang masuk" yang terpampang di pintu masuk kompleks perumahan. Sekiranya pun papan pengumuman semacam ini tidak terpampang, warga kompleks perumahan telah menugaskan aparat keamanan untuk melarang pemulung yang akan masuk. Bagi warga kota, hal-hal semacam ini semakin memperkuat citra bahwa pemulung itu berbahaya, apalagi ancaman ini dipertahankan dan diperkuat secara terus-menerus melalui prasangka bahwa pemulung itu suka mencuri. Keadaan ini kemudian dijadikan sebagai dasar pijakan bagi warga permukiman untuk mengawasi dan mengontrol para pemulung, khususnya manusia gerobak. Sebagai akibatnya, terciptalah sebuah label bagi pemulung bahwa mereka merupakan kelompok menyimpang yang cenderung diisolasi dari pergaulan sehari-hari. Manusia gerobak tidak pernah diajak bicara oleh sebagian besar warga kota. Warga kota biasanya hanya mengikuti mereka lewat pandangan mata saja dan kemudian mengabaikannya setelah mereka berlalu. Ini menunjukkan bahwa kehadiran pemulung tidak diinginkan.

Rani mengisahkan sebuah kejadian ketika ia hendak memulung di sebuah kompleks perumahan. Ia tidak diperkenankan masuk oleh petugas satuan pengamanan kompleks perumahan tersebut lantaran para penghuninya mengeluh bahwa telah beberapa kali terjadi kehilangan. Para penghuni kompleks perumahan tersebut menuding bahwa pencurian-pencurian itu dilakukan oleh pemulung. Mereka kemudian meminta petugas keamanan untuk melarang masuk setiap pemulung. Karena tidak diperkenankan masuk, Rani lalu berkata,

Memangnya saya mengganggu Bapak? Memangnya saya maling jemuran? Kalau Bapak tidak percaya, nanti kalau saya keluar, silakan Bapak periksa barang saya. Tapi kalau terbukti saya tidak *nyolong*, maka Bapak harus membereskan barang-barang saya. (Perempuan, 41, Jatinegara Timur II, 22 Maret 2008)

Mendengar ucapan Rani tersebut, petugas keamanan kompleks perumahan tersebut kemudian memperbolehkannya untuk memulung di dalam kompleks perumahan. Kejadian ini menunjukkan bahwa pada saat-saat tertentu, keberanian untuk meyakinkan orang lain juga sangat dibutuhkan oleh seorang pemulung. Menurut Rani, seorang pemulung tidak boleh patah arang meski ia dilarang masuk ke dalam suatu kompleks perumahan. Setidaknya ia akan mendapatkan pengalaman kerasnya hidup di jalanan pada saat ia berhadapan dengan orang-orang yang melarangnya untuk memungut barang-barang bekas di suatu tempat tertentu.

Bagi manusia gerobak, perilaku warga kota seperti disebutkan di atas justru mereka nilai menguntungkan. Pandangan warga kota bahwa pemulung itu liar, kumal, dan suka mencuri semakin menjauhkan pemulung dari warga. Manusia gerobak diidentikkan dengan citra negatif, yaitu, di antaranya, dikatakan kotor sehingga mereka harus dijauhi. Pencitraan ini pada gilirannya akan menyebabkan warga kota tidak tertarik dengan pekerjaan sebagai pemulung. Pekerjaan memulung tidak akan dimasuki oleh banyak orang karena stigma-stigma yang berkembang tersebut. Pada tahap selanjutnya, hanya sedikit orang yang akan menceburkan diri sebagai pemulung. Dan itu artinya, dalam mengumpulkan barang-barang bekas, manusia gerobak tidak akan memiliki banyak saingan dan hanya orang-orang yang berani hidup menggelandang saja yang akan memperebutkan sumber daya barang-barang bekas yang melimpah ruah di kota. Di sinilah nampak kemampuan manusia gerobak dalam memaknai gelandangan, yakni mengubah isolasi sosial menjadi taktik-taktik tertentu sehingga pekerjaan yang penuh dengan sumber daya tersebut tidak dimasuki oleh orang lain.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa (gaya) hidup menggelandang sesungguhnya muncul sebagai reaksi untuk menanggapi kondisi-kondisi tertentu yang dihadapi manusia gerobak. Bagi manusia gerobak, hidup menggelandang merupakan solusi dari berbagai masalah yang menimpa dirinya, terutama masalah ekonomi. Dengan hidup menggelandang, manusia gerobak merasa bebas, dapat saling berbagi dan mendukung antarpemulung, dan sekaligus menunjukkan bagaimana cara bertahan hidup dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Pada sisi lain, secara simbolis gaya hidup menggelandang menggambarkan sebuah proses perlawanan terhadap makna yang diciptakan masyarakat, selain sebagai sebuah taktik untuk mendapatkan keuntungan dalam mempertahankan hidup rumah tangga.

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Menjadi manusia gerobak merupakan sebuah proses. Dalam proses ini pengalaman-pengalaman sebelumnya turut memengaruhi pilihan seseorang untuk bergelut dengan barang-barang bekas. Pekerjaan-pekerjaan sebelumnya, baik yang formal maupun nonformal, dinilai tidak memberikan keuntungan ekonomi yang berlebih untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Demikian halnya dengan kebutuhan modal, risiko kerugian, termasuk kerugian akibat pengurusan tempat tinggal, membuat manusia gerobak memilih untuk menggelandang agar kerugian tersebut tidak terulang kembali. Pada gilirannya, pilihan menjadi manusia gerobak lebih didasarkan pada keinginan untuk dapat menjalani hidup secara bebas dan bekerja tidak di bawah tekanan, lepas dari kungkungan kekuasaan orang lain yang dengan sesuka hati memerintah, mengawasi, dan memberikan target tertentu.

Dengan pengalamannya, manusia gerobak mengidentifikasi ruang dan membaca situasi dan peluang-ancaman dan pada gilirannya, mereka akan memilih lokasi-lokasi yang dianggap tepat dan menguntungkan bagi mereka, yaitu sebuah lokasi tinggal untuk memarkir gerobak dan menggelar alas tidur dan lokasi-lokasi kerja yang strategis bagi mereka. Berdasarkan jadwal yang telah mereka tentukan, manusia gerobak tahu kapan mereka harus mengembara, memungut barang-barang bekas, dan istirahat. Pengetahuan tentang waktu-waktu memulung yang tepat tidak saja memberikan manfaat dalam bentuk hasil memulung yang cukup, tetapi juga merupakan taktik untuk menghindari prasangka-prasangka buruk warga kota yang dialamatkan kepada mereka. Demikian pula halnya dengan pengetahuan mengenai ruang; meski barang-barang bekas bisa didapat di mana saja, tetap saja ada tempat-tempat yang diyakini memiliki sumber daya berlebih dibandingkan dengan lokasi lain. Tempat-tempat tersebut pada gilirannya akan dikuasai dengan segala cara agar ada jaminan bagi kelangsungan pendapatan manusia gerobak di keesokan harinya.

Menjalani hidup sebagai manusia gerobak bukanlah hal yang mudah. Pekerjaan memulung membutuhkan kekuatan fisik, terutama bagi anak-anak yang dilibatkan. Di samping itu, mereka harus mengenakan pakaian kumal, tak memiliki jaminan kesehatan, tidur di emper atau gerobak, makan sebungkus nasi berdua di dekat *container* sampah, dan hidup tanpa teguran orang-orang di sekeliling mereka. Hidup sebagai manusia gerobak pada awalnya masih menyisakan persoalan tersendiri, yakni rasa malu. Seiring dengan kerutinan yang mereka jalani, rasa malu tersebut semakin menipis dan pada gilirannya diekspresikan dalam bentuk totalitas gaya hidup menggelandang. Penampilan diri sebagai gelandangan tak bisa ditawarkan lagi dan manusia gerobak tak perlu malu lagi untuk menjalaninya meski penyingkiran terhadap mereka terus terjadi karena kota tidak menghendaki kehadiran mereka.

Manusia gerobak menyadari situasi dan posisi mereka di perkotaan, serta narasi kehidupan yang keras dan lebih individualis. Situasi ekonomi rumah tangga yang berada dalam ketidakpastian membuat jaminan pemenuhan kebutuhan pokok sulit untuk diperkirakan. Menggantungkan pemenuhan kebutuhan pokok mereka pada negara adalah sesuatu yang mustahil dan mengharapkaan warga kota untuk memberikan sumbangan-sumbangan secara rutin pun hanyalah mimpi. Jadi, menggantungkan keberlanjutan hidup mereka kepada pihak luar atas dasar belas kasihan merupakan sebuah utopia dan justru membuat mereka berada dalam posisi subordinat.

Satu-satunya hal yang membuat manusia gerobak merasa yakin bahwa mereka mampu melangsungkan kehidupan di kota adalah kapasitas diri mereka. Manusia gerobak dengan kapasitas yang dimilikinya dituntut untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dan tersebar di antara aktor-aktor lain pada tempat-tempat dan waktu-waktu tertentu dalam kehidupan kota. Hubungan sosial adalah keniscayaan untuk memperbesar kekuatan dan sekaligus kemampuan mereka, berkomunikasi dengan yang lain, dan mengoordinasikan tindakan-tindakan mereka. Dengan aktor-aktor lain, manusia gerobak membangun hubungan, misalnya, hubungan dengan kerabat, dengan memanfaatkan kebiasaan-kebiasaan dalam kekerabatan seperti kebiasaan tolong-menolong dalam kesusahan dengan sesama kerabat. Hubungan lain juga dibangun dengan sesama pemulung dalam bentuk praktik tolong-menolong yang berpamrih untuk mendapatkan balas budi di kemudian hari. Demikian halnya dengan hubungan dengan pemilik lapak, meski pada dasarnya menjadi manusia gerobak merupakan upaya penolakan terhadap hubungan patron-klien yang dinilai tidak menguntungkan. Oleh karenanya, sebagai kompensasi, manusia gerobak mengembangkan taktik manipulatif dengan mengambil keuntungan dari lapak. Selain itu, hubungan dengan pemilik warung dibangun berdasarkan prinsip simbiosis mutualisme, atau hubungan yang saling menguntungkan, yang akan mengokohkan kepercayaan di antara keduanya. Hubungan tersebut memungkinkan manusia gerobak untuk dapat makan, minum, dan merokok meski pada saat itu mereka sedang tidak memiliki uang.

Situasi kota yang tidak ramah terhadap kaum miskin, seperti adanya praktik-praktik penggusuran, menuntut manusia gerobak untuk berani menyatakan suaranya. Namun, suara saja tidak cukup dan tidak selalu berhasil untuk dapat mempertahankan barang-barang yang mereka miliki. Pilihan taktik pun diarahkan pada kepura-kepuraan di hadapan aparat agar mereka selamat. Mengalah untuk menang menjadi taktik pijakan bagi manusia gerobak. Bagi mereka, penggarukan merupakan sebuah risiko dari pekerjaan dan kehidupan mereka. Meski manusia gerobak terkena garuk, mereka tidak berusaha menebus gerobak mereka karena mereka tahu bahwa selain mahal, uang tebusan tersebut ujung-ujungnya hanya akan dinikmati oleh oknum-oknum tertentu saja. Sekiranya pun manusia gerobak menebus gerobaknya, mereka hanya akan menjadi ladang pemerasan secara terus-menerus. Sebuah senyuman bagi aparat yang peduli terhadap keberadaan manusia gerobak dinilai cukup tepat untuk menarik simpati dan sekaligus menunjukkan bahwa manusia gerobak juga menghormati orang lain. Dengan taktik tersebut, manusia gerobak bisa mendapatkan informasi tentang rencana penggusuran oleh aparat sehingga mereka dapat pindah untuk sementara waktu pada saat penggarukan dilakukan dan kemudian kembali lagi pada saat situasi sudah dianggap aman.

Hidup menggelandang bukan hanya merupakan sebuah keadaan yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga, lebih jauh dari itu, merupakan sebuah pilihan hidup. Manusia gerobak memandang hidup menggelandang sebagai sebuah ekspresi kebebasan dan sekaligus sebagai upaya penegasan bahwa kehidupan mereka berbeda dengan gaya hidup warga kampung. Taktik menggelandang merupakan buah dari pengetahuan dan pengalaman yang banyak mereka peroleh seiring perjalanan mereka, upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup, dan upaya untuk menghindari penggarukan yang dilakukan oleh aparat. Ketika manusia gerobak menggelandang dengan membawa serta gerobak mereka, terkadang mereka melakukannya dengan cara melawan arah jalan sebagai simbol perlawanan. Manusia gerobak menyadari bahwa menggelandang bukannya tanpa risiko. Pandangan warga kota terhadap gelandangan yang bercirikan liar, kumal, dan suka mencuri semakin menjauhkan manusia gerobak dari warga kota. Dengan stigma-stigma yang melekat tersebut, tidak banyak warga kota yang akan merasa tertarik untuk bekerja sebagai pemulung. Hal ini tentu saja menguntungkan manusia gerobak. Hal ini berarti bahwa pemulung barang-barang bekas tidak akan

mendapatkan banyak saingan dan hanya orang-orang yang berani hidup menggelandang saja yang akan memperebutkan sumber daya barang-barang bekas yang melimpah ruah di kota.

Penelitian ini telah melihat betapa golongan miskin mampu membentuk dan mendefinisikan kemiskinan itu sendiri dan melihat bagaimana mereka memahami situasi dan memberi makna terhadap beragam peristiwa, membangun dan mengembangkan hubungan-hubungan dengan aktor-aktor lain, berinteraksi dengan kondisi sekitarnya dan struktur yang ada pada masyarakatnya, dan memperagakan berbagai taktik di tengah kemiskinan perkotaan. Taktik-taktik tersebut tak selalu berwatak ideologis atau dilakukan secara frontal dan berpotensi konflik. Taktik-taktik tersebut, jika kita lihat secara detail dan seksama, diterapkan dalam praktik-praktik keseharian yang halus, meluruhkan dan melarutkan sesuatu yang awalnya digunakan sebagai alat dominasi. Taktik-taktik tersebut diterapkan dalam rangka mempertahankan dan melanjutkan hidup sebab manusia gerobak harus dapat mencukupi kebutuhan utamanya, yaitu makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Melalui serangkaian pemaknaan dan penerapan taktik-taktik yang dipraktikkan manusia gerobak, pada gilirannya golongan miskin niscaya akan menempati posisi subjek. Dengan cara pandang manusia gerobak yang seperti demikian, kita tentu dapat melihat bahwa manusia gerobak bukanlah sebuah representasi manusia yang statis dan tidak berdaya sebagaimana digambarkan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dengan paradigma yang berbeda, manusia gerobak memiliki pandangan dan kapasitas yang memungkinkan mereka untuk mampu menghadapi perubahan-perubahan dan tekanan-tekanan kota Jakarta.

Pendekatan subjektif seperti ini, yaitu melihat kemiskinan dari kacamata golongan miskin sebagai subjek yang aktif dan kreatif, tentu berbeda dengan cara pandang pendekatan budaya kemiskinan yang melihat bahwa golongan miskin itu menjadi miskin karena sebuah budaya yang menyebabkan mereka tidak berinisiatif untuk keluar dari kemiskinan. Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa budaya kemiskinan merupakan penilaian orang luar yang menempatkan kaum miskin sebagai manusia yang pasif dan statis serta memiliki budaya yang khas, berbeda dengan budaya golongan bukan miskin. Cara pandang pendekatan subjektif terhadap kemiskinan dalam penelitian ini pun berbeda dengan cara pandang pendekatan kemiskinan struktural yang melihat bahwa kemiskinan itu dilanggengkan melalui struktur-struktur sosial yang terus mengungkung golongan miskin sehingga mereka tiada lain hanyalah robot-robot yang senantiasa terkendali.

4.2 Implikasi Kebijakan

Berangkat dari hasil-hasil penelitian ini, penulis memandang bahwa kebijakan-kebijakan penanggulangan kemiskinan, khususnya di perkotaan, sudah saatnya direvisi agar lebih efektif.

1. Kemiskinan perkotaan di Indonesia—khususnya Jakarta—tidak dapat ditanggapi semata-mata dengan konsep masyarakat dan kebudayaan distingtif, sebagaimana dianut oleh paradigma struktural yang memandang orang miskin sebagai kelompok yang khas dengan batas-batas tegas dan berbeda dengan golongan lain yang tidak miskin. Pada kenyataannya, atribut-atribut kemiskinan senantiasa bergerak dan dinamis, direproduksi berdasarkan konteks dan merupakan bagian dari taktik-taktik golongan miskin dalam menghadapi perubahan situasi sosial kota dengan tujuan mempertahankan kehidupan. Dengan demikian, mengukur kemiskinan tidak bisa lagi dilakukan dalam rentang waktu yang relatif lama karena golongan miskin senantiasa bergerak sesuai konteks yang mereka hadapi.

2. Integrasi sosial golongan miskin yang terwujud akibat paradoks-paradoks status sosial dan ekonomi sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini mengakibatkan semakin sukarnya membangun program-program penanggulangan kemiskinan, khususnya di perkotaan Indonesia. Selain batas-batas yang kabur antara golongan miskin dan golongan tidak miskin, populasi orang miskin di perkotaan juga sangat besar dan banyak terdapat variasi di dalamnya. Penanggulangan kemiskinan di perkotaan Indonesia banyak meminjam pendekatan terhadap kemiskinan yang berlaku di negara-negara maju seperti Amerika Serikat yang memandang bahwa orang miskin merupakan kaum minoritas, memiliki ras yang khas, dan memiliki sejarah perbudakan di masa silam. Oleh karenanya, model-model usulan Mukherjee (1999) dan Mukherjee, Harjono, dan Carriere (2002) yang menanggapi orang miskin sebagai kelompok sosial yang perlu diberdayakan dan difasilitasi selayaknya ditinjau kembali karena hal tersebut justru memperkuat label orang miskin yang inferior; hal ini jelas terlihat pada perbedaan antara siapa yang mendapatkan bantuan program dan siapa yang tidak. Dalam situasi seperti dijelaskan di atas, program-program jaminan sosial yang bersifat *universally-targeted*, atau diperuntukkan bagi semua, sepertinya layak untuk dipertimbangkan, tentu saja dengan mengesampingkan atau memudahkan aspek administratif bagi golongan miskin dengan menyediakan informasi yang memadai.
3. Untuk mempertegas posisi golongan miskin sebagai subjek, baik dalam kajian maupun dalam program, tidaklah cukup dengan hanya menangkap suara mereka melalui wawancara atau diskusi kelompok saja. Suara golongan miskin seyogianya tidak lagi hanya dimaknai sebagai kalimat yang keluar dari mulut mereka saja, tetapi juga dimaknai secara lebih luas sebagai praktik keseharian, simbol, dan juga kalimat golongan miskin yang mengekspresikan kehidupan mereka. Hanya dengan cara mendalami suara-suara tersebut, posisi golongan miskin sebagai subjek kemungkinan besar akan dapat diwujudkan. Dengan demikian, pendataan BPS dengan menggunakan model subjektif, baik mikro maupun makro, seperti yang selama ini dilaksanakan dan juga beberapa metode partisipatif sudah selayaknya diubah dengan memberikan porsi yang signifikan kepada golongan miskin untuk menyampaikan aspirasinya.

DAFTAR ACUAN

- Alfian, Mely G. Tan, dan Selo Sumarjan (1980) *Kemiskinan Struktural*. Suatu Bunga Rampai. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Alkostar, Artidjo (1986) *Potret Kehidupan Gelandangan, Kasus Ujung Pandang dan Yogyakarta. Dalam Gelandangan: Pandangan Ilmuan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- . (1984) *Advokasi Anak Jalanan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azrul, Azwar (1990) *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Mutiara.
- Baker, David (1980) *Memahami Kemiskinan di Kota*. Jakarta: Prisma, 6 (8), halaman 3-8.
- Barker, Chris (2005) *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman (1990) *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. (1994) *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage.
- de Certeau, Michel (1984) *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press.
- Djuwendah, Endah *et al.* (2000) *Analisis Keragaan Ekonomi dan Kelembagaan Penanganan Sampah Perkotaan, Kasus di Kotamadya Bandung, Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD.
- Douglas, Marry (1966) *Purity and Danger*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Ellis, Frank (1998) 'Survey Article: Household Strategies and Rural Livelihood Diversification' [Artikel Survei: Strategi Rumah Tangga dan Diversifikasi Penghidupan Pedesaan]. *The Journal of Development Studies* 35 (1): 1–38.
- Evers, Hans Dieter (1986) *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: LP3ES.
- . (1980) *Produksi Subsistensi dan Masa Apung di Jakarta*. Jakarta: Prisma. No. 6, Juni 1980.
- Gardner, Katy dan David Lewis (2005) *Antropologi, Pembangunan dan Tantangan Postmodern*. Maumere: Ledalero.
- Geertz, Clifford (1992) *Tafsir Kebudayaan*. (Alih Bahasa oleh Fransisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, C. (1963) *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Geertz, Hildred (1983) *Keluarga Jawa*. Jakarta: Graffiti Pers.
- GAPRI (2005) *Empat Pilar Demokratisasi, Melawan Kemiskinan Pemiskinan*. Jakarta: GAPRI.

- Hammersley, Martin dan Paul Atkinson (1983) *Ethnography: Principles in Practice*. London: Tavistock.
- Harjono, Try (2001) 'Mereka Manusia, Bukan Kumpulan Angka.' *Kompas* 14 Agustus.
- Jellinek, Lea (1994) *Seperti Roda Berputar Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. Jakarta: LP3ES.
- Kayam, Umar (1986) *Mengapa Hidup Menggelandangan? Dalam Gelandangan: Pandangan Ilmuan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Lewis, Oscar (1988) *Kisah Lima Keluarga Telaah Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lewis, O. (1961) *The Children of Sanchez*. New York: Random House.
- Lewis, O. (1966) *The Culture of Poverty*. *Scientific American*, 25, 4: 19-25.
- Marzali, Amri (2005) *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Renada Media.
- Moleong L. J. (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Keempat Belas). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukerjee, N. (1999) *Consultation with the Poor in Indonesia*. Country Synthesis Report. Jakarta: The World Bank.
- Mukerjee, N., J. Harjono, dan E. Carriere (2002). *People, Poverty, and Livelihood: Links for Sustainable Poverty Reduction in Indonesia*. Jakarta: The World Bank dan DFID.
- Muladi, Sipon (2002) *Seluk Beluk Para Pemulung di Samarinda dan Sekitarnya*. Samarinda: Lembaga Penelitian Universitas Mulawarman.
- Murray, Alison, J. (1994) *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta. Sebuah Kajian Antropologi Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Nash, Peter J. M. (1986) *Kota di Dunia Ketiga, Teori Sosiologi dan Kota*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Ongkhokham (1986) *Gelandangan Sepanjang Zaman*. Dalam *Gelandangan: Pandangan Ilmuan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Papanek, Gustav dan Dorodjatun Kuntjoro Jakti (1986) *Penduduk Miskin di Jakarta dalam Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rebong, Jacob, Anthony Elena, dan Masmiar Mangiang (1993) *Ekonomi Gelandangan: Armada Murah untuk Pabrik*. Dalam Parsudi Suparlan (ed.) *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Republika (2001) 'Manusia Gerobak.' *Republika* 21 Nopember.
- Saifuddin, Achmad Fedyani (2005) *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.

- Saifuddin, Achmad Fedyani (2007) *Integrasi Sosial Golongan Miskin di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif Mengenai Kemiskinan*. Kertas kerja dalam Lokakarya GAPRI. Jakarta.
- Sajogyo (1978) 'Golongan Miskin di Pedesaan.' Dalam *Kemiskinan Di Tengah Deru Pembangunan*. Bandung: Pustaka: 8–13.
- Scheper-Hughes, Nancy (1992) *Death Without Weeping: The Violence of Everyday Life in Brazil*. Berkeley: University of California Press.
- Scott, James (2001) *Senjatanya Orang-Orang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . (1997) *Sejarah menurut yang Menang dan yang Kalah dalam Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . (1983) *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Sen, Amartya (1999) *Development as Freedom*. New York: Oxford University Press.
- Siegel, James T. (1980) *Anak-Anak dalam Keluarga*. Dalam T.O. Ihromi (ed.) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soedjatmoko (1983) *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Strauss, A. dan J. Corbin (1990) *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. London: Sage.
- Suharto, Edi (1997) *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-STKS.
- Sullivan, John (1992) *Local Government and Community in Java: An Urban Case Study*. Singapura: Oxford University Pers.
- Suparlan, Parsudi (1993) *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik pada Golongan Termiskin*. Dalam Parsudi Suparlan (ed.) *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . (1986) *Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*, dalam *Gelandangan: Pandangan Ilmuan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Twikromo, Y. Argo (1999) *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Valentine, C. (1968) *Culture and Poverty: Critique and Counter Proposal*. Chicago: University of Chicago Press.
- Warta Kota (2005) 'Masyarakat dan Aparat Pemerintah Sudah Tidak Peduli Lagi.' *Warta Kota* 6 Juni.
- Wirosardjono, Soetjipto (1986) *Gelandangan dan Pilihan Kebijakan Pembangunan*, dalam *Gelandangan : Pandangan Ilmuan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Wiroutomo, Paulus (1994) *Sosialisasi Keluarga dan Perubahan Sosial*, Prisma No. 6 Tahun 1994. Jakarta.

Wurdjinem (2001) *Interaksi Sosial dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal*. Jurnal Penelitian UNIB Vol VII, No. 3, Desember. Bengkulu.

Peraturan Perundang-Undangan

Peraturan Pemerintah Nomor 31/1980, LN. 1980-51.